

PDI-24

LAPORAN PENELITIAN KOLEKTIF



**PLURALITAS AGAMA DAN ETIKA PERGAULAN MASYARAKAT
DI KECAMATAN WIYUNG-SURABAYA**

PENELITI

Dr. Abd. Syakur, M.Ag

NIP. 196607042003021001

Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag

NIP. 197004161995032002

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Nomor 187 Tahun 2018

SURABAYA

2018

NOTA BIMBINGAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

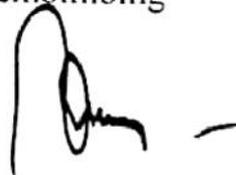
Laporan hasil penelitian berikut ini:

N a m a : Dr. Abd. Syakur, M.Ag
NIP : 196607042003021001
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Katagori : Interdisipliner
J u d u l : Pluralitas Agama dan Etos Pergaulan Masyarakat di Kecamatan Wiyung- Surabaya

Telah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018 setelah melalui proses pembimbingan

Surabaya, 25 Oktober 2018

Pembimbing



Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji, dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan ke Hadirat Allah Swt., karena dengan pertolongan-Nyalah, penelitian tentang ‘Pluralitas Agama dan Etika Pergaulan Masyarakat Kecamatan Wiyung, Kelurahan Babatan’ ini dapat terselesaikan.

Selanjutnya, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materiil, dalam penyelesaian penelitian ini, di antaranya yaitu kepada:

1. Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A, Ph.D selaku Rektor UIN-Sunan Ampel Surabaya.
2. Prof. Dr. H. Sahid HM, M.A, M.HI selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Drs. H. Abdul Basid, M.Si selaku Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Dr. Phil. Khoirun Niam selaku Kepala Pusat Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya.
5. Dr. H. Kunawi, M.A selaku dosen Pembimbing yang memberi banyak masukan pada karya penelitian ini.
6. Semua pihak, khususnya, Tenaga Kependidikan (Tendik) LPPM yang membantu penyelesaian proyek penelitian ini.

Semoga Allah Swt. senantiasa membalas amal baik mereka.

Akhirnya, penulis menyadari, bahwa pembahasan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya saran dan kritik konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan karya ini selanjutnya. Yang paling penting, semoga karya ini bermanfaat dan menjadi kontribusi penulis dalam khazanah perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Amin

Surabaya, 25 Oktober 2018

Ketua,

Anggota,

Dr. H. Abd. Syakur, M. Ag.

Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag

NIP. 196607042003021001

NIP. 197004161995032002

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kerukunan hidup antarumat beragama di Wiyung, Kelurahan Babatan, Surabaya, untuk menjelaskan fenomena pergaulan mereka, prinsip moral yang membentuk kepribadian mereka, pola sivilisasi doktrin agama dalam kehidupan praksis, serta tokoh-tokoh agama dan masyarakat dalam membangun keharmonisan hidup. Argumen penelitian yaitu, agama yang dikelola dengan baik dapat menyuguhkan kehidupan yang indah-harmonis sebagaimana pengalaman masyarakat plural Wiyung, Surabaya; Jika sebaliknya, agama menyuguhkan amunisi yang menghancurleburkan sebagaimana pengalaman di wilayah-wilayah konflik. Penelitian ini bersifat kualitatif, karena menggali makna-makna pengalaman keberagamaan sekelompok masyarakat plural, sehingga bernuansa studi kasus. Teknik penggalian data menggunakan interview mendalam dan pengamatan terlibat ditambah dokumentasi data terkait. Analisis data menggunakan pola pikir induktif-interpretif model fenomenologi. Temuan penelitian adalah; bahwa kehidupan masyarakat plural di Wiyung bersifat dinamis-harmonis, karena masing-masing penganut agama dapat saling memahami dan menghormati satu sama lain; Landasan moral pergaulan mereka adalah kesadaran kekeluargaan ‘Pundhen Mbah Moni’ yang membentuk kesadaran hidup beragam; agama-agama mensuplai nilai-nilai ilahiyah yang menguatkan kekeluargaan mereka yang terwadahi dalam pranata “Duta Budaya’ dan pranata kepemudaan “Studio 5” yang mentradisikan “Sedekah Bumi; tokoh-tokoh agama dan masyarakat bersatu dalam pranata komunikasi “Sinoman’ yang menjunjung tinggi agama-agama, membentuk kepribadian masyarakat yang inklusif .

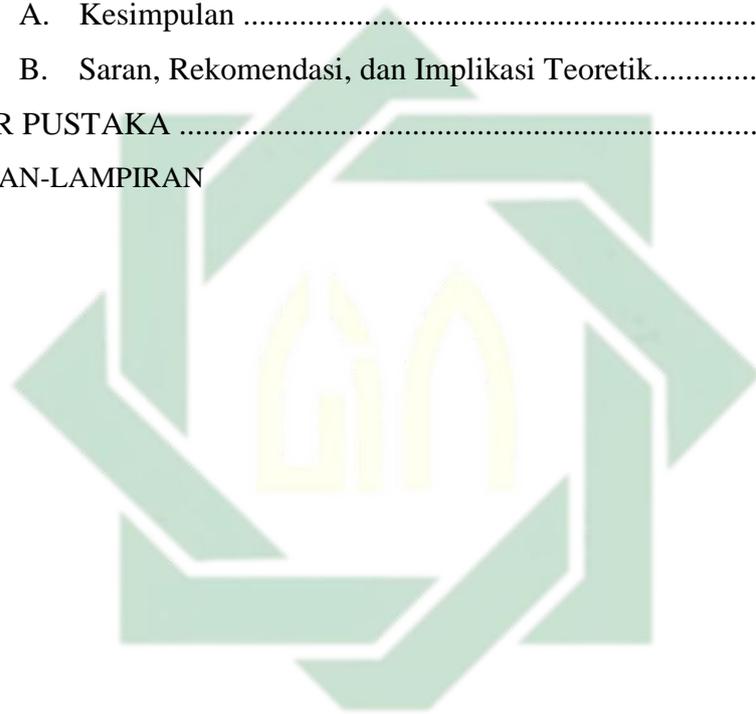
Keywords: *Pluralitas agama, sedekah bumi, pundhen Mbah Moni, duta budaya, studio 5.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA BIMBINGAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka dan Signifikansi Penelitian	8
E. Metode Penelitian	10
1. Setting penelitian	10
2. Data dan sumber data	11
3. Teknik penggalan dan analisis data	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : AGAMA DAN MASYARAKAT DALAM PRESPEKTIF <i>CIVIL RELIGION</i>	17
A. Fenomena Agama dan Masyarakat	17
B. Diskursus <i>Civil Religion</i> (Agama Masyarakat).....	21
C. Agama dan Etos Kepribadian: Diskursus Sivilitas Etika	27
D. Konfigurasi <i>Civil Religion</i> Bagi Masyarakat Babatan –	

Wiyung- Surabaya	28
BAB III : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KECAMATAN	
WIYUNG SURABAYA	32
A. Letak Geografis Kecamatan Wiyung	32
B. Komposisi Penduduk dan Masyarakat	33
C. Agama yang Berkembang dan yang Dianut oleh Masyarakat.	41
D. Sarana dan Prasarana Keagamaan	42
E. Kelembagaan Masyarakat	49
BAB IV: FENOMENA PERGAULAN MASYARAKAT BERAGAMA	
DI WIYUNG, SURABAYA	59
A. Fenomena Kerukunan Hidup antar Penganut Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Wiyung Surabaya.....	59
B. Kaedah-kaedah Moral-Etis yang Dijadikan Landasan Masyarakat Beragama di Wiyung dalam Menjalin Kerukunan Hidup.....	80
C. Pola-Pola Artikulasi Ajaran Moral-Etis Keagamaan dalam Praksis Kehidupan Sehari-hari	91
D. Usaha-Usaha Tokoh Agama dan Masyarakat Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Wiyung.....	94
BAB V : ANALISIS FENOMENA PERGAULAN UMAT BERAGAMA	
DI WIYUNG - SURABAYA.....	98
A. Makna Kerukunan Hidup Antarumat Beragama dan Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa di Kelurahan Babatan, Wiyung- Surabaya	98
B. Kaidah-kaidah Moral Umat Beragama di Wiyung dalam Menjalin Kerukunan Hidup	97
C. Kerangka Logis Sivilisasi Moral Agama dalam Praksis	

Kehidupan Sehari-hari	110
D. Perspektif Relasional Agama dan Negara terhadap Usaha- Usaha Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Wiyung.....	114
BAB VI : PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran, Rekomendasi, dan Implikasi Teoretik.....	121
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	Jumlah Penduduk Kecamatan Wiyung Berdasarkan jenis Kelamin	33
2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	35
3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut	41
4	Sarana Peribadatan Agama-agama di Kelurahan Wiyung	42
5	Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Babatan	44
6	Jumlah Rumah Ibadah di Kelurahan Balas Klumprik	49
7	Macam Lembaga dan Pengelolanya di Kelurahan Wiyung	50
8	Jumlah Lembaga dan Pengurusnya di Kelurahan Jajar Tunggal	51
9	Jumlah Lembaga dan pengurusnya di Kelurahan Babatan	54
10	Jumlah Lembaga dan Pengurusnya di Balas Klumprik	56

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Nama Gambar
1	Tenggang Tenggang Rasa Umat Nasrani Kelurahan Babatan terhadap umat Muslim
2	Tenggang Rasa Umat Hindu Kelurahan Babatan terhadap umat Muslim
3	Pundhen dan Makam Mbah Moni dan Mbah Siti Aminah
4	Program Kegiatan Sedekah Bumi di Kelurahan Babatan tahun 2018
5	Semboyan-semboyan kerukunan antar umat beragama pada Prosesi Karnaval Sedekah Bumi 2018
6	Bola dunia yang dilengkapi dengan berbagai rumah ibadah
7	Pentas Seni
8	Prosesi Barian (Selantunan) dan berbagi rizki dengan sesama
9	Masjid
10	Gereja Jawi Wetan Kelurahan Babatan dengan Jadwal kegiatan Ritualnya
11	Pura Tirta Empul Babatan dengan Jadwal Peribadatannya yang Padat
12	Sanggar Candi Busana Rumah Ibadah Penghayat Kepercayaan
13	Studio 5

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang dikenal dengan ‘bangsa plural’, Indonesia akhir-akhir ini dilanda beragam tantangan yang mengancam harmoni dan keutuhannya, terlebih berupa dekadensi moral dan saling curiga antar komponen bangsa. Hal ini tampak pada beberapa kasus, seperti maraknya pembunuhan, perzinahan, perkosaan dan pelecehan seksual, trafficking, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perjudian, korupsi yang semakin massif. Yang lebih krusial lagi, terutama, adalah gerakan radikalisme dan ekstremisme keagamaan¹. Untuk contoh yang terakhir tersebut dampaknya sungguh sangat mengerikan yaitu keberagaman yang menghasilkan pribadi yang keras sebagaimana terjadi di Timur Tengah seperti Iraq, Yaman, dan Suriah.²

Sudah maklum kalau Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi agama, walaupun tidak mengatasnamakan diri sebagai negara agama. Namun demikian, Indonesia adalah bangsa yang tidak dapat

¹ Ninin Primadayanti, Imam Thayibi, dkk., *Radikalisme Sebagai Perilaku Menyimpang; Studi kasus FPI*, (Journal Kriminologi Indonesia: Vol. 3, No. 1, Juni 2003), 43.

² Rektor Universitas Kaftaru-Damaskus-Suriah dalam acara ‘Seminar Internasional, di UIN Sunan Ampel Surabaya pada 12 Maret 2018 menarasikan, bahwa Suria menjadi porak-poranda adalah karena adu domba dari kalangan Yahudi-Israel, melalui agen Freemasonry dan inteligen sekutunya, yang mengkonsepkan ide berdirinya *Arab Spring* yang diwujudkan dalam gerakan berdirinya ‘Negara Islam Internasional’. Gerakan tersebut dijalankan oleh kelompok radikal Islam yang telah termakan fitnahan dan hasutan Israel. Tujuannya adalah menggoyang dan merobohkan kekuasaan Pemerintahan Syria yang legal sehingga wilayah geopolitik Islam Timur Tengah menjadi hancur.

dipisahkan dari agama-agama formal yang berkembang dan tumbuh sebagai pilar-pilar spiritual yang menopang jiwa dan kepribadian bangsa serta menjadi spirit peradaban, perilaku, dan etos kehidupannya.³

Tidak dapat dipungkiri, bahwa agama-agama Bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang (*living relegions*) seperti Islam, Kristen (Katolik, Protestan), Hindu, Budha dan Penganut Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki peran yang tinggi dalam memberi jalan dan petunjuk hidup masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah ajaran mendalam mengenai etika/moralitas pergaulan hidup sehingga menjadi pembentuk mental masyarakat, serta mampu membimbing mereka untuk hidup damai, saling memahami nilai-nilai kemanusiaan, serta mengerti akan hak-hak dan kewajiban antar sesama sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis, bersemangat tolong-menolong dan bergotong-royong, serta mampu menangkal gerakan-gerakan anti sosial dan kekerasan komunal semisal radikalisme keberagamaan yang mengancam keutuhan masyarakat.⁴

Dekadensi moral yang terjadi selama ini menunjukkan adanya sesuatu yang salah, baik dalam aspek pendidikan bangsa, maupun pola-pola keberagamaan bangsa yang formalistik, misalnya, sudah merasa puas beragama sekedar sudah tercatat dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Agama-agama formal (*the living religion*) yang ada yang sejatinya adalah

³ Gaung Islam dalam bangunan Negara Bangsa Indonesia ini sering muncul dalam simpul-simpul *civil society*. Periksa Riaz Hassan, *Keragaman Iman; Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 27.

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 174.

sebagai aset bangsa tampaknya kurang diberfungsikan dalam mengambil peran sosial dan pendidikan, misalnya, hanya diambil aspek ritualnya saja. Sementara, aspek nilai-nilai moral-etik disimplifikasi menjadi sekedar sebuah pengetahuan saja.⁵ Padahal, agama harus secara praksis membimbing dan mendampingi masing-masing umatnya dalam berkarya dan menjalani kehidupan riil.

Tegasnya, kekosongan aktifitas pendidikan sosial-kemasyarakatan yang akhir-akhir ini memprihatinkan, dapat diisi dengan penguatan pendidikan keagamaan secara sinergik--misalnya melalui pendekatan seni, keterampilan, dan sejenisnya--dengan melibatkan berbagai peran agama yang ada, agar benar-benar menjadi pilar spiritual yang kokoh bagi masyarakat bangsa ini.

Tentang keanekaragaman agama-agama yang dipeluk dan dianut oleh masyarakat bukanlah menjadi kendala bagi terwujudnya masyarakat yang berkeadaban. Sebaliknya, justru menjadi penguat untuk saling berinterkoneksi membentuk simpul-simpul etika dan moralitas yang kokoh terciptanya suasana saling mengontrol dan mengarahkan menuju kebaikan hidup di antara mereka dalam mempertahankan keharmonisan lingkungan.

Asumsi demikian, kiranya, tampak fenomenal terjadi di kalangan masyarakat kecamatan Wiyung terutama di wilayah Kelurahan Babatan, Surabaya. Masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat yang pluralis, karena di dalamnya terdapat beragam agama seperti Islam, Kristen,

⁵ *Ibid.*

Hindu, Budha, dan Aliran Kepercayaan.⁶ Masing-masing agama dan Aliran Kepercayaan tersebut memiliki tempat ibadah yang layak, seperti masjid, gereja, sanggar, dan pura. Di samping itu, juga terdapat aktifitas pendidikan dan pengajaran bagi pemeluknya masing-masing yang menginginkan pendalaman terhadap agamanya dan kepercayaannya masing-masing, serta terdapat organisasi sosial keagamaan seperti remaja masjid, remaja gereja, remaja pura, paguyuban penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kesemuanya memungkinkan agama-agama yang ada dapat berperan aktif dalam mewujudkan keharmonisan masyarakat.

Untuk Islam, terdapat beberapa lembaga pengajaran dan pengajian seperti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), kelompok Khatmil Qur'an, Tahlilan, Yasinan, Diba'iyahan, Majelis Ta'lim dan Istighasah baik di masjid-masjid, musholla, dan rumah-rumah masyarakat secara bergiliran. Demikian juga, Kristen telah menyediakan layanan kajian al-Kitab pada umatnya baik dalam keseluruhan kegiatan gereja maupun kebaktian-kebaktian di rumah-rumah warga. Tidak ketinggalan pula Hindu dan Aliran Kepercayaan (Sapto Darma) memiliki jadwal aktifitas untuk sembahyang di tempat ibadahnya, bahkan untuk kasus Pura yang bernama 'Tirta Empul' pada setiap hari aktif mengadakan kegiatan seperti bimbingan darma, penyelenggaraan pendidikan formal (Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP)), dan setiap seminggu sekali Pura tersebut diziarahi oleh berbagai umatnya yang ada di wilayah Surabaya.

⁶ Hasil observasi terhadap realitas sosial masyarakat beragama di Kelurahan Babatan Wiyung Surabaya pada tanggal 4 Maret 2018.

Yang menarik dari fenomena pluralitas keberagaman di kecamatan Wiyung tersebut adalah tidak adanya konflik yang berbau suku, agama dan ras (SARA), terutama menyangkut keagamaan. Sebagai contoh, ketika perayaan pengruwatan wilayah dengan karnaval pengusiran syetan yang disimbolkan ogo-ogo menjelang hari raya Nyepi, maka masyarakat yang beragama lain, terutama muslim, menghormatinya dan banyak yang hadir untuk menyaksikannya, serta ikut membantu memikul ogo-ogo tersebut. Bahkan, banyak anak-anak kecil dan remaja muslim pun hadir dan ikut merobohkan serta membakar ogo-ogo tersebut.⁷ Demikian juga umat Kristen dapat melaksanakan ibadah mingguan dan kebaktian di rumah-rumah penduduk tanpa hambatan sosial apapun. Sungguh, fenomena demikian sangat menarik untuk dikaji. Dan yang lebih penting lagi adalah, bahwa walaupun beragam agama yang dianut masyarakat, tetapi tidak terdapat tempat bersemainya gerakan radikal agama dan terorisme di tengah era terorisme menjadi sebuah *trend* gerakan ekstremisme. Semua itu membuktikan bahwa masyarakat Wiyung telah mencapai kedewasaan dan kemandiriannya, baik dari sisi sikap, moral dan perilaku, sehingga dapat diwujudkan pergaulan sosial-keagamaan dengan baik dan mampu menjalin interaksi yang saling menghormati. Dengan demikian, menarik juga ditelaah mengenai sisi historis agama-agama masyarakat yang tumbuh subur di Kecamatan Wiyung.

⁷ Observasi terhadap fenomena penghormatan terhadap pelaksanaan acara keagamaan di Kelurahan Babatan-Wiyung Surabaya pada 16 April 2018.

Pluralitas keagamaan di Kecamatan Wiyung kiranya menjadi signifikan untuk dikaji agar ditemukan hukum-hukum moral yang diasumsikan tumbuh dari doktrin-doktrin agama yang hidup di sana yang menjadi pemandu etos pergaulan sosial-masyarakat yang juga diharapkan dari temuan tersebut dapat menjadi teori etika pergaulan antar umat beragama di Indonesia. Hal itu penting karena wilayah Kecamatan Wiyung ini merupakan wilayah yang sangat padat penduduknya, karena posisinya berada di Surabaya Bagian Barat yang menjadi alternatif pengembangan wilayah kota Surabaya. Demikian pula, para pengembang perumahan tertarik mengembangkan perumahan di sini yang dampaknya adalah padatnya populasi penduduk. Tentu, hal ini menjadi pekerjaan penting bagi pemerintah setempat untuk lebih dapat merencanakan pengembangan dan pengelolaan wilayah dengan baik agar tetap, dan bahkan, dapat semakin harmonis dalam membangun kehidupan warganya walaupun realitasnya semakin padat, karena disamping berkembangnya kampung-kampung baru perumahan seperti Pratama, PONDHOK ROSAN, GRAHA KARANG PILANG, juga menjadi sasaran tempat urbanisasi penduduk ke Surabaya Barat ini. Tentu yang paling penting bagi masyarakat beragama di Wiyung ini adalah tentang bagaimana membangun integrasi sosial-keagamaan yang mampu menciptakan inklusifitas keberagamaan. Integrasi sosial-keagamaan di sini adalah sebuah proses penyatuan kelompok-kelompok pemeluk agama dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan status sosial-keagamaan serta budaya dalam beragam bentuk kerjasama sosial yang inklusif yang kesemuanya diukur dengan

penerimaan terhadap pemeluk agama lain, keanggotaan pemeluk agama dalam organisasi sosial, partisipasi bersama dalam membangun ekonomi, kesejahteraan, dan ketertiban, serta membangun moralitas masyarakat.⁸ Ini sangat urgen dan penting untuk ditumbuhkembangkan terutama dalam kerangka mengokohkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di mana agama-agama formal yang ada dapat hidup mandiri dalam corak agama Nusantara, sehingga tidak hanya Islam, dengan jargon Islam Nusantaranya, yang diharuskan untuk dapat bergaul dengan agama-agaman lain secara toleran, tetapi agama lain pun harus sama, yaitu mampu hidup secara toleran sebagai agama Nusantara yang saling menghormati dengan yang lainnya.

Fenomena harmonisme kehidupan masyarakat plural di Wiyung-Surabaya tersebut diasumsikan memiliki kekuatan moral-etis yang kokoh sehingga dapat mengarahkan pemeluknya untuk dapat menciptakan kerukunan hidup bersama. Oleh karena itu, hal penting yang harus ditelaah juga adalah tentang sivilitas etika agama-agama yang dianut oleh masyarakat Wiyung tersebut. Artinya, bagaimanakah doktrin moral-etis masing-masing agama dapat melembaga menjadi pola sikap dan perilaku penganutnya untuk dapat hidup agamis dengan mampu mengekspresikan situasi kekudusan sehingga bersikap santun secara sosial dan bersemangat untuk terlibat secara aktif dalam pergaulan masyarakat.

⁸ Ahmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi, Perbedaan Faham Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 7.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, terdapat empat point yang menjadi fokus penelitian ini yang selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pergaulan hidup antar umat beragama dan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Wiyung Surabaya?
2. Hukum moral apa yang memandu pergaulan umat beragama dan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Wiyung Surabaya menjadi rukun dan harmonis?
3. Bagaimana sivilisasi nilai-nilai etika keagamaan dalam praksis pergaulan hidup masyarakat beragama sehari-hari?
4. Bagaimana usaha-usaha tokoh agama dalam membangun kerukunan antar umat beragama dan penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Wiyung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika pergaulan hidup antar umat beragama dan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Wiyung Surabaya?
2. Untuk menjelaskan hukum moral yang memandu pergaulan umat beragama dan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Wiyung- Surabaya menjadi rukun dan harmonis.

3. Untuk menjelaskan sivilisasi nilai-nilai etika keagamaan dalam praksis pergaulan hidup umat beragama sehari-hari
4. Untuk menguraikan usaha-usaha tokoh agama dan masyarakat dalam membangun kerukunan antar umat beragama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Wiyung.

D. Tinjauan Pustaka dan Signifikansi Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum terdapat kajian ataupun pembahasan intensif tentang masyarakat Kecamatan Wiyung Surabaya terkait dengan realitas pluralitas keberagamaan. Yang sudah dilakukan hanyalah pengkajian sosial dan keagamaan yang bersifat survei atau sensus yang tentu saja sifatnya adalah pendataan formal terkait dengan jumlah penduduk, jumlah agama yang dianut masyarakat, jumlah rumah ibadah, serta seberapa perlu adanya penyediaan rumah ibadah tersebut bagi masyarakat, apakah rumah-rumah ibadah tersebut sudah memenuhi syarat didirikan sesuai dengan rasio pemeluknya atau belum.

Yang jelas, kajian yang ada hanyalah bersifat pendataan administratif yang hasilnya didokumentasikan dalam monografi desa/kelurahan. Tampaknya belum terdapat kajian mendalam bagaimana pola interaksi antar pemeluk agama, model-model integrasi, dan juga konsep-konsep kerjasama antara pemeluk agama berbeda guna membangun harmonisme sosial-kemasyarakatan. Terlebih lagi, belum terdapat kajian mendalam-ilmiah mengenai analisa inklusifitas keberagamaan sebagaimana yang telah ditampilkan masyarakat dalam perilaku sosial-keagamaan sehari-hari guna

diketahui teori interaksi agama yang ada secara khas dan unik dimiliki masyarakat setempat.

Namun kajian-kajian tentang fenomena interaksi sosial-keagamaan di luar Wiyung telah sering dilakukan, misalnya yang paling mendekati tema penelitian ini adalah; Pertama, penelitian dengan tema ‘Toleransi antar umat beragama di kota Bandung’ yang ditulis oleh Rina Hermawati, Caroline Pascarina, Nunung Runiawati, dalam *Indonesian Journal of Anthropology*, Volume 2 2016.⁹ Penelitian tersebut hanya membatasi kajiannya pada pengukuran indeks toleransi yang ingin dikembangkan dengan menciptakan regulasi-regulasi yang mampu memandu toleransi tersebut.

Kedua, penelitian dengan judul ‘Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar keharmonisan dan toleransi umatt beragama di desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas) yang ditulis oleh Rini Fidiyani. Fokus penelitian adalah nilai-nilai lokal Masyarakat Aboge yang mendukung terciptanya kerukunan; pandangan sesepuh agama dalam komunitas Aboge (Alif, Rebo, Wage) tentang keharmonisan dan toleransi berdasar pendekatan teologi; tentang perlindungan hukum terhadap komunitas Aboge dengan pihak-pihak terkait.¹⁰

Fokus kajian tersebut tampaknya sangat berbeda dengan pokok permasalahan penelitian ini; *pertama*, dari sisi lokasi penelitian sangat

⁹ <http://jurnal.unpat.ac.id/umbara/articel/download/10341/4829>

¹⁰ <http://dinamika.hukum.fh.unsoid.ac.id/index.php/JDH/article/viewFile/256/247>

berbeda; *kedua*, dari sisi angle kajiannya juga berbeda. Sebab, penelitian yang sudah dilakukan tersebut memfokuskan pada index toleransi yang hanya ingin mengukur tingkat toleransinya yang selanjutnya dirumuskan peraturan atau norma hukum yang mengatur pergaulan masyarakat. Kajian tersebut dilakukan di kalangan masyarakat yang beragam agama. Sedangkan yang kedua memfokuskan pada toleransi antar umat Islam sendiri yang lokasinya di luar unit analisis penelitian ini, yaitu wilayah Wiyung. Perbedaan paham keagamaan antara internal umat Islam tersebut adalah dalam kaitannya dengan pengamalan peribadatan dan penentuan penanggalan Ramadhan dan peribadatan Islam yang lain.

Berdasarkan analisis terhadap kekosongan aspek-aspek yang terlewatkan oleh pembahasan kedua penelitian tersebut, maka penelitian ini berpeluang melengkapinya, sehingga status kajiannya bersifat original serta diharapkan mengisi kekosongan yang ada, yaitu menjelaskan fakta tentang fenomena interaksi sosial-keagamaan yang berbasis sivilitas moral agama-agama.

Dari kekosongan kajian seperti di atas, kiranya penelitian ini dilakukan yang pada intinya ingin memahami dan menjelaskan bagaimana agama-agama yang ada mampu mendasari moralitas masyarakat pemeluknya menjadi masyarakat yang inklusif dan bermoral agama yang tangguh, terutama, dalam rangka membentengi dari dekadensi moral, ekstremisme dan radikalisme keagamaan yang semakin lama memprihatinkan dan mengancam eksistensi Bangsa ini.

E. Metode Penelitian

1. *Setting* penelitian

Penelitian ini bersifat empirik yang lazim dikenal dengan *field research* karena data yang dibutuhkan berada dalam realitas sosial masyarakat beragama di Kecamatan Wiyung, terutama Kelurahan Babatan, Surabaya. Data yang dibutuhkan bersifat kualitatif karena berupa sikap, pendapat, dan perilaku sosial masyarakat terkait dengan pengalaman beragama dalam bingkai kehidupan kemasyarakatan praksis. Oleh sebab itu, secara lebih jelas, data yang diambil adalah berupa pernyataan verbal dan perilaku baik individual maupun kolektif. Atas dasar itu, maka model penelitian yang digunakan di sini adalah kualitatif. Namun dari data tersebut dimaksudkan untuk digali tentang maksud dan maknanya yang selanjutnya dikonseptualisasikan menjadi bangunan sebuah teori substantive mengenai inklusifisme beragama dalam bingkai pluralitas agama. Penelitian ini mengambil obyek pada unit sosial masyarakat Wiyung, terutama Kelurahan Babatan.

Kecamatan wiyung ini terdiri dari 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Wiyung, Kelurahan Balasklumprik, Kelurahan Jajar Tunggal, dan Kelurahan Babatan. Sasaran kajiannya adalah masyarakat Kecamatan Wiyung yang plural, dimana, terdapat Masjid Al-Karomah yang berada di Kelurahan Wiyung yang di dekatnya terdapat gereja besar Jawi Wetan. Di kelurahan Babatan terdapat Masjid Baitul Muslimin dan banyak musholla.

Terdapat juga cabang Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), terdapat Pura Tirta Empul dan Sanggar Candi Busana Aliran Kepercayaan Sapto Darmo. Di Kecamatan Wiyung, terutama Kelurahan Babatan ini, terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) yang sangat padat penduduknya. Karena mayoritasnya adalah beragama Islam, maka mushalla-mushalla terdapat di tiap-tiap RW, dan bahkan dalam satu RT ada yang mempunyai dua mushalla. Untuk gereja terdapat satu buah, demikian juga terdapat Pura besar yaitu terdapat di kelurahan Babatan yang sekaligus menjadi pusat ritual umat Hindu sekitar wiyung, Surabaya.

2. Data dan sumber data

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tentang 1) sikap (*attitude*) umat beragama di Kecamatan Wiyung-Surabaya terhadap realita banyaknya agama yang dianut oleh masyarakat; 2) pengalaman mereka dalam pergaulan sehari-hari dengan penganut agama yang berbeda, serta nilai-nilai keutamaan/moral yang membentuk sikap mereka, dan pola-pola pengejawantahan keyakinan dan nilai-nilai moral keagamaan dalam aktivitas pergaulan mereka; 3) upaya-upaya pemerintah Kelurahan dan Kecamatan Wiyung dalam mengelola masyarakat plural agama (misal, dalam bentuk paguyuban-paguyuban keagamaan) agar tercipta kerukunan dan keharmonisan hidup; dan 4) strategi tokoh-tokoh agama dalam membina sikap mental atau kepribadian umatnya masing-masing agar dapat menjalin kerukunan dan

persaudaraan hidup antar umat beragama agar terhindar dari radikalisme dan ekstremisme beragama.

Data pertama dan kedua digali secara purposif dari masing-masing pemeluk agama yang ada yaitu sebanyak lima (5) orang dari umat Islam, tiga (3) orang dari masing-masing umat Kristen, umat Hindu, serta penganut Aliran Kepercayaan Saptodarmo. Tentang pengalaman pergaulan dengan penganut agama yang berbeda diperoleh dari pengamatan terhadap event-event tertentu yang terkait dengan kehidupan kolektif.

Data ketiga (3) digali dari perangkat pemerintah kecamatan dan kelurahan yang terdiri dari seorang camat dan kepala kelurahan, seorang pembantunya (Sekertaris camat dan kelurahan), dan KAUR KESRA masing-masing instansi. Sedangkan data keempat (4) diambil dari tokoh agama; yaitu 3 orang ta'mir masjid; 1 orang pemimpin gereja, 1 orang pengurus paguyuban Hindu, dan 1 orang pemimpin Aliran Kepercayaan Saptodarmo.

3. Teknik penggalan dan analisis data

Mengingat data yang dibutuhkan bersifat kualitatif murni, artinya, bahwa data yang dibutuhkan lebih banyak bersifat verbal dan perilaku overtis, maka metode yang dipakai mengandalkan pada observasi dan interviu mendalam. Observasi digunakan untuk menggali data tentang praktik keberagaman seperti semangat beribadah masyarakat, semangat pergaulan dan kerjasama antar warga masyarakat, praktik sosial

kemasyarakatan, serta bentuk-bentuk kerjasama sosial di antara warga masyarakat. Observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu terlibat dan mengikuti dari dekat kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat sambil sesekali melakukan wawancara untuk klarifikasi.

Sedangkan interview dipergunakan untuk menghimpun data tentang respons, sikap batin, dan pendapat-pendapat masyarakat tentang kehidupan keagamaan yang plural di sekitar mereka. Juga menghimpun cita-cita dan harapan masyarakat mengenai realitas kehidupan plural keagamaan mereka alami. Interview ini dilaksanakan secara mendalam, *indept interview*, sehingga terkadang juga menggunakan pola-pola diskusi kelompok (FGD= *Focus Group Discussion*) dalam mendalami sebuah rencana sosial ataupun pembahasan masalah yang dihadapi mereka bersama.

Selain itu, digunakan juga teknik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari tulisan atau catatan-catatan historis tentang pluralitas agama di Wiyung. Teknik ini, bersamaan dengan metode sebelumnya, dipergunakan secara simbiosis dan saling menunjang dalam kerangka triangulasi metodik untuk memperoleh validitas data yang juga menggabungkan berbagai sumber data yang ada agar didapatkan himpunan data yang valid dan meyakinkan.

Data yang sudah terhimpun secara sempurna akan diolah melalui proses pengorganisasian, pengkodean, pengeditan, interpretasi dan selanjutnya menarasikannya. Ini dilakukan mengingat model penelitian ini

adalah kualitatif bercorak deskriptif-fenomenologis yang menuntut kinerja lapangan secara induktif dengan membagi-bagi data ke dalam domain-domain analisis yang jelas yang selanjutnya hasil dari analisis data diformat dalam bentuk generalisasi sehingga menghasilkan sebuah proposisi teoretis yang bersifat substantif.¹¹ Oleh sebab itu, pola pikir dalam analisis data di sini menggunakan penalaran induktif-interpretatif dengan prosedur analisis fenomenologis.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun dalam enam (6) bab yang dideskripsikan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat, serta cara melakukan penelitian, baik dalam hal penggalan dan analisis data. Bab pertama ini penting karena menjadi panduan dalam melakukan penelitian di lapangan agar dapat fokus, efektif, dan efisien.

Bab kedua berisi kajian teoretik-konseptual tentang agama dan masyarakat dalam perspektif *civil religion*. Kajian ini penting untuk memberikan arah dan pola analisis mengenai realitas pergaulan masyarakat

¹¹ Lihat James P. Spradly, *Metode Etnografi*, Pengantar: Amri Marzali, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 147.

¹² Analisis fenomenologis di sini memilih model deskriptif, yaitu melalui tahapan-tahapan transkripsi, mendalami transkrip untuk membentuk unit-unit makna, mendeskripsikan unit makna, membentuk deskripsi psikologis, lalu deskripsi struktural, eksplisitasi tema dari deskripsi psikologis, lalu membuat sintesis tema melalui variasi imajinatif, dan akhirnya menemukan esensi (eidos). Periksa, YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis*, jalan memahami pengalaman hidup (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 178-185.

Wiyung, Kelurahan Babatan yang plural dalam berama tersebut. Dipilihnya perspektif *civil religion* adalah untuk melihat sejauh mana agama-agama formal yang ada tersebut memberi nilai-nilai positif bagi pembentukan kepribadian individu-individu pemeluknya yang tujuannya agar mampu hidup dengan damai di tengah masyarakat yang jamak agama yang dianutnya.

Bab ketiga berisi gambaran umum lokasi penelitian yang menjelaskan tentang posisi wilayah Kecamatan Wiyung, terutama Kelurahan Babatan dari konteks Kota Surabaya, sejarah keagamaan masyarakat, serta situs-situs kesejarahan yang dimiliki guna diketahui keunikan masyarakat Kelurahan Babatan tersebut. Selain itu, dibahas pula tentang realitas sosial masyarakat terkait dengan politik tata pemerintahan, tataguna lahan dan tata kelolanya. Ini menjadi penting karena punya keterkaitan dengan pemilikan dan penjualan tanah pekarangan terkait dengan pendirian tempat-tempat ibadah dan pendidikan keagamaan masyarakat. Dalam bab ketiga tersebut dipaparkan data terkait dinamika keagamaan yang ada, dakwah dan penyebaran agama di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya.

Bab keempat menyuguhkan data tentang pola-pola penyebaran dan pendakwaan agama, pendekatan-pendekatan yang dipergunakan oleh tokoh-tokoh agama dalam penyiaran agamanya, respon sosial masyarakat terhadap penyiaran agama masing-masing. Bab ini berguna untuk mendeskripsikan sifat agama yang ada di masyarakat Babatan, apakah agama tersebut bersifat budaya yang sosiologis, ataukah bersifat incombent atau pendatang, agama

tersebut bersifat fundamental ataukah melembaga dalam struktur budaya masyarakat (mentradisi/tradisional).

Bab kelima berupa analisis data dan merupakan kulminasi dari bab-bab sebelumnya, karena dari deskripsi sebelumnya diarahkan pada fokus permasalahan penelitian untuk selanjutnya dilakukan analisis. Adapun fokus analisisnya dikategori pada tema; 1) sikap atau respon masyarakat terhadap realitas pluralitas agama yang ada; 2) upaya-upaya pemerintah setempat (lokal) untuk memfasilitasi integrasi keagamaan di Babatan, Wiyung; dan 3) kiprah tokoh-tokoh agama dalam menguatkan moralitas keagamaan umatnya serta upaya menjalin kerjasama secara etis dengan umat beragama lain dalam berpartisipasi membangun mental-kepribadian bangsa guna membentengi masyarakat dari wabah dekadensi moral masyarakat dan remaja, serta radikalisme keagamaan.

Bab keenam adalah penutup. Dalam bab ini dirumuskan tentang simpulan penelitian, dan selanjutnya disusunlah pernyataan konstruktif berupa saran dan rekomendasi penelitian. Selanjutnya di akhir bab ini didiskusikan konsep-konsep teoretik dalam tema implikasi teoretik dari penelitian ini guna disusun sebuah teori substantif tentang penguatan moral keagamaan yang plural untuk membangun mental-kepribadian bangsa yang inklusif.

BAB II

AGAMA DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF *CIVIL RELEGION*

Para ilmuwan masyarakat, sosiolog, sangat tertarik dengan kajian tentang agama ataupun kepercayaan, karena; *pertama*, agama merupakan salah satu unsur yang tidak dapat terelakkan dalam aspek kejiwaan manusia, yaitu bahwa agama sudah menjadi naluri (baca: fitrah) dalam struktur jiwa manusia, sehingga tidak satupun manusia yang tidak memiliki keyakinan-keyakinan dalam dirinya yang selanjutnya keyakinan itulah sebagai substansi dari agama, walaupun boleh jadi seorang manusia menyatakan dirinya tidak beragama. Pernyataan tersebut adalah sekedar secara lisan, tetapi secara psikologis-spiritual tidak dapat dipungkiri adanya; *kedua*, karena keyakinan-keyakinan dalam diri tersebut akan terekspresikan dan menjadi motivasi tindakan dalam kehidupan praksis, sehingga tidak terelakkan kalau agama itu menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat itu sendiri.¹³

Agama, dalam bentuknya yang masif, selanjutnya menjadi bagian dari norma-norma yang menjadi landasan bagi pemeluknya untuk membimbing dan mengarahkan kehidupannya di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, dalam kajian sosiologi, selalu dikupas tentang agama dalam arti pengamalannya di

¹³ Agama di kalangan Masyarakat Barat memang kurang mendapatkan penerimaan antusias, karena mereka lebih menggunakan logika dalam segala aspek kehidupannya, berbeda dengan kalangan Masyarakat Timur, Asia, yang memang agama-agama besar timbul dan lahir di lingkungan ini. Lebih jelas, periksa, Institut DIAN Interfidei, *Spiritualitas Agama-agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Interfidei, 2011), 2.

tengah masyarakat; yaitu agama dari sisi sosiologis yang bersifat historik-empirik.¹⁴

Agama yang melembaga ke dalam perilaku praksis manusia adalah agama dalam perspektif formal, yaitu agama yang menjadi wilayah obyektif sebagai sasaran studi sosiologi.

A. Fenomena Agama dan Masyarakat

Membahas fenomena agama tentu berkait erat dengan pembahasan tentang masyarakat pengamal agama tersebut, dan sudah pasti, kalau agama menyediakan nilai-nilai luhur yang turut mengatur masyarakat pemeluknya dalam konteks interaksi sosial-kemasyarakatan.¹⁵ Dengan demikian, banyaknya agama yang hidup (*living religion*) di tengah masyarakat menunjukkan kekayaan masyarakat tersebut akan nilai-nilai yang dipedomani, dan nilai-nilai beragam agama tersebut dapat saling bersimpul satu sama lain dalam menata landasan normatif yang menjadi acuan perilaku masyarakat tersebut. Penelitian ini *concern* pada fungsi-fungsi agama bagi masyarakat, terutama dalam konteks membimbing etos pergaulan sosial-kemasyarakatan sebagaimana disinggung di atas. Oleh karena itu, kerangka teori yang relevan diketengahkan adalah seputar konsep 'agama sipil' atau *civil religion*.

Salah satu point penting pembahasan teori agama sipil adalah tentang sivilitas teologis, yaitu tentang nilai-nilai pokok keyakinan tentang tuhan.

¹⁴ Walaupun dalam banyak perbincangan dipertanyakan apakah pengamalan agama membawa kemajuan hidup atau bahkan sebaliknya, membuat kecakauan, konflik dan ketidakadilan hidup. Periksa, *Ibid*, 3

¹⁵ Aggi Tjetje, *Makalah Agama: Anatara absolutitas dan Relativitas*, dalam *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Proceeding Seminar Sehari), (Jakarta: P3M, 1991), 62.

Tuhan dalam kaitan ini dikaji untuk memberi jalan komunikasi berupa ketundukan dan pengkudusannya.

Persoalan teologis menjadi hal krusial dalam konteks keagamaan, karena masing-masing agama memiliki jalan pikiran tersendiri tentang Tuhan. Dalam salah satu kasus, terjadi saling menyalah antara satu agama dengan yang lainnya disebabkan tuduhan bahwa agama tertentu menyimpang dalam bertuhan, misal tidak mengEsakan Tuhan, dan lain-lain, padahal semua agama juga memiliki logikanya sendiri dalam mengEsakan-Nya. Dalam konteks itu terjadilah wacana 'syirik' dan 'bid'ah' yang pada satu moment dapat menjadi amunisi untuk menolak, menentang, dan bahkan membunuh para pelaku kesyirikan dan kebid'ahan tersebut.

Sungguh-sungguh berbahaya kalau agama dipersepsi oleh pemeluknya dengan memakai perspektif teologis yang rigid yang dapat mengarah pada absolutisme keagamaan dan inilah benih dari fundamentalisme. Namun demikian, terdapat usaha-usaha agar agama dicarikan sudut pandang penampakkannya dengan perspektif yang lain. Persoalan teologis tidak dilihat dalam sisi formalnya, tetapi ditilik dari sisi sifat-sifat kerahmatan Tuhan, sehingga kesadaran iman tentang Tuhan suatu agama menampakkan wajah yang penuh Kasih sebagaimana Tuhan itu Maha Pengasih. Dalam konteks usaha itu, banyak para pemerhati agama-agama mencoba melihat Tuhan dalam beragam sifat dan nama-Nya,¹⁶ untuk menghindarkan dari eksklusifisme beragama yang sangat rentan terhadap konflik soial.

¹⁶ John Hick, *God Has Many Names*, (Philadelphia: The Westminster Press, t.t.), 40.

Namun demikian, agama juga mengetengahkan konsep etika dan moralitas yang mengarahkan dan mengajarkan nilai-nilai baik dan buruk tentang sebuah perilaku keagamaan serta dapat berperan dalam pembentukan *mindset* kepribadian masyarakat yang unsur-unsurnya berasal dari doktrin-doktrin agama formal. Konsep etika agama-agama menawarkan jalan lain dalam melihat agama-agama karena diharapkan dapat membuat agama-agama bertemu dalam nuansa berkenalan dan saling menyapa untuk tujuan kehidupan praksis bermasyarakat. Dalam konteks itulah konsep *civil religion* menjadi sesuatu yang diwacanakan kepada dunia.

Agar lebih detail tentang konsep agama sipil, *civil religion*, dalam kerangka melihat pluralitas keberagamaan masyarakat Kelurahan Babatan, Wiyung-Surabaya, maka kajian teoretik ini beranjak yang selanjutnya dibahas tentang konfigurasi dalam kehidupan praksis.

Konsep *civil religion* yang diartikan sebagai agama yang telah menjadi milik masyarakat, dalam arti, telah hidup sebagai realitas obyektif dan mentradisi di tengah kehidupan masyarakat pada umumnya *concern* pada soal teologi, dimana, soal ini dianggap penting karena menyangkut *subject matter* ritual suatu agama yang kesalahan teologis tersebut menjadi berbahaya karena menimbulkan konsep syirik, bid'ah, dan lain-lain dalam perspektif Islam. Namun, dalam kajian atau penelitian ini, lebih terfokuskan pada sisi sivilitas moral, karena fokus penelitiannya adalah tentang nilai-nilai moral agama yang mendasari perilaku interaksi sosial-kemasyarakatan.

B. Diskursus *Civil Religion* (Agama Masyarakat)

Civil religion yang diterjemahkan dengan ‘agama sipil/madani’ yang walaupun lahir berdasarkan pengalaman *keberagamaan* di Amerika Serikat,¹⁷ tetapi sangat fenomenal adanya di Indonesia, mengingat bahwa Indonesia ini merupakan bangsa yang berbasis pluralitas dan varietas, baik suku, budaya, pulau, bahasa, dan agama atau kepercayaan. Bahkan dapat dibenarkan kalau Indonesia ini lebih plural daripada Amerika Serikat, sehingga lebih tepat kalau Indonesia ini adalah sebuah realitas obyektif dari sebuah konsep agama sipil/*civil religion*, walaupun masih harus dipenuhi beberapa kualifikasinya..

Civil religion adalah sebuah konsep yang menggambarkan kemandirian dan kedewasaan agama-agama sebagai simbol spirit dan etika sosial yang menyadari pentingnya hidup rukun dan harmonis dalam sebuah ikatan masyarakat/bangsa.¹⁸ Masyarakat beragama tersebut menaruh rasa saling percaya dalam beragam alirannya untuk membangun kehidupan bersama dalam sebuah pemerintahan kebangsaan yang mandiri dan saling membutuhkan secara fungsional. Agama mensuplai nilai moralitas terhadap negara/ pemerintah (masyarakat-bangsa), dan pemerintah menengahi kehidupan keimanan agama-agama secara adil. Agama sebagai spirit masyarakat, dan negara sebagai tubuh dan struktur formal politis dari masyarakat bangsa tersebut. Hubungan antara keduanya (agama-agama dan

¹⁷ Robert N. Bellah, Introduction in *Varieties of Civil Religion*,(New York: Harper & Row Pblishers, Inc, 1980), 273.

¹⁸ Andrew Shanks, *Civil Society, Civil Relegion*,(USA: Cambrigde Massachusset, Blackwell Publisher, Ltd, 1995), 2.

negara/pemerintah) terjalin secara simbiosis-mutualis, dalam arti, bahwa negara tidak boleh mencampuri urusan keagamaan masyarakat, apalagi memandu, mendominasi, menghegemoni, dan sejenisnya.¹⁹ Agama sipil itu mencerminkan taraf kedewasaan agama-agama dalam menempuh pengalaman hidupnya setelah sekian lama menghadapi cobaan-cobaan sosial-politik yang mengancam kehidupan umat manusia, misalnya, perang antar agama, kekerasan berbasis agama, penindasan, genoside, dan lain-lain yang semuanya menyadarkan semua komponen umat beragama bahwa misi utama agama adalah menyelamatkan manusia, bukannya memusnahkan manusia.

Konsep *civil religion* merupakan hasil renungan konseptual yang dipopulerkan oleh Robert. N Bellah berdasarkan analisisnya terhadap pengalaman keberagamaan di Amerika Serikat; juga berdasarkan hasil penelitiannya tentang keberagamaan di Tokugawa, Jepang, dan juga keberagamaan di Perancis. Dari analisisnya itu, tampak bahwa agama sipil ternyata memiliki beragam variasi, misalnya; di Jepang, tipikalnya adalah bahwa agama Budha, Shinto, Konfusianisme, memiliki kontribusi amat positif dalam membangun semangat moral masyarakat sehingga mampu membangun semangat hidup dunia yang positif dan berkemajuan luar biasa yang dipandu oleh pemerintah negara. Sedangkan di Amerika Serikat, maka ketika terjadi konflik antar keyakinan agama, terutama dalam pengalaman agama Kristiani yang sangat beragam dan variatif yang memuncak pada bentuk perang

¹⁹ Robert N. Bellah, *Beyond Belief; Esei-esai tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudi Harisah Alam, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000), 245-246.

sipil/perang saudara, *civil war*, yang berkepanjangan sehingga melelahkan maka pada akhirnya ditemukan sebuah kesepakatan untuk membangun keberagaman yang humanis dan dewasa dalam kerangka memajukan kehidupan sosial dan kebangsaan Amerika yang maju. Namun lain halnya dengan fenomena di Perancis, yaitu menunjukkan fenomena yang ekstrem antara agama dan negara. Relasi antara keduanya mencapai batas sekularisasi yang paling menonjol di Eropa sehingga negara tidak menjalin hubungan apapun dengan agama, dan agama tidak boleh ikut campur dengan, dan dalam, kehidupan pemerintahan negara. Dengan demikian, Perancis merupakan Negara paling sekuler di Eropa.²⁰

Secara harfiah, *civil religion* berarti agama rakyat, agama masyarakat, atau lebih teknis lagi adalah agama yang murni mengajarkan dan memberi pengalaman hidup manusia yang positif, tidak dicampuri oleh, atau dengan, kepentingan-kepentingan selainnya, terlebih yaitu politik. Dengan kata lain, agama sipil diartikan dengan agama yang berkembang dalam benak hati-nurani masyarakat yang memberi semangat moral-etik untuk manusia bagi perikehidupannya, sehingga istilah tersebut dikenal juga sebelumnya dengan *social ethics* atau etika masyarakat untuk membangun pandangan-pandangan tentang kehidupan, *worldview*, masyarakat yang baik, murni dari kepentingan-kepentingan duniawi, terlebih politis. Jadi, agama sipil bukanlah agama baru yang menjadi saingan bagi agama-agama formal yang telah ada dan dilahirkan sejarah (empirik-sosiologis), tetapi lebih merupakan aspek moral dari agama-

²⁰ Andrew Shanks, *Civil Society*, 105.

agama formal yang ada untuk membangun citra dan cita-cita kehidupan yang damai, rukun, dan sejahtera, bebas dari tekanan luar agama, seperti politik atau pemerintah.

Perlu dipahami, bahwa agama sipil tetap membutuhkan adanya negara/pemerintah yang dapat mewujudkan cita-cita agama tersebut, dan negara atau pemerintah pun membutuhkan moral dan spirit agama untuk mencapai cita-cita kehidupan yang baik dan maju. Jadi, agama sipil merupakan agama yang telah matang menjadi 'kepribadian masyarakat/bangsa' yang telah menjadi bagian dari perikehidupan (*living religion*) dan budaya mereka dalam kehidupan praksis.

Jika dirunut ke asal-usulnya, *civil religion* itu lahir dari ide J.J. Rousseau tentang *social contract* (kontrak sosial) yang walaupun pada berikutnya lebih menyuburkan kelahiran konsep politik semisal demokrasi, dan juga masyarakat madani, *civil society*.²¹ Konsep terakhir ini memberi ruang lebar terhadap munculnya semangat kehidupan bersama secara politik, dimana, kekuasaan tertinggi adalah dipegang oleh rakyat, dan rakyat melalui mekanisme tertentu menjalin ikatan antar-individu untuk menyelenggarakan kepemimpinan masyarakat dan politik yang secara formal menjadi suatu negara ataupun bangsa. Negara, dengan segala infrastrukturnya, seperti lembaga legislatif, yudikatif, dan eksekutif berdasarkan pengalaman demokrasi, tentu membutuhkan kelengkapan moral-etik yang mampu

²¹ *Ibid.*

menyuplai spirit kehidupan masyarakat sehingga memberi nilai suci/sakral dan transenden bagi sebuah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tersebut. Tampaknya, nilai spirit tersebut membutuhkan perangkat konseptual yang disebut dengan *civil religion* atau agama madani tersebut.

Rousseau menegaskan, bahwa secara sederhana, *civil religion* itu dimaksudkan sebagai sebuah format perekat sosial, *a form of social cement*, yang berfungsi membantu mempersatukan negara (pemerintahan atau politik) melalui penyediaan sebuah kekuasaan suci dan sakral, *sacred authority*²². Format perekat kehidupan sosial yang memberi warna sakral dan ilahiah bagi kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut muncul dan berbasis keyakinan atau keimanan agama-agama formal. Dengan demikian, kemunculan *civil religion* sudah tentu disaranai oleh pola kehidupan agama-agama formal yang kondusif. Misalnya, (1) adanya kehidupan saat ini yang dicita-citakan bersama; (2) penghargaan bersama atas kebajikan; dan (3) pengucilan/ pengeluaran terhadap sikap keagamaan yang angkuh, tidak toleran. Disamping itu, agar agama-agama formal dapat diikat dalam kesatuan hidup bersama, maka setiap agama mensyaratkan diri agar memiliki civilitas teologi, karena memang hal itu biasanya menjadi ganjalan bagi sebuah format agama sipil tersebut. Demikian juga adanya civilitas hukum agama (baca: syari'ah, darma, dan sejenisnya). Sebagai contoh, adalah penggunaan term *God* bagi masyarakat agama sipil di Amerika Serikat untuk menyebut Dzat yang diagungkan agama-

²²<http://www.absolutastronomy.com/topic/civil-religion>, 5 Juni 2011.

agama yang menjadi sumber moral dan etika masyarakat.²³ Di Indonesia juga telah melembaga adanya istilah ‘Gusti Pengeran’ yang menunjuk pada Tuhan agama-agama formal yang dalam agama kuno dan juga Hindu dikenal dengan Yang Widiwoso, Kang Murbeng Dumadi, dan lain-lain.

Masyarakat atau bangsa yang bercorak agama sipil tentu memiliki unsur-unsur esensial berupa; (1) adanya beragam keyakinan agama masyarakat yang menumbuhkan bervariasinya spirit dan moral yang positif, sehingga kekayaan spiritual agama-agama menjadi terangsang untuk eksis dan tumbuh, terutama berkat pengalaman agama-agama tersebut dalam meniti kehidupan. Oleh sebab itu, agama-agama tidak boleh mendapatkan tekanan-tekanan baik dari organisasi agama yang lain maupun politik/struktur pemerintahan secara kelembagaan, sehingga dengan demikian, agama-agama tersebut bebas menentukan cita-citanya sendiri berkaitan dengan kehidupan sosial dan dapat dibawakan dalam sebuah dialog sosial dengan kelompok lain; (2) harus ada budaya dialog antar agama secara kekeluargaan. Tujuan utama dialog itu adalah untuk menemukan sistem kehidupan sosial bersama dalam ikatan kebangsaan yang tentram, beradab, berbudi, dan makmur (baca: berkemajuan) di dunia, dan juga di akhirat sesuai dengan ajaran masing-masing agama atau pandangan kepercayaannya.

Point penting lagi sebagai unsur *civil religion* adalah adanya kebebasan beragama. Agama-agama bebas membentuk struktur organisasinya

²³ Bellah, *Introduction in Varieties....*, xi

yang memungkinkan pemeluk-pemeluknya secara natural memperkaya produksi spirit kehidupannya. Sebab, dengan kebebasan suatu organisasi agama itu, terutama dari pemerintah/negara, maka agama-agama akan bebas membangun struktur organisasi dan konsepsinya untuk menemukan apa yang disebut dengan *self understanding* mereka, tidak terikat dengan, dan juga tidak di bawah pengaruh, suatu institusi luar seumpama agama ataupun keyakinan lain atau negara/pemerintah yang cenderung memperlakukannya sebagai kaki-tangan dan alat legitimasi demi kepentingan tertentu seorang penguasa. Kebebasan ini memungkinkan agama-agama bahwa mereka tidak hanya secara fungsional ingin mengarahkan manusia dalam kehidupan ini, tetapi yang lebih penting adalah menawarkan kepada mereka suatu pegangan dan orientasi hidup yang membantu mengatur kehidupan sekarang (duniawi), yang juga membuka wawasan kehidupan setelah ini (transenden). Jadi, agama-agama tersebut turut membentuk watak dan kesadaran manusia supaya menjadi dewasa dan berani.²⁴

C. Agama dan Etos Kepribadian: Diskursus Sivilitas Etika

Dalam perspektif Islam, misalnya, etika adalah esensi dan bahkan merupakan tujuan akhir, tujuan besar, dari diajarkannya agama. Keberhasilan agama itu dididikkan pada pemeluknya adalah tergantung dan terukur sejauh mana agama tersebut telah berhasil membentuk kemuliaan pribadi. Dalam hal ini, tampaknya Rasul Muhammad Saw. merupakan sosok ideal yang akhlaknya

²⁴ Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Esai-Esai tentang agama di dunia Moderen, menemukan kembali Agama*, terj. Rudy Harisah Alam, (Jakarta: Paramadina, 2000), 17.

mulia sehingga ditetapkan sebagai teladan umat manusia. Hal itu disebabkan Rasul telah paripurna dalam menjiwai dan menghayati nilai-nilai agama Islam. Atas`dasar itu pula Rasul menegaskan bahwa dirinya diutus untuk membawa dan mengajarkan Islam itu tidak lain hanyalah untuk memperbaguskan kepribadian manusia.

Begitu juga para Rasul dan pemimpin, serta pendakwah, agama adalah sosok yang unggul dan mulia yang telah mencapai kesempurnaan kepribadian melalui penjiwaan nilai-nilai keluhuran etika, sehingga layak dan patut dijadikan sebagai referensi bagi kehidupan masyarakatnya. Persoalan yang relevan tentang hal ini dalam kaitannya dengan pluralitas agama dengan nilai-nilai etika/kemuliaan/keluhuran budi pekerti masing-masing untuk mewujudkan pergaulan plural yang harmonis adalah bagaimana caranya agar nilai-nilai kepribadian tersebut berpadu dan berhadap-hadapan dalam praksis pergaulan sehari-hari, maka kiranya perlu adanya saling penerimaan nilai-nilai keutamaan tersebut oleh beragam penganut agama dan keyakinan. Konsep seperti itu dirumuskan dalam diskursus etika sipil atau *civility of ethics*.

D. Konfigurasi *Civil Religion* bagi Masyarakat Babatan, Wiyung, Surabaya

Dari paparan konseptual tentang *civil religion* di atas, kiranya dapat dibangun sebuah perspektif tentang masyarakat ke depan terkait dengan realitas keberagaman masyarakat sekarang, sehingga dapat dibangun sebuah format masyarakat dengan corak *civil religion* di tengah kehidupan global seperti ini.

Secara sosial-keagamaan, Indonesia telah mendapatkan dasar tekstual dari agama-agama bahwa kepemimpinan masyarakat bangsa ini adalah ditunjuk oleh Tuhan (ingat: bahwa konsep/term Tuhan ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memiliki civilitas teologi) sebagaimana ungkapan “berkat rahmat Tuhan YME” sebagai ungkapan suci kemerdekaan; demikian juga bahwa kemerdekaan terjadi pada hari jum’at adalah memiliki nilai mistis yang menenangkan hati masyarakat; disamping itu juga, bahwa Pancasila terdiri dari lima sila adalah menunjukkan nilai sakti baginya; termasuk juga bahwa dalam sejarah telah dapat ditunjukkan bahwa Pancasila telah terbukti kesakralan dan kesaktiannya. Jadi, Pancasila merupakan akar *civil religion* Indonesia.

Atas dasar analisis tersebut, tampaknya, Indonesia secara de-fakto telah menampilkan diri sebagai sebuah negara bangsa yang berwajah *civil religion* yang tipikal, sehingga dengan demikian, secara teoretik, Indonesia menjadi negara besar dan kuat menuju cita-citanya, negara adil-makmur, sejahtera lahir dan batin. Agama-agama yang ada akan tampil secara fungsional menyumbangkan semangat sakral-transendental dan kontinu mensuplai semangat etik yang luhur bagi upaya menggapai cita-citanya. Tegasnya, Indonesia ke depan, akan menjadi negara model *civil religion* yang mengagumkan yang dalam konsepsi Islam yaitu negara bangsa yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*, negara yang hidup dalam *gemah-ripah loh jinawe*.

Sebagai catatan, bahwa untuk menuju realitas masyarakat Indonesia yang berwajah *civil religion* seperti di atas, maka perlu diwujudkan civilitas

teologi, civilitas hukum, serta sivilitas etika agama-agama; perlu dihilangkan mentalitas keberagamaan yang intoleran, semisal radikalisme agama. Terlebih lagi, perlu digali bersama nilai-nilai etika agama-agama formal menjadi seperangkat *living morality*, semacam panduan moral bersama yang hidup dan berlaku di tengah-tengah pergaulan hidup bersama. Dengan pembinaan terhadap tiga point sivilitas tersebut, dapat dijamin terwujudnya sebuah masyarakat bangsa yang berwajah *civil religion* yang tipikal dan khas.

Dari uraian di atas, maka konsep *civil religion* dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena masyarakat Wiyung-Surabaya yang selanjutnya didesiminasikan dalam konteks mewujudkan kehidupan masyarakat, yang secara fenomenal adalah plural, menjadi masyarakat model dalam menciptakan kerukunan yang berbasis moral-etis (sivilitas etika). Satu konsep pokok dari tiga konsep utama *civil religion* tersebut yaitu sivilitas etika yang kiranya aktual di tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Wiyung sehingga dapat disemaikan dalam tataran kehidupan interaksional mereka. Misalnya, nilai-nilai etika pergaulan, yaitu rasa saling menghormati terhadap sesama yang diajarkan agama-agama, diupayakan sedemikian rupa oleh para tokoh agama agar menjadi moral praksis, menjadi moral yang hidup (*living moral*) di tengah masyarakat dan menjadi milik bersama. Ini menjadi penting untuk dikembangkan sehingga dalam tataran kehidupan nyata tidak ada rasa membeda-bedakan yang mempersoalkan sumber moralitas tersebut, sehingga praktis menjadi budaya masyarakat. Jika pola moralitas masyarakat plural di Wiyung tersebut dikembangkan maka dapat mencegah radikalisme-ekstremisme beragama serta

menjauhkan diri dari sikap formalisme beragama yang rigid. Dengan demikian, konsep *civil religion* tersebut sangat menarik untuk dipakai melihat dan menganalisis fenomena pluralitas keagamaan di Babatan-Wiyung-Surabaya, terlebih untuk dapat diketahui kekuatan apa yang membuat masyarakat tersebut mampu menjalin interaksi sosial-keagamaan yang harmonis, guyub-rukun.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KECAMATAN WIYUNG, SURABAYA

A. Letak Geografis Kecamatan Wiyung

Wiyung merupakan salah satu dari 31 (tiga puluh satu) kecamatan di Surabaya. Dari sisi pembagian wilayah administratif pemerintahan, Kecamatan Wiyung termasuk sebagai wilayah Surabaya Selatan yang terdiri atas empat kelurahan, yaitu Kelurahan Wiyung, Kelurahan Babatan, Kelurahan Jajar Tunggal, dan Kelurahan Balas Klumprik.

Luas wilayah Kecamatan Wiyung adalah 12.46 km², dan tiap kelurahannya memiliki luas yang berbeda-beda. Kelurahan Babatan memiliki wilayah terluas diantara empat kelurahan tersebut, yaitu 4.40 km². Kelurahan terluas kedua adalah Kelurahan Wiyung, yaitu seluas 3.55 km². Selanjutnya adalah Kelurahan Balasklumprik dengan luas wilayah 2.01 km², dan yang terakhir adalah Kelurahan Jajar Tunggal dengan luas wilayah 1.56 km².²⁵

Kecamatan Wiyung termasuk wilayah yang mengalami perkembangan sangat pesat. Pada awalnya, Kecamatan Wiyung merupakan wilayah pertanian. Namun, sejak tahun 90-an sebagian tanah yang dipakai untuk lahan pertanian telah digunakan untuk pembangunan kawasan perumahan dan komersial.

²⁵<https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2018/01/30/581/luas-wilayah-kota-surabaya-menurut-kelurahan-2016-.html>

Perumahan yang ada di Kecamatan Wiyung antara lain adalah Taman Pondok Indah, Graha Sunan Ampel, Pratama, Pondok Rosan, Babatan Pilang, Babatan Mukti, Babatan Indah, Graha Sampurna Indah, Pakuwon Indah, dan Graha Family.

B. Komposisi Penduduk dan Masyarakat

Berdasarkan pusat data kecamatan, bahwa penduduk Kecamatan Wiyung pada tahun 2018 berjumlah 76.289 jiwa. Sedangkan berdasar basis data kelurahan yang ada, komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin (laki-perempuan) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Wiyung Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Wiyung	10.864	9.445	20.309
2	Jajartunggal	6.254	6.106	12.360
3	Babatan	14.881	14.794	29.675
4	Balas Klumprik	7.217	6.728	13.945
	Jumlah	39.216	37.073	76.289

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wiyung Bulan April, Mei, Juni 2018; Data Monografi Kelurahan Jajar Tunggal Bulan April S/D Juni 2018; Data Monografi Kelurahan Babatan Tri Wulan pertama Tahun 2018; Data Monografi Balas Klumprik Bulan April s/d Juni 2018.

Berdasar pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing kelurahan memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Babatan. Hal itu

dikarenakan bahwa di wilayah Babatan tumbuh pesat perumahan, sehingga pada saat ini, penduduk Kelurahan Babatan berjumlah 29.675 jiwa dengan komposisi laki-laki sejumlah 14.881 (50,1%) dan perempuan 14.794 (49,9%). Perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kelurahan Babatan tidak terlalu jauh berbeda. Penduduk laki-laki lebih banyak 0.2% dibanding perempuan. Jumlah penduduk terbanyak kedua adalah Kelurahan Wiyung berjumlah 20.309 jiwa dengan komposisi laki-laki sejumlah 10.864 (53.5%) dan perempuan sejumlah 9.445 (46.5%). Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kelurahan Wiyung juga terjadi perbedaan, perbandingannya jumlah laki-laki lebih banyak 7% dari jumlah perempuan.

Selanjutnya adalah Kelurahan Balas Klumprik yang menempati posisi ketiga dengan jumlah penduduk 13.945 jiwa dengan komposisi laki-laki 7.217 orang (51.8%) dan perempuan 6.728 orang (48.2%). Yang terakhir adalah Kelurahan Jajar Tunggal, yaitu merupakan Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terendah diantara empat kelurahan Kecamatan Wiyung, yaitu berjumlah 12.360 orang dengan komposisi laki-laki 6.254 orang (50.6%) dan perempuan 6.106 orang (49.4%). Dengan demikian, secara akumulatif, jumlah penduduk Kecamatan Wiyung berjumlah 76.289 jiwa.

Ada sedikit perbedaan jumlah antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Laki-laki berjumlah 39.216 (51.4%) dan perempuan 37.073 (48.6%) yang artinya, bahwa jumlah laki-laki lebih banyak (2.8%) daripada perempuan.

Selanjutnya adalah jumlah penduduk berdasarkan profesi atau pekerjaannya. Tentang hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Wiyung	Jajartunggal	Babatan	Balas Klumprik	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	4451	2767	6265	3287	16770
2	Mengurus Rumah Tangga	3402	2079	5059	2303	12843
3	Pelajar/Mahasiswa	3343	1914	5712	2295	13264
4	Pensiunan	87	71	162	135	455
5	PNS	315	136	463	359	1273
6	TNI	84	80	91	274	529
7	Kepolisian RI	34	15	49	32	130
8	Perdagangan	0	10	13	0	23
9	Petani/Pekebun	6	0	17	10	33
10	Peternak	0	0	0	1	1
11	Industri	3	2	8	0	13
12	Konstruksi	1	8	7	2	18
13	Transportasi	1	2	3	1	7
15	Karyawan Swasta	5.691	3.379	7.846	4.034	20.950
16	Karyawan BUMN	28	29	91	62	210
17	Karyawan BUMD	5	5	2	8	20
18	Karyawan	4	6	19	3	32

	Honorar					
19	Buruh Harian Lepas	7	31	54	4	96
20	Buruh Tani/Perkebunan	0	0	6	2	8
21	Buruh Nelayan/Perikanan	0	0	1	0	1
22	Pembantu Rumah Tangga	4	6	11	1	22
23	Tukang Cukur	0	0	1	0	1
24	Tukang Listrik	0	4	4	0	8
25	Tukang Batu	6	17	236	0	289
26	Tukang Kayu	0	59	16	0	75
27	Tukang Sol Sepatu	0	2	0	0	2
28	Tukang Las/Pandai Besi	0	7	5	0	12
29	Tukang Jahit	0	10	25	0	35
30	Penata Rias	0	0	3	0	3
31	Penata Rambut	0	2	1	0	3
32	Mekanik	0	8	10	1	19
33	Seniman	0	1	5	1	7
34	Penterjemah	1	0	1	0	2
35	Imam Masjid	0	1	3	0	4
36	Pendeta	5	1	4	4	14
37	Pastor	1	0	0	0	1
38	Wartawan	3	2	2	3	10
39	Ustadz/Mubaligh	0	2	1	0	3
40	Juru Masak	0	2	1	0	3

41	Anggota DPRD Provinsi	0	0	0	1	1
42	Dosen	33	16	56	30	135
43	Guru	175	89	245	176	685
44	Pengacara	2	1	8	1	12
45	Notaris	0	1	3	1	5
46	Arsitek	0	0	4	0	4
47	Akuntan	0	2	0	0	2
48	Konsultan	1	5	2	0	8
49	Dokter	57	27	104	20	208
50	Bidan	7	7	7	7	28
51	Perawat	31	11	25	20	87
52	Apoteker	2	3	0	1	6
53	Psikiater/Psikolog	0	1	0	0	1
54	Penyiar Televisi	0	0	1	0	1
55	Pelaut	1	3	2	0	6
56	Sopir	6	28	36	4	74
57	Pedagang	33	70	77	15	195
58	Wiraswasta	650	416	1.769	269	3.104
60	Pekerjaan Lain	9	10	22	6	47
		18.489	11.378	28.559	13.373	71.798

Sumber: Statistik SIAK Dispendukcapil Kota Surabaya per tanggal 03-01- 2018.

Dari tabel di atas diketahui bahwa jenis pekerjaan masyarakat Kecamatan Wiyung sangat bervariasi, baik di bidang formal maupun non-formal. Mayoritas masyarakat Kecamatan Wiyung berprofesi sebagai karyawan swasta, yaitu berjumlah 20.950 orang (29,2%). Seyogyanya tentang profesi atau pekerjaan masyarakat juga dipilah berdasarkan jenis kelamin,

karena berbagai pekerjaan tersebut dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Pemilahan jenis-jenis pekerjaan yang ada di Kecamatan Wiyung sangat rinci sehingga mampu menampung berbagai macam jenis pekerjaan masyarakat Kecamatan Wiyung, namun ada sedikit campur aduk antara jenis pekerjaan dengan aktivitas pekerjaan, misalnya dalam tabel tersebut disebut jenis pekerjaan pedagang, namun juga di kolom lain disebut juga perdagangan, demikian juga jenis pekerjaan sopir, di kolom lain ada penyebutan transportasi. Hal itu, agak membingungkan bagi para pembaca tabel tersebut.

Tabel tentang jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan yang ada di Kecamatan Wiyung sangat berbeda dengan yang ada di masing-masing kelurahan. Untuk lebih jelasnya, tabel dari masing-masing kelurahan akan dipaparkan di bawah ini.

No	Jenis Pekerjaan	Wiyung	Jajartunggal	Babatan	Balas Klumprik	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	7648	25	1641	1971	11285
2	Ibu Rumah Tangga	1039	1335	2608	1856	6838
3	Pelajar/Mahasiswa	1595/303	2350	17705	7047	29000
4	Pensiunan/Purnawirawan	87/ 29P/ 30T	105	228	242	721
5	PNS	79	135	1138	146	1498
6	TNI	102	45	415	368	930
7	Kepolisian RI	27	35	61	30	153
10	Peternak	0	0	0	42	42

15	Karyawan Swasta	6935	532	2723	1569	11759
20	Buruh Tani/Perkebunan	16	0	0	162	178
57	Pedagang	8	147	831	142	1128
58	Wiraswasta	977	185	2391	370	3.923
		18.875	4.894	29.741	13.945	67.455

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wiyung Bulan April, Mei, Juni 2018; Data Monografi Kelurahan Jajar Tunggal Bulan April S/D Juni 2018; Data Monografi Kelurahan Babatan Tri Wulan pertama Tahun 2018; Data Monografi Balas Klumprik Bulan April s/d Juni 2018.

Ada perbedaan jumlah antara data yang ada di Kecamatan Wiyung dengan di masing-masing kelurahan. Hal itu dimungkinkan karena data yang ada di Kecamatan Wiyung itu tertanggal 03 Januari 2018, sedang yang dari masing-masing kelurahan itu berakhir bulan Juni 2018, akan tetapi perbedaan jumlah akhir sangat mencolok, yaitu data dari kecamatan jumlah penduduk Kecamatan Wiyung berdasarkan jenis pekerjaan berjumlah 71.798 orang, sedang yang dari masing-masing kelurahan berjumlah 67.455 orang. Artinya terdapat selisih 4.343 orang. Apalagi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Untuk pemilahan nama jenis-jenis pekerjaan yang ada di masing-masing kelurahan sama, menurut pandangan peneliti, kurang rinci (baca: terlalu global), sehingga kurang memadai jenis-jenis pekerjaan yang senyatanya ada di masyarakat. Misalnya penyebutan PNS itu juga terlalu global, karena PNS itu juga terdiri dari berbagai macam profesi, seperti guru, dokter, dan lain-lain. Dan sebaliknya, tidak semuanya dokter, guru itu berstatus

PNS. Untuk itu, perlu ada pembenahan tentang macam-macam jenis pekerjaan yang ada di masing-masing kelurahan dan juga ditambah dengan data pembeda atau terpilah antara laki-laki dan perempuan pada masing-masing jenis pekerjaan tersebut.

Selain itu, tabel jumlah penduduk berdasar jenis pekerjaan yang ada di kelurahan tidak berbanding lurus dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin. Jumlah penduduk Kelurahan Wiyung berdasarkan jenis kelamin berjumlah 20.309 orang, sedangkan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan berjumlah 18.875 orang. Kelurahan yang jumlah penduduknya sangat tidak sinkron antara jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan adalah Kelurahan Jajar Tunggal. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin berjumlah 12.360 orang, sedang jumlah penduduk berdasarkan pekerjaannya berjumlah 4.894 orang. Jumlah penduduk yang selaras antara yang berdasarkan jenis kelamin dengan yang berdasarkan jenis pekerjaan adalah Kelurahan Balas Klumprik. Untuk kelurahan Babatan ada sedikit perbedaan/selisih jumlah, yaitu 66 orang dengan rincian bahwa jumlah penduduk berdasar jenis kelamin berjumlah 29.675 orang, sedang jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan berjumlah 29.741 orang. Dengan demikian, secara keseluruhan, terdapat selisih jumlah antara jumlah penduduk berdasar jenis kelamin dengan yang berdasar jenis pekerjaan sejumlah 8.834 orang.

Atas dasar analisis di atas, seyogyanya segera dilakukan perbaikan dan pembenahan terkait pemerincian data tersebut.

C. Agama yang Berkembang dan Dianut oleh Masyarakat

Di Kecamatan Wiyung berkembang berbagai agama dan aliran, yaitu terdapat Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu, dan Penghayat Kepercayaan. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penganut berbagai agama dan aliran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut

N O	Kelurahan	Agama					Kepercayaan	Jumlah
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha		
1	Wiyung	13.959	2.977	2.403	269	701	0	20.309
2	Jajartunggal	10.705	861	501	90	201	0	12.358
3	Babatan	19.259	5.496	3.498	593	786	8	29.640
4	Balas Klumprik	12.071	1.075	602	193	4	0	13.945
Jumlah		55.994	10.409	7.004	1.145	1.692	8	76.252

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wiyung Bulan April, Mei, Juni 2018; Data Monografi Kelurahan Jajar Tunggal Bulan April S/D Juni 2018; Data Monografi Kelurahan Babatan Tri Wulan pertama Tahun 2018; Data Monografi Balas Klumprik Bulan April s/d Juni 2018.

Tabel tersebut memberi informasi bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Wiyung beragama Islam dengan jumlah 55.994 orang (73.4%), yang beragama Kristen berjumlah 10.409 orang (13.7%), beragama Katholik 7.004 orang (9.2%), beragama Hindu 1.145 orang (1.5%), beragama Budha berjumlah 1.692 orang (2.2%), dan Penghayat Kepercayaan berjumlah 8 orang (0.01%).

Dari antara kelurahan yang ada di Wiyung terdapat kelurahan yang mencerminkan pluralitas keberagaman, yaitu di Kelurahan Babatan. Diketahui, penganut agama Islam di Babatan merupakan mayoritas, yaitu berjumlah 19.259 orang (65%). Agama Kristen menduduki posisi kedua yang banyak dianut oleh

masyarakat Babatan, yaitu berjumlah 5.496 orang (18.5%). Agama Katholik menempati posisi ketiga yang dianut oleh masyarakat Babatan, yaitu berjumlah 3.498 orang (11.8%). Posisi keempat diduduki oleh penganut agama Budha dengan jumlah penganut 786 orang (2.7%). 593 orang (2 %) penganut agama Hindu. Dan Aliran Kepercayaan dianut oleh sebanyak 8 orang (0.02%).

D. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Berikutnya adalah paparan data tentang sarana dan prasarana keagamaan yang seharusnya berdasarkan undang-undang negara haruslah terpenuhi kebutuhan masyarakat dan penduduk dalam hal penghayatan keyakinan dan agamanya. Di bawah ini adalah data tentang sarana keagamaan sesuai kelurahan masing-masing;

1. Kelurahan Wiyung

Di kelurahan Wiyung, yang menjadi tempat kantor administrasi kecamatan, terdapat beberapa penganut agama dan sarana prasarananya tampak sebagai berikut:

Tabel 4. Sarana Peribadatan Agama-agama di Wiyung

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	8 (23.%)
2	Musholla	21 (62%)
3	Gereja	4 (12%)
4	Gereja Katholik	1 (3%)
Jumlah		34

Di tabel di atas tampak bahwa di Kelurahan wiyung terdapat empat jenis rumah ibadah, yaitu masjid ada 8 buah (23%), dan mushalla ada 21 buah

(62%). Keduanya merupakan tempat ibadah umat Islam. Sedangkan Gereja untuk umat Kristen terada 4 buah (12%), dan Gereja untuk Katholik yang menjadi rumah ibadah umat Katholik terdapat 1 buah (3%).

2. Kelurahan Jajar Tunggal

Di Kelurahan Jajar Tunggal hanya ada rumah ibadah umat Islam, yaitu masjid yang berjumlah empat unit, dan mushalla berjumlah 6 unit. Walaupun terdata ada penganut agama non muslim, namun tidak terdapat tempat ibadahnya disebabkan tidak memenuhi jumlah kepemelukan agama untuk menjadi syarat dapat dibangunnya rumah ibadah. Untuk melaksanakan peribadatan yang bersifat massal (jamaat) maka bergabung dengan tempat ibadah yang ada di luar kelurahan.

3. Kelurahan Babatan

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa di Kelurahan Babatan terdapat berbagai penganut agama dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kelurahan yang satu ini sungguh memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai kelurahan yang plural dari sisi keberagamaan. Hal itu berbanding lurus dengan beragamnya rumah ibadah yang ada di Kelurahan Babatan tersebut. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Tempat Ibadah di Babatan-Wiyung

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	9 (26.5%)
2	Musholla	19 (55.9%)
3	Pura	1 (2.94%)
4	Gereja	4 (11.8%)
5	Sanggar	1 (2.94%)
Jumlah		34

Tabel tersebut memberi informasi bahwa di Kelurahan Babatan ada empat macam nama rumah ibadah, yaitu masjid ada 9 buah (26.5%), mushalla ada 19 buah (55.9%) keduanya merupakan rumah ibadah umat Islam, artinya terdapat 85% rumah ibadah umat Islam, Pura merupakan rumah ibadah umat Hindu berjumlah 1 buah (2.94%), dan Gereja yang menjadi tempat ibadah umat beragama Kristen dan Katholik berjumlah 4 buah (11.8%), serta terdapat 1 buah sanggar yang menjadi tempat ibadah bagi para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yakni (2.94%).

Terkait dengan data tentang jumlah masjid, terdapat perbedaan jumlah antara yang ada di data monografi dengan data yang khusus menjelaskan rumah ibadah. Dalam data monografi disebutkan, bahwa jumlah masjid ada 8 unit, namun dalam data yang menyebutkan nama-nama masjid didapatkan jumlah masjid sebanyak 9 unit.

Data tentang keberadaan Sanggar, yang merupakan tempat ibadah bagi penghayat Aliran Kepercayaan tidak ada dalam data Monografi Kelurahan Babatan, namun justru peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan warga

dan juga hasil dari observasi peneliti. Untuk itu, perlu ada perubahan data tentang rumah ibadah di Kelurahan Babatan.

Secara terinci, dapat peneliti sebutkan nama-nama dari rumah ibadah yang ada di Kelurahan Babatan, yaitu:

a. Masjid

Bahwasannya, masyarakat Babatan tergolong bersemangat dalam beragama Islam yang hal itu tampak dengan berdirinya rumah-rumah ibadah, yaitu antara lain:

- 1) Masjid Sabilut Taqwa berada di Babatan II RT.08 RW 02
- 2) Masjid Baitul Muslimin berada di Dukuh Karang RT 07 RW 03
- 3) Masjid Al-Fatah berada di Karang Jaya RT 06 RW 03
- 4) Masjid Al-Islah berada di Perumahan Babatan Indah Blok A. RW.04
- 5) Masjid Darul Arqam berada di Perumahan Babatan Indah Blok A.5. RW.04
- 6) Masjid Baitul Halim berada di perumahan Babatan Pilang RW.05
- 7) Masjid Baitus Salam berada di Karang Mulya RW. 06
- 8) Masjid At-Taqwa berada di Babatan Mukti RW.07
- 9) Masjid Al-Hikmah berada di Perumahan Babatan Pratama RW.08.

b. Mushalla

Disamping masjid terdapat rumah ibadah lain bagi umat Islam yang dikenal dengan mushalla. Bedanya dengan masjid adalah perihal ditempati shalat jum'at dan tidak. Mushalla tidak ditempati untuk shalaat jum'at. Adapun mushalla yang ada di Babatan adalah:

- 1) Mushallah yang berada di di Babatan Tengah RT. 01 RW. 01
- 2) Mushallah Al-Hidayah berada di Babatan III RT.03 RW.01
- 3) Mushallah At-Taqwa berada di Babatan Raya RT.03 RW.01
- 4) Mushallah Miftachul Huda berada di Babatan IV RT.05 RW.01
- 5) Mushallah Miftachul Salam berada di Babatan III RT> 06 RW.01
- 6) Mushallah Babatan V RT.07 RW. 01
- 7) Mushallah Nurul Huda berada di Babatan II RT.01 RW.02
- 8) Mushallah Darussalam berada di Babatan II RT.02 RW.02
- 9) Mushallah Al-Fatah berada di Babatan I RT.06 RW.02
- 10) Mushallah Al-Mutaqqin berada di Dukuh Karangany V RT.01 RW. 03
- 11) Mushallah Mifatchul Jannah berada di Dukuh Karangany RT.08 RW.03
- 12) Mushallah Tarbiyatul Ulum berada di Dukuh Karangany RT.02 RW. 03
- 13) Mushallah Al-Sakurat berada di Dukuh Karangany RT.04 RW.03
- 14) Mushallah Al-Ashar berada di Dukuh Karangany RT.04 RW.03
- 15) Mushallah Al-Muksinin berada di Dukuh Karangany RT.09 RW.03
- 16) Mushallah Al-Ikhlas berada di Dukuh Karangany RT.10 RW.03
- 17) Mushallah Al-Muksinat berada di Dukuh Karangany RT.11 RW.03
- 18) Mushallah Al-Tarbiyah berada di Dukuh Karangany RT.05 Rw.03
- 19) Mushallah Al-Manar berada di Babatan Pilang RW.05

c. Gereja

Gereja, sebagai tempat atau rumah ibadah bagi umat kristiani, banyak terdapat di Kelurahan Babatan ini yang juga menunjukkan semangat

beragama masyarakat yang kuat. Gereja tersebut terutama tumbuh di wilayah perumahan di kawasan Babatan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) Gereja GKJW berada di Babatan I RT.03 RW.02
- 2) Gereja Kapeal St. Simon Petrus berada di Perumahan Babatan Pratama RW.08
- 3) Gereja Efrata berada di Perumahan Babatan Pratama RW.08
- 4) Gereja BGI ROCK Surabaya berada di Royal Residence RW.02

d. Pura

Di kelurahan Babatan terdapat tempat ibadah umat Hindu yang disebut Pura dengan nama Pura Tirta Empul. Pura ini tidak saja menjadi tempat pemujaan kepada Tuhan bagi pemeluk Hindu di Babatan, tetapi juga menjadi tempat ibadah umat dari luar Babatan.

Pura Tirta Empul ini berada di Babatan III RT.06 RW. 01 yang posisinya berdekatan dengan pusat Pundhen Mbah Moni yang menjadi icon tradisi dan budaya masyarakat Babatan.

e. Sanggar

Sanggar adalah nama dari tempat ibadah para Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan sekte Sapto Darmo. Sanggar ini aktif dijadikan tempat sujud dan juga tempat kajian tentang ajaran Sapto Darmo yang selama ini

dipimpin oleh Sidik. Sanggar bagi para penghayat Kepercayaan yang ada di kelurahan Babatan diberi nama Sanggar Candi Busana.

Sanggar ini sangat inklusif dan terbuka untuk dikunjungi siapa pun yang ingin mengetahuinya. Hal itu disebabkan pandangan pemimpinnya yang inklusif untuk berdiskusi dengan kelompok keyakinan lain, termasuk peneliti ketika melakukan penggalan data sehingga mudah mendapat informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan paparan tentang rumah-rumah ibadah tersebut dan juga hasil observasi peneliti diketahui, bahwa antara rumah ibadah umat yang satu dengan yang lainnya tidak terdapat demarkasi yang ketat. Bahkan, keberadaan Masjid Baitul Muslimin (sebagai tempat ibadah umat muslim) berdekatan tempatnya dengan Gereja GKJW. Secara administratif, posisi Masjid Baitul Muslimin berada di wilayah Dukuh Karang RT.07 RW.03, sedang Gereja GKJW tersebut berada di Babatan I RT. 03 RW. 02. Namun, keberadaan kedua rumah ibadah tersebut bersebelahan yang hanya dipisahkan oleh jalan. Demikian pula di Babatan III RW 01, terdapat dua Mushalla dan satu Pura, yaitu Mushallah Al-Hidayah yang berada di wilayah RT.03, Mushallah Miftachul Salam yang berada di wilayah RT.06, dan Pura Tirta Empul. Hal itu jelas menunjukkan sifat masyarakat beragama yang inklusif.

4. Kelurahan Balas Klumprik

Kelurahan Balas Klumprik termasuk wilayah Kecamatan Wiyung yang mengalami perkembangan penduduk dengan cepat bersamaan dengan

perkembangan wilayah permukiman. Hal itu juga berbanding dengan keberadaan sarana keagamaannya. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah sarana ibadah di Kelurahan Balas Klumprik dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 6. Jumlah Rumah Ibadah di Balasklumprik

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	10 (40%)
2	Mushalla	13 (52%)
3	Gereja	1 (4%)
4	Gereja Katholik	1 (4%)
Jumlah		25

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa rumah ibadah terbanyak adalah rumah ibadah umat Islam yang terdiri dari Masjid berjumlah 10 unit (40%) dan Mushalla berjumlah 13 unit (52%), Gereja ada 1 unit (4%) dan Gereja Katholik ada 1 unit (4%).

E. Kelembagaan Masyarakat

1. Kelurahan Wiyung

Kelurahan Wiyung memiliki dua lembaga masyarakat, yaitu pembinaan Rukun Tetangga (RT)/Rukun Warga (RW) dan lembaga keagamaan.

a) Pembinaan RT/RW

Di dalam pembinaan RT/RW terdiri dari enam (6) lembaga, yaitu RT, RW, LKMK, Seksi Pembangunan, TP. PKK, dan Kader PKK.

Untuk mengetahui secara detil rincian lembaga dalam pembinaan RT/RW dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Macam Lembaga dan Pengelolaanya

No	Nama Lembaga	Jumlah lembaga	Jumlah Pengurus
1	RT	38	152
2	RW	9	36
3	LKMK	-	15
4	Seksi Pembangunan	-	47
5	TP. PKK	-	23
6	Kader PKK	-	432

b) Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan di Kelurahan Wiyung terdiri dari majelis taklim dan lembaga pemuda keagamaan. Terdapat dua lembaga keagamaan dalam bentuk majelis taklim, yaitu Majelis Taklim untuk umat Islam yang terdiri atas 5 kelompok yang berjumlah 217 orang dan Majelis Gereja yang terdiri atas 3 kelompok dengan jumlah 75 orang.

Lembaga Pemuda keagamaan terdiri atas Remaja Masjid dan Remaja Kristen. Remaja Masjid ada 8 kelompok yang terdiri atas 195 orang, dan Remaja Kristen ada 3 kelompok yang terdiri atas 75 orang.

2. Kelurahan Jajar Tunggal

Kelurahan Jajar Tunggal memiliki struktur kelembagaan masyarakat yang berbeda dengan Kelurahan Wiyung. Struktur kelembagaan Kelurahan Jajar Tunggal terdiri dari tiga lembaga, yaitu: a) pembinaan Rukun Tetangga (RT)/Rukun Warga (RW); b) kelembagaan masyarakat; c) lembaga keagamaan.

a) Pembinaan RT/RW

Di dalam pembinaan RT/RW terdiri dari dua (2) lembaga, yaitu Rukun Tetangga dan Rukun Warga.

b) Kelembagaan Masyarakat

Di dalam struktur kelembagaan masyarakat terdiri dari tiga (3) lembaga, LKMK, Kader Pembangunan Kelurahan, dan PKK yang terdiri dari Tim Penggerak PKK, dan Kader PKK.

c) Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan di Kelurahan Jajar Tunggal terdiri dari majelis taklim dan lembaga pemuda keagamaan. Majelis taklim biasanya jamaahnya terdiri atas golongan tua (baca: senoir), sedang lembaga pemuda keagamaan biasanya anggotanya adalah para remaja, sebagaimana nama lembaga tersebut.

Tabel 8. Jumlah Lembaga dan Pengurusnya

No	Nama Lembaga	Jumlah lembaga	Jumlah Pengurus/anggota
1	RT	26	182
2	RW	6	42

3	LKMK	-	1
4	Kader Pembangunan Kelurahan	-	47
5	Tim Penggerak PKK	-	26
6	Kader PKK	-	127
7	Majelis Taklim	2	400
8	Remaja Masjid	4	48

3. Kelurahan Babatan

Pada asalnya Kelurahan Babatan berawal dari perdukuan yang terdiri dari Perdukuan Babatan dan Perdukuan Karang. Selanjutnya, kedua perdukuan tersebut berubah menjadi Rukun Warga (RW). Babatan dipecah menjadi dua RW, yaitu RW I dan RW II. Dukuh Karang menjadi RW III. Dengan berkembangnya perumahan di wilayah Babatan maka secara otomatis RW di kelurahan Babatan juga berkembang. Pada saat ini, RW di Kelurahan Babatan berjumlah 11 yang terbagi menjadi 68 Rukun Tetangga (RT). RW I terdiri dari RT 01-07 Babatan, RW II terdiri dari RT 01-08 Babatan, RW III terdiri dari RT 01-12 Dukuh Karang, RW IV terdiri dari RT 01-04 Perum Babatan Indah, RW V terdiri dari RT 01-07 Perum Babatan Pilang, RW VI terdiri dari RT 01-04 Perum Pondok Rosan, RW VII terdiri dari RT 01-06 Babatan Mukti, RW VIII terdiri dari RT 01-09 Perum Babatan Pratama, RW IX terdiri dari RT 01-03 Perum Pakuwon

Indah, RW X terdiri dari RT 01-05 Graha Sampurna Indah, RW XI terdiri dari RT 01-03 Perum Graha Family.

Kelurahan Babatan memiliki struktur kelembagaan masyarakat yang berbeda dengan Kelurahan Wiyung dan sama dengan Kelurahan Jajar Tunggal. Struktur kelembagaan Kelurahan Babatan terdiri dari tiga lembaga, yaitu: a) pembinaan Rukun Tetangga (RT)/Rukun Warga (RW); b) kelembagaan masyarakat; c) lembaga keagamaan.

a) Pembinaan RT/RW

Di dalam pembinaan RT/RW terdiri dari dua (2) lembaga, yaitu Rukun Tetangga dan Rukun Warga.

b) Kelembagaan Masyarakat

Di dalam struktur kelembagaan masyarakat terdiri dari tiga (3) lembaga, LKMK, Kader Pembangunan Kelurahan, dan PKK yang terdiri dari Tim Penggerak PKK, dan Kader PKK.

c) Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan di Kelurahan Babatan terdiri dari majelis keagamaan dan lembaga pemuda keagamaan. Majelis keagamaan (majelis taklim bagi umat Islam) biasanya jamaahnya terdiri atas golongan tua (baca: senoir), sedang lembaga pemuda keagamaan biasanya anggotanya adalah para remaja, sebagaimana nama lembaga tersebut.

Majelis keagamaan di Kelurahan Babatan terdiri atas empat (4) majelis, yaitu majelis taklim umat Islam yang terbagi menjadi delapan (8) kelompok dari delapan puluh (80) orang jamaah; majelis gereja terbagi

menjadi empat (4) kelompok atas empat puluh (40) orang; majelis Budha terbagi menjadi 1 kelompok atas 10 orang; dan majelis Hindu terbagi atas 1 kelompok dari 10 orang anggota.

Lembaga pemuda keagamaan masing-masing agama memiliki satu (1) kelompok. Remaja masjid terbagi menjadi satu (1) kelompok dengan jumlah anggota 48, sedang remaja dari masing-masing agama tidak tertera jumlah anggotanya.

Untuk mengetahui secara detil rincian lembaga pembinaan RT/RW, kelembagaan masyarakat dan lembaga keagamaan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9. Jumlah Lembaga dan Pengurusnya

No	Nama Lembaga	Jumlah lembaga/ kelompok	Jumlah Pengurus/anggota
1	RT	68	447 Orang
2	RW	11	-
3	LKMK	-	1 Orang
4	Kader Pembangunan Kelurahan	-	1 Orang
5	Tim Penggerak PKK	-	1 orang
6	Kader PKK	-	22 orang
7	Majelis Taklim	8	80 orang
8	Majelis Gereja	4	40 orang
9	Majelis Budha	1	10 orang

10	Majelis Hindu	1	10 orang
11	Remaja Masjid	4	48 orang
12	Remaja Kristen	1	-
13	Remaja Katholik	1	-
14	Remaja Budha	1	-
15	Remaja Hindu	1	-

4. Kelurahan Balas Klumprik

Kelurahan Balas Klumprik memiliki struktur kelembagaan masyarakat yang sedikit berbeda dengan tiga Kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Wiyung. Struktur kelembagaan Kelurahan Babatan terdiri dari empat (4) lembaga, yaitu: a) pembinaan Rukun Tetangga (RT)/Rukun Warga (RW); b) kelembagaan masyarakat; c) lembaga keagamaan; d) lembaga pemuda keagamaan.

a) Pembinaan RT/RW

Di dalam pembinaan RT/RW terdiri dari dua (2) lembaga, yaitu Rukun Tetangga dan Rukun Warga.

b) Kelembagaan Masyarakat

Di dalam struktur kelembagaan masyarakat terdiri dari tiga (3) lembaga, LKMK, Kader Pembangunan Kelurahan, dan PKK yang terdiri dari Tim Penggerak PKK, dan Kader PKK.

c) Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan di Kelurahan Balas Klumprik terdiri dari dua (2) majelis , yaitu majelis taklim dan majelis gereja. Majelis taklim terdiri atas empat (4) kelompok dengan jumlah 320 orang, dan majelis gereja terdiri dari satu (1) kelompok dngan jumlah anggota 40 orang.

d) Lembaga Pemuda Keagamaan

Lembaga pemuda keagamaan terdiri dari Remaja masjid yang terbagi menjadi sepuluh (10) kelompok dengan jumlah anggota 180; remaja Kristen terbagi menjadi satu kelompok dengan jumlah anggota 20 orang; remaja Katholik terbagi menjadi 1 kelompok dengan beranggotakan 10 orang.

Untuk mengetahui secara detil rincian lembaga pembinaan RT/RW, kelembagaan masyarakat dan lembaga keagamaan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10. Jumlah Lembaga dan Pengurusnya

No	Nama Lembaga	Jumlah lembaga/ kelompok	Jumlah Pengurus/anggota
1	RT	40	160 Orang
2	RW	8	32 orang
3	LKMK	-	10 Orang
4	Kader Pembangunan Kelurahan	-	45 Orang
5	Tim Penggerak PKK	-	40 orang
6	Kader PKK	-	45 orang
7	Majelis Taklim	4	320 orang

8	Majelis Gereja	1	40 orang
9	Majelis Budha	-	- orang
10	Majelis Hindu	-	- orang
11	Remaja Masjid	10	180 orang
12	Remaja Kristen	1	20 orang
13	Remaja Katholik	1	10 orang
14	Remaja Budha	-	-
15	Remaja Hindu	-	-

1) Tokoh Masyarakat, tokoh Agama, dan Kiprahnya

Tokoh-Tokoh Agama difokuskan di Kelurahan Babatan, karena fokus penelitian ini di Kelurahan Babatan, karena pluralitas keagamaan sangat nampak di wilayah tersebut.

a. Tokoh Agama Islam

Tokoh Agama Islam bernama H. Supardi yang berdomisili di RT 01 RW II. Ia sebagai seorang guru agama yang sering memberikan nasehat-nasehat keagamaan Islam kepada masyarakat, terutama soal interaksi sosial.

b. Tokoh Agama Kristen

Tokoh Agama Kristen bernama Mat Salek Soeritno yang berdomisili di RT 03 RW. I. Ia selaku tokoh agama Kristen yang aktif dalam kegiatan Gereja Jawi Wetan (GKJW).

c. Tokoh Agama Hindu

Tokoh Agama Hindu bernama I Wayan Runtun yang berdomisili di RT 01 RW II. Ia sebagai pensiunan guru agama Hindu di SD Lidah. Disamping sebagai tokoh agama Hindu di Babatan, juga selaku tokoh masyarakat yang memiliki *concern* dalam bidang kerukunan antar umat beragama. Ia juga selalu memberi semangat kerjasama dan gotong royong untuk terwujudnya keharmonisan hidup. Ia sangat memperhatikan terhadap nilai-nilai cinta kebangsaan, sehingga selalu memberi kata sambutan dalam berbagai event untuk memesankan komunikasi dalam setiap persoalan kemasyarakatan.

d. Tokoh Aliran Kepercayaan (Sapto Darmo)

Tokoh Aliran Kepercayaan bernama Kertosari yang berdomisili di RT 06 RW II. Ia menjadi pemimpin ritual-ritual sujud dan *eling* kepada Tuhan; dalam lingkungan keluarganya terdapat pluralitas keagamaan, miasalnya, anak dan menantunya sendiri memeluk Islam.

e. Tokoh masyarakat di kelurahan Babatan adalah Bapak Rukun. Ia termasuk tokoh yang dijadikan panutan anak-anak muda karena cita-cita untuk menggerakkan seni sebagai media persatuan dan kerukunan masyarakat Babatan.

BAB IV
FENOMENA PERGAULAN MASYARAKAT BERAGAMA
DI WIYUNG SURABAYA

Bab ini memuat paparan data tentang realitas sosial masyarakat Wiyung, terutama fenomena di kelurahan Babatan, terkait dengan interaksi antara warga masyarakat yang berbeda keyakinan agamanya. Data terkait diambil dari hasil observasi terlibat dan wawancara mendalam dengan para informan kunci, yaitu dari unsur pemerintah kelurahan, para tokoh masyarakat dan agama, serta penduduk kelurahan, sehingga dapat dilaporkan dengan sistematis fenomena kerukunan yang terjadi dalam berbagai kegiatan. Disamping itu, juga berisi paparan kaidah-kaidah moral-etis yang dijadikan landasan oleh masyarakat beragama di Kecamatan Wiyung dalam menjalin kerukunan hidup, kemudian uraian sekitar usaha-usaha tokoh agama dan masyarakat dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Wiyung, Surabaya.

A. Fenomena Kerukunan Hidup antarumat Beragama dan Kepercayaan
Kepada Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Wiyung-Surabaya

Sebagaimana telah dideskripsikan pada bab 2 (dua) sebelumnya, bahwa masyarakat Kecamatan Wiyung memiliki keberagaman dalam beragama, dan keberagaman beragama tersebut tidak membuat masyarakat Wiyung menjadi labil dan rawan terhadap konflik, tetapi justru menunjukkan fenomena berbeda, yaitu terajutnya kerukunan hidup dengan kokoh,

menampilkan sikap kebersamaan dan hidup rukun dalam lingkungan kehidupan sosial yang damai. Hal demikian itu tampak dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan semua komponen pemeluk agama, baik yang terimplementasi dalam program formal kelurahan yang dinamai dengan Bulan Bakti Gotong-Royong Masyarakat (BBGRM), maupun kegiatan-kegiatan yang digagas murni oleh para tokoh informal dan masyarakat beragama.

Untuk program Bulan Bakti Gotong-Royong yang digagas oleh pemerintah kelurahan tersebut diwujudkan dalam bentuk aksi membersihkan makam, dan lingkungan sekitar warga yang biasanya dilaksanakan pada bulan Mei.²⁶ Sedangkan yang digagas oleh masyarakat beragama sendiri adalah seperti momen kegiatan ‘Bersih Desa’ yang dilakukan bersama oleh masyarakat berbagai agama. Kegiatan tersebut biasanya rutin dilaksanakan pada bulan Oktober.

Selain dari itu, kerukunan dan kebersamaan diimplementasikan dalam kegiatan yang bersifat seremonial perayaan kebangsaan seperti peringatan hari kemerdekaan bangsa Indonesia pada setiap tanggal 17 Agustus. Pelaksanaan ini juga melibatkan secara bersama masyarakat pemeluk agama yang beragam.

Selain kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua pemeluk agama yang berbeda sebagaimana telah dijelaskan di atas, terdapat banyak fenomena kerukunan antarumat beragama yang terjalin di

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Irma Kasi Kesejahteraan Rakyat (Kesra) pada tanggal 13-08-2018

lingkungan Kelurahan Wiyung dan terutama sekali di Kelurahan Babatan. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Darmawan, selaku Lurah Wiyung, sebagai berikut:

Di Wiyung ini tidak ada potensi perpecahan, di wiyung itu guyub; ketika ada seorang muslim meninggal dunia, maka mereka yang non muslim juga datang menjenguk; Selain itu, pihak aparat kelurahan selalu datang ke Gereja ketika diundang oleh para pengurus gereja sebagai bentuk kepedulian wilayah; Lurah tidak bisa membeda-bedakan masyarakatnya karena berbedanta agama yang dianut. Misalnya, ketika ada acara perayaan natalan yang mengundang aparat, maka kita menghadiri.

Terkait ucapan selamat ketika dalam momen-momen peringatan hari besar masing-masing agama, maka terjalin rasa tenggang rasa oleh para pemeluk agama yang satu terhadap pemeluk agama lainnya. Misalnya, terdapatnya ucapan selamat dari pemeluk agama Kristen kepada pemeluk agama Islam atas suasana memasuki bulan Ramadhan dan pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri. Tentang tenggang rasa umat Nasrani Kelurahan Babatan terhadap umat Muslim dapat dilihat di lampiran pada gambar nomer 1.

Tidak ketinggalan juga umat Hindu di kelurahan Babatan memberikan ungkapan tenggang rasa kepada kaum muslim ketika memasuki bulan Puasa Ramadhan dan perayaan hari raya Idul Fitri. Lihat di lampiran pada gambar nomer 2.

Begitu juga ucapan selamat Natal kepada pemeluk Kristen dilakukan oleh Lurah dan jajarannya sebagaimana yang dinyatakan oleh Lurah Wiyung, Darmawan, “Saya juga mendata tokoh-tokoh Kristen yang ada di Wiyung ini untuk saya ucapkan selamat Natal. Ini saya lakukan karena mereka ketika

diberi ucapan selamat sudah merasa senang, maka akibatnya otomatis mereka juga mengharagai kita (selaku muslim)”²⁷

Dua pernyataan Lurah tersebut memberikan informasi bahwa masyarakat Wiyung dalam pergaulan sehari-hari tidak membedakan-bedakan agama; demikian juga dalam menjalin pertemanan sehingga banyak fenomena pergaulan antar teman yang beragama Kristen berteman dengan orang yang beragama Islam, dan sebaliknya. Bahkan antar tokoh agama pun terjalin persahabatan yang akrab, misalnya, antara Wayan (tokoh Hindu) bersahabat dengan Suismanto (tokoh Muslim), dan kedua orang tersebut juga bersabat akrab dengan Salik (tokoh Gereja Nasrani).

Di antara even-even lain yang menunjukkan adanya pergaulan akrab antarumat beragama di Wiyung adalah ketika terjadi kematian yang tradisinya adalah melayat atau mengucapkan bela sungkawa. Melayat ke tetangga adalah sebagai bentuk kepedulian sosial sebagai ungkapan belasungkawa atas kesusahan yang diterima oleh warganya, sehingga mengucapkan bela sungkawa atas meninggalnya salah satu anggota warga adalah suatu hal yang dapat mengobati rasa sedih keluarga yang ditinggalkan. Perilaku belasungkawa seperti itu mentradisi di Wiyung yang diantara tujuannya adalah agar dapat mempererat hubungan antar warga masyarakat.

Menurut Sekretaris Kelurahan (Sekra) Jajar Tunggal, Ibu Suparti, bahwa warga Jajar Tunggal kebanyakan beragama Islam dan Kristen. Untuk

²⁷ Wawancara dengan Bapak Darmawan, Lurah Wiyung-Surabaya.

rumah ibadah umat Kristen tidak tersedia di Kelurahan Jajar Tunggal. Untuk membangun hubungan antar warga ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: kegiatan PKK yang salah satu kegiatannya berupa pengajian ibu-ibu, dan setiap RW mengadakan acara rutin Yasinan. Di tingkat kelurahan sendiri hanya enam bulan sekali pengajiannya. Misalnya, saat ini dilaksanakan di RW 1, terus enam bulan berikutnya dilaksanakan di RW 2 dan seterusnya.

Selain itu, untuk menjaga kerukunan antarumat beragama juga selalu dipesankan oleh pihak pemerintah dalam tiap kegiatan bersama masyarakat agar tidak membeda-bedakan dalam pergaulan. Di antara aplikasi hidup rukun dalam pergaulan sehari-hari adalah memperlakukan secara sama kepada semua warga yang menghadapi musibah, seperti sakit, atau meninggal dunia.

Terkait upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengadakan kegiatan antarumat agama, Kelurahan Jajar Tunggal tidak melakukannya secara khusus, tetapi ada kegiatan yang dapat diikuti oleh semua warga tanpa melihat agama, misalnya kegiatan jalan sehat untuk lansia, lomba-lomba dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu, kegiatan *halal bi halal* yang diadakan oleh umat Islam, tetapi juga mengundang agama lain, seperti Nasrani, dan mereka juga datang. Kegiatan *halal bi halal* itu diadakan dalam rangka silaturahmi antar warga dan juga untuk kerukunan. Kerukunan antarumat beragama di Jajar Tunggal juga

tampak dalam jajaran pengurus RT. Dalam jajaran pengurus RT juga ada yang beragama Kristen.

Perlu diketahui juga terkait kasus kepedulian antarumat beragama yang pernah terjadi di wilayah Jajar Tunggal adalah seorang pemuda Flores (40 thn) beragama Nasrani yang tinggal di wilayah Jajar Tunggal sebatang kara. Ia mengalami musibah sakit, para warga yang ada di sekitar tempat tinggalnya, berbagi dengan melakukan iuran bersama untuk membantu pengobatannya. Setelah ia sembuh, para warga juga membantunya untuk proses kepulangannya ke Flores dengan cara dibelikan tiket pesawat dengan cara iuran warga.

Selanjutnya, ibu Sekra menyatakan, bahwa salah satu aset yang dimiliki warga Jajar Tunggal dan harus dipertahankan adalah sikap saling peduli, saling membantu dan toleransi.²⁸

Kelurahan Balas Klumprik juga termasuk kelurahan yang jika dilihat dari agama yang dianut oleh warganya adalah kelurahan hiterogen. Ada empat macam agama yang dianut, yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Namun demikian, kehidupan antarumat beragama di Jajar Tunggal menurut Ibu Ismi dan Ibu Ilmiah, yang salah satunya menjabat sebagai Sekra (sekretaris Kelurahan) Balas Klumprik, adalah aman dan damai.

Sarana ibadah yang ada di Kelurahan Jajar Tunggal adalah masjid, musholla, dan gereja. Di antara kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, antara orang Islam dan non-muslim adalah kegiatan *halal bi halal*.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Suparti Selaku Sekra Kelurahan Jajar Tunggal pada tanggal 17 September 2018.

Bahkan kegiatan *halal bi halal* itu diadakan di tiap RW dan diikuti oleh semua agama. Mereka (Islam, Kristen, dan Hindu) saling bersalaman. Bahkan pada hari Lebaran umat Islam, mereka juga ikut berlebaran. Demikian juga, ketika ada orang Kristen meninggal umat Islam juga datang untuk bertakziah. Di antara kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Balas Klumprik dalam rangka mempererat hubungan antar warga adalah “Agustusan” lomba-lomba dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan RI, kegiatan LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) seperti, jalan sehat dan ziarah wali.²⁹

Kegiatan kerukunan antarumat beragama secara spesifik juga terdapat di kelurahan Babatan, sebagai kelurahan yang multi agama, bahwa semua agama ada di dalamnya, bahwasannya terdapat banyak kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh para pemeluk agama yang ada. Misalnya, peringatan Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2018 yang merupakan momen yang diselenggarakan atas kerjasama dari berbagai pihak dan berbagai pemeluk agama. Peringatan Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang ke 73 (Agustus 2018) di Babatan ini yang menjadi panitianya adalah anak-anak remaja lintas agama. Terkait hal itu, Moestono menyatakan, “Anak-anak remaja dan pemuda di sini (Babatan) adalah sangat guyub dan kompak yang melibatkan berbagai penganut agama. Bahkan, event

²⁹ Wawancara dengan Sekra Kelurahan Balas Klumprik pada tanggal 18 September 2018.

seperti peringatan kemerdekaan yang menjadi panitia itu anak remaja multi agama, sedangkan pihak orang tua cukup hanya mengawasi”³⁰.

Menurut Ibu Tamin, selaku warga Babatan RT03 RW I, bahwa ketika ada acara yang bersifat umum, nasional, atau kemasyarakatan maka semua tokoh agama dari berbagai agama diundang dan merangkap hadir-guyub.³¹

Acara peringatan hari kemerdekaan bangsa Indonesia tahun ini di kelurahan Babatan diperingati tepat pada tanggal 17 Agustus 2018 yaitu di waktu malamnya yang diselenggarakan oleh RT 03 RW I. Acara tersebut diberi tema ‘Pagelaran Seni dan Budaya’ yang diisi dengan pagelaran wayang kulit dengan dalang Ki Johan dari Krembung Sidoarjo. Tema tersebut dipilih sebagai sebuah sikap dan harapan untuk membangun cinta tanah air melalui pagelaran budaya.³²

Peringatan hari Kemerdekaan RI yang ke 73 yang diselenggarakan oleh RT 03 RW 01 tersebut dihadiri oleh beberapa pihak, diantaranya adalah dari pihak kelurahan yang diwakili oleh Bapak Hanafi, selaku Kasi Kesra dan Perekonomian, bapak Kapolsek, Koramil, tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Dalam acara tersebut terdapat beberapa sambutan; *Pertama*, sambutan dari pihak RT 03 RW 01 berisi pidato ibu Walikota yang berpesan untuk selalu mengenang perjuangan para pahlawan yang saling bahu-membahu tanpa membeda-bedakan golongan dan asal usul. Selain itu, ibu Risma juga

³⁰ Wawancara dengan Bapak Moestono selaku Ketua RT01 RW01 pada tanggal 11-September-2018

³¹ Wawancara pada tanggal 17 Agustus 2018

³² Hasil pengamatan langsung pada tanggal 17 Agustus 2018

berpesan agar sumber daya manusia Surabaya harus lebih baik, jauh dari narkoba, pornografi, dan sikap radikal. Ia juga mengatakan bahwa membangun Surabaya adalah dalam rangka mempertahankan NKRI. Selanjutnya, di akhir pidato tersebut dinyatakan bahwa Surabaya adalah kota sentosa dan berkarakter.

Kedua adalah sambutan dari pihak RW yang menjelaskan tujuan diperingatinya kemerdekaan RI yaitu untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme Indonesia pada generasi muda, agar para generasi muda tidak lupa dengan tanah airnya. Ia juga menyatakan, bahwa dengan diselenggarakannya peringatan kemerdekaan RI seperti ini maka warga Babatan terlihat guyub dan rukun, bersama-sama untuk bergotong-royong sehingga kerukunan antar warga semakin meningkat dan kehidupannya semakin sejahtera.

Ketiga yaitu sambutan dari pihak kelurahan Babatan yang diwakili oleh Bapak Hanafi, selaku Kasi Kesra dan Perekonomian, yang pada saat itu didampingi oleh Muspika, yaitu Bapak Selamat dan Bapak Riadi. Dalam sambutannya, ia menyampaikan pesan dari Ibu Lurah, yaitu: “Agar warga Babatan selalu menjaga kebersamaan, kekompakan, kebhinekaan, walaupun berbeda-beda tetap rukun dan bersatu”.

Selain itu, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan secara sistematis, diketahui, bahwa para tokoh masyarakat di desa Babatan ketika berpidato dalam moment-moment tertentu selalu menyatakan ucapan selamat dengan tiga macam, yaitu ucapan assalamualaikum, selamat malam, dan

salam sejahtera, serta Om Swastyastu. Hal itu berarti bahwa masyarakat Babatan telah menyadari akan realitas keberagaman masyarakat dalam beragama di wilayah Kelurahan Babatan, Wiyung.

Di samping peringatan hari Kemerdekaan RI yang dirayakan secara bersama-sama oleh masyarakat pemeluk agama-agama, ada juga beberapa kegiatan yang menampakkan kehidupan rukun di antara umat beragama, yaitu pada hari kemenangan umat Islam, Idul Fitri. Di Kelurahan Babatan, setelah umat Islam menjalankan salat 'Idul Fitri, dan umat Islam bersilaturahmi dengan cara berkeliling mendatangi rumah-rumah tetangganya dengan bersalaman dan berjabat tangan sebagaimana tradisi bangsa Indonesia pada umumnya, maka kaum muslim berkeliling untuk meminta maaf atas kesalahan baik ucapan maupun tingkah laku yang mungkin pernah dilakukan terhadap tetangga dan teman-teman. Namun, yang menarik di Kelurahan Babatan dalam bersilaturahmi di bulan fitri tersebut adalah bahwa warga muslim tidak hanya berkunjung ke rumah orang-orang muslim saja, tetapi secara merata berkunjung ke rumah-rumah tetangga yang walaupun sebagai non-muslim. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh I Wayan Runtun, selaku tokoh agama Hindu; "Bahwasannya, di Babatan ini, setelah hari raya Idul Fitri, orang-orang muslim berkeliling, dan kebetulan saya bukan orang Islam juga dikunjungi sehingga sayapun harus menyiapkan hidangan juga; Lebih dari itu, selanjutnya, saya juga berkeliling ke tetangga-tetangga muslim".³³

³³ Wawancara dengan Bapak I Wayan Runtun pada tanggal 2-September- 2018. Ia adalah pemeluk agama Hindu dan juga tokoh Agama. Ia adalah seorang pensiunan guru agama Hindu.

Pernyataan I Wayan tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Satimin (salah seorang Penghayat Kepercayaan/ Sapto Darmo di Babatan) yang menyatakan; “warga kelurahan Babatan ini satu sama lain saling menghargai dan menghormati. Sebagai suatu contoh, tetangga saya adalah Nasrani, tetapi ketika hari raya Idul Fitri, mereka juga saling ikut silaturahmi, dan juga ikut menjamu”.³⁴ Selanjutnya, I Wayan juga menyatakan, bahwa pada waktu setelah acara Nyepi bagi umat Hindu, terdapat hari Dharma Santi (saling memaafkan untuk mencapai kedamaian) yang dalam Islam disebut *halal bi halal*, maka pada saat itu, tokoh agama lain seperti Islam, Kristen, Budha, serta penganut Sapto Darmo, juga saya undang. Demikian juga pada waktu acara perayaan menghadapi hari Nyepi (satu hari sebelumnya) terdapat kegiatan pembakaran ogoh-ogoh³⁵, di antara umat Islam juga ada yang membantu memanggul ogoh-ogoh tersebut.³⁶ Ini benar-benar terjadi sebagaimana dinyatakan oleh Edo, selaku pemuda Nasrani, dan Angga (selaku pemuda Muslim). Angga, misalnya, yang ketika hari “Sedekah Bumi” di Babatan bertindak sebagai panitia bagian parkir sepeda dan mobil, menyatakan, bahwa kita di Babatan ini bersaudara, misalnya saja ketika umat

³⁴ Wawancara dengan Bapak Satimin Aliran Kepercayaan pada tanggal 18-9-18.

³⁵ Ogoh-ogoh merupakan simbol setan (Budha kala) yang perlu dimusnahkan dengan cara dibakar. Pada hari berikutnya, hari Nyepi, yang dikenal dengan Brata penyepian dengan cara berpuasa selama 24 jam dimulai dari pukul 06.00 pagi sampai pukul 06.00 pagi hari berikutnya dengan tidak menjalankan tiga hal berikut: 1) “patih geni” artinya warga Hindu tidak boleh memasak, di dalam tubuh tidak boleh berapi-api/emosi; 2) “amati lelungan” (tidak boleh melakukan bepergian); 3) “amati karya” (tidak boleh beraktifitas). Wawancara dengan Bapak Wayan Runtun pada tanggal 2 September 2018.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Ngatawi warga Babatan RT 03 RW01

Hindu melaksanakan karnaval pra Nyepi dan melakukan pembakaran dan penggulingan ogoh-ogoh, kami selaku pemuda muslim juga berpartisipasi, misalnya ikut mengatur pengamanan dan parkir kendaraan.

Salah satu dari distingsi di Kelurahan Babatan-Wiyung adalah masih dilestarikannya acara yang disebut dengan “Sedekah Bumi” atau “Selantunan” atau “Baria’an” yang merupakan adat orang kampung yang biasanya dilaksanakan pada bulan Oktober.³⁷ Sedekah Bumi tersebut juga digalakkan di sekitar masyarakat di kecamatan Wiyung, tetapi dengan nama yang sedikit berbeda, misalnya ada yang memberi nama dengan “Bersih Desa” dengan prosesi dan materi acara yang berbeda.

Sedekah Bumi yang dilakukan oleh warga Kelurahan Babatan secara bersama-sama itu mejadi milik bersama masyarakat lintas agama, artinya tanpa memandang agamanya, dan semuanya terlibat saling memiliki tradisi tersebut. Sedekah Bumi merupakan warisan nenek moyang dalam rangka 1) mensyukuri hasil bumi yang secara simbolik mensyukuri rizki yang dikaruniakan oleh Tuhan yang realisasinya adalah dengan cara memakan bersama secara bertukaran milik, dan ini disebut Bari’an; 2) kegiatan ini dilakukan di wilayah pendopo makam, sehingga nuansanya adalah mensyukuri atas para leluhur Kelurahan yang telah memberikan tempat pekarangan hidup, yaitu Babatan; 3) Bentuk prosesinya adalah dengan berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing untuk leluhurnya

³⁷ Menurut Bapak M. Syafi’i Lubis selaku ketua RW01 Babatan bahwa Sedekah Bumi merupakan adat orang kampung yang dilakukan oleh warga Kedurus sampai ke Menganti. Pelaksanaan Sedekah Bumi semakin ke wilayah Barat semakin unik.

tersebut, yaitu Mbah Hyomomani yang terkenal dengan sebutan Mbah Moni, gadis yang cantik-rupawan, dan Mbah Siti Aminah, isteri Mbah Yusuf (Mbah Usap).³⁸

Mbah Moni adalah nenek moyang warga Babatan yang belum memeluk agama Islam, dan mbah Siti Aminah adalah juga nenek moyang warga Babatan yang beragama Islam dan dipersunting oleh mbah Yusuf. Sebagai pemersatu warga Babatan, makam kedua nenek moyang tersebut dijadikan dalam satu pundhen, walaupun keduanya berbeda keyakinan. Hal itulah yang menjadi sebuah refleksi kesadaran bahwa moyang mereka adalah berbeda, namun tetap bersatu. Dan hal itu juga merefleksi pada masyarakat Babatan sebagai masyarakat yang berbeda (plural) keyakinannya, tetapi tetap bersatu guyub-rukun. Lihat gambar pundhen mbah Moni dan mbah Siti Aminah di lampiran pada gambar nomer 3

Menurut Lubis, Sedekah Bumi di Babatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meminta keselamatan, yang diisi dengan acara kenduren atau '*barian*' yang artinya, bahwa tiap warga membawa makanan ke makam dan menyiapkan gamelan dan penarinya '*tandak*'. '*Tandak*' (penari) terkadang memanggil (mengundang) dari luar daerah Babatan atau orang Babatan sendiri. Meskipun penarinya dari luar Babatan, namun warga Babatan memiliki group 'Duta budaya'. Group 'Duta budaya' tersebut dari warga Babatan yang anggotanya terdiri dari berbagai agama (tidak

³⁸ Wawancara dengan Bapak Bayu ketua RT 06 RW01 Babatan pada tanggal 11-September 2018.

dilihat/dibedakan berdasarkan agamanya).³⁹ Momen Sedekah Bumi tersebut merupakan salah satu sarana berkumpulnya semua tokoh dan masyarakat beragama di Babatan.⁴⁰ Jadwal kegiatan Sedekah Bumi Kelurahan Babatan dapat dilihat di lampiran gambar nomer 4.

Dalam kegiatan karnaval menyambut hari Sedekah Bumi, masyarakat menampilkan semboyan-semboyan yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama, misalnya “Jadikan perbedaan kita sebagai pemersatu bangsa”; “Sedekah Bumi dengan keberagaman budaya mari kita tingkatkan tali silaturahmi antarumat beragama untuk memperkokoh negara kesatuan Republik Indonesia”; “Melestarikan tradisi Jawa menciptakan hidup rukun”; “Satu Nusa, satu Bangsa, satu Bahasa Indonesia, kerukunan antarumat beragama dan budaya sebagai pemersatu bangsa”. Semboyan-semboyan yang ditampilkan warga Babatan pada waktu karnaval dapat dilihat di lampiran pada gambar nomer 5.

Ajakan hidup rukun, selain dinyatakan dalam bentuk tulisan berupa semboyan, juga dinyatakan dalam gambar bola dunia yang dihiasi dengan rumah ibadah dari masing-masing pemeluk agama. Lihat di lampiran pada gambar 6.

Kegiatan karnaval di atas menunjukkan serentetan kegiatan yang mencerminkan semarak masyarakat dalam kerukunan hidup. Tujuan acara karnaval adalah untuk hiburan meriah dengan menampilkan atraksi seni

³⁹ Wawancara dengan Bapak M. Syafi’u Lubis pada tanggal 2 September 2018.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Bayu ketua RT 06 RW01 Babatan pada tanggal 11-September 2018.

budaya masyarakat yang melibatkan semua komponen masyarakat lintas agama, mulai tingkat usia anak-anak, remaja, sampai dewasa dan bahkan hampir manula (manusia usia lanjut). Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Babatan dalam mensosialisasikan hidup guyub-rukun antar warga dilakukan kepada semua kalangan, bahkan kepada para balita (bayi di bawah lima tahun).

Pentas seni dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 19.00 Wib. Dekorasi pada panggung pentas seni menampilkan semboyan “Berbeda Bukan alasan untuk Tidak Bisa Bersama” yang menunjukkan cita-cita kerukunan dalam keberbedaan keyakinan agama. Semboyan itu terus diingatkan dalam berbagai cara dan kegiatan-kegiatan, seperti di papan Gapura, dan juga di punggung-punggung kaos yang dibagikan bersama. Lihat di lampiran pada gambar nomer 7.

Selanjutnya adalah pentas seni, yaitu penampilan kebolehan gagasan seni yang melibatkan semua unsur budaya dan agama, dan pentas seni ditutup dengan penampilan kolaborasi antara seni berbasis Islam seperti hadrah dan shalawat, juga seni tari dari budaya Hindu, seni patrol lintas agama yang terbiasa membangunkan orang untuk makan sahur di bulan Ramadhan, kemudian seni modern iringan organ yang ditampilkan oleh klup seni remaja Gereja.

Tujuan pentas seni adalah untuk merajut kebersamaan dalam hidup kemasyarakatan. Setelah itu pada moment selanjutnya terdapat acara ‘*Barian*’ yaitu membawa makanan hasil rezeki masing-masing untuk dipertukarkan

dengan rezeki warga yang lain secara lintas agama dengan tujuan simbolis yaitu berbagi harta milik dengan yang lain. Pamungkas acara adalah pagelaran seni wayang kulit dan tampilan seni remo dan “ludra” (ludruk keluarga) dengan lakon ‘beban ganda atas seorang istri dalam rumah tangga’. Lihat di lampiran pada gambar nomer 8.

Kegiatan ‘*Barian*’ (*selantunan*) merupakan aktivitas simbolis yang mengandung pesan agar masyarakat terbiasa dan mentradisikan berbagi ataupun bertukar rizki dengan sesamanya agar terajut budaya rukun dan gotong-royong sebagaimana cita-cita sosial Kelurahan Babatan ‘Guyup-Rukun’.

Fenomena kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Babatan dapat dilihat juga pada penggunaan areal makam. Di Kelurahan Babatan hanya ada satu areal pemakaman. Areal pemakaman tersebut diperuntukkan bagi semua warga, apapun agamanya. Hanya saja, terdapat batasan areal bagi masing-masing pemeluk agama. Oleh karena itu, di areal pemakaman tidak diberi tulisan, misalnya, ‘makam Islam’, walaupun awal dahulunya adalah sebagai makam Islam.⁴¹ Areal pemakaman bagi pemeluk Islam menjadi satu dengan penganut Penghayat (Aliran Kepercayaan Sapto Darmo) yang berada di sisi sebelah utara; sebelah selatan sisi barat tersebut dijadikan areal pemakaman pemeluk Hindu; dan sebelah selatan sisi timur dijadikan areal pemakaman pemeluk agama Kristen. Walaupun demikian, berdasarkan

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Nur Syidik selaku Ketua takmir Masjid Sabilul Taqwa pada tanggal 16-9-2018

pengamatan peneliti, terdapat juga nisan pemeluk Kristen yang berada di area pemeluk Islam. Menurut Bapak Nyoman, kondisi demikian, berbeda dengan wilayah Kelurahan Wiyung yang area pemakamannya dibedakan antara makam pemeluk Islam dan Kristen, sedangkan makam bagi pemeluk Hindu tidak tersedia.⁴²

Pernyataan Pak Nur Syidik tentang pembagian areal pemakaman di Babatan tersebut selaras dengan pernyataan Bapak Ngatawi ketika ditanya oleh peneliti, mengapa Kuburan (baca: Makam) di Babatan itu berdampingan antar semua pemeluk agama? Ia pun menjawab:

Karena mereka semua adalah warga Babatan, walaupun dulu ada tulisan makam Islam, tetapi sekarang tidak. Makam di sini (Babatan) untuk dan milik bersama sebagai keluarga, namun tetap ada pembagian/pemisahan blok dalam satu areal, sebelah utara makam umat Islam, dan sebelah selatan pemeluk Hindu dan Kristen.

Dalam pergaulan sosial-keagamaan, kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Babatan juga sangat tampak nyata. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pernyataan Bapak Nyoman Mantra ketika ditanya oleh peneliti terkait hubungannya dengan tokoh agama lain. Dia menyatakan, “Saya sangat kenal dengan tokoh-tokoh agama lain; saya ini kalau ada ‘yasinan’, saya juga ikut, dan kalau diundang maka saya datang, karena bagi saya, semua itu merupakan kehormatan bagi saya, sehingga saya tidak boleh menolaknya”.⁴³

Demikian juga yang dikatakan oleh Bapak Nur Sidik:

⁴² Wawancara dengan Bapak Nyoman Mantra pada tanggal 2 September 2018

⁴³ Ibid.

Saya itu salut dengan tradisi di sini (baca: tradisi warga Babatan) yang sangat mengamalkan Pancasila. Di sini, kalau kita punya hajatan, seperti Sunatan/khitanan, maka kita undang mereka (pemeluk agama lain), seperti pak Wayan (tokoh agama Hindu), dan beliau juga datang.⁴⁴ Demikian juga ketika ada warganya yang meninggal dunia, mereka saling berdatangan untuk mengucapkan belasungkawa atas musibah yang diterimanya, tanpa membeda-bedakan agama yang dianut oleh penerima musibah, namun para pelayat yang berbeda agama tidak mengikuti prosesi ritual pemakamannya.⁴⁵

Demikian juga dalam pandangan para Penghayat Kepercayaan menyatakan:

Jika dalam satu keluarga yang berbeda keyakinan agamanya, maka kemudian jika salah satu anggota keluarga itu meninggal dunia, maka peringatan untuk 'do'a selamat' atas kematian itu dilaksanakan dengan dua model acara, misalnya, anaknya beragama Islam yang ibunya sebagai penghayat Kepercayaan (Sapto Dharmo), seandainya kemudian ibunya meninggal dunia, maka pada waktu sore hari dilaksanakan 'tahlilan' dan pada waktu malam hari dilaksanakan 'sujudan', sebagai model do'anya penghayat kepercayaan kepada Tuhan. Adapun terkait dengan perawatan jenazah, maka diserahkan kepada ahli waris masing-masing, apakah dirawat sebagaimana perawatan secara Islam (dikafani), atau dikremasi sebagaimana perawatan secara Hindu, atau dirawat sebagaimana perawatan cara Kristen, karena menurut pandangan aliran Penghayat Kepercayaan itu (baca: perawatan jenazah) hanya bersifat jasmani, dan menurutnya yang penting adalah bagaimana rohani itu bisa kembali kepada Allah.⁴⁶

Bapak Nur Syidik⁴⁷ selaku pemeluk Islam, memberikan contoh hubungan antarumat beragama yang harmonis yang terjadi di Babatan, seperti, "pada waktu penyembelihan kurban (Idul Adha), umat non-muslim juga diberi bagian, tetapi atas nama sosial, bukan sebagai aturan ritual

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Syidik selaku Ketua takmir Masjid Sabilul Taqwa pada tanggal 16-9-2018.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Wawancara dengan aliran Penghayat Kepercayaan pada tanggal 18-9-2018 di Sanggar Candi Busana Babatan dengan Bapak Satimin, Ibu Zulaikha, Bapak Sidik, dan Bapak Kertosari.

⁴⁷ Wawancara pada tanggal 16-9-2018.

keagamaan, sehingga seluruh warga dapat bagian, mereka (non-muslim) tidak dihindari (baca: tidak diberi bagian/ dilewati) karena perbedaan agama”.

Di Kelurahan Babatan, terdapat fenomena banyak keluarga yang penghuninya memiliki keyakinan keagamaan yang beragam, seperti keluarga Bapak Bayu. Keluarga ini, tersusun dari seorang bapak yang memeluk agama Hindu; seorang anak (Bapak Bayu sendiri) yang pada awalnya beragama Hindu, namun pada waktu menikah dengan perempuan Muslimah, maka iapun berpindah memeluk agama Islam; kakak dari Bapak Bayu beragama Hindu yang menikah dengan perempuan Kristen. Dalam keluarga tersebut, toleransi beragama sudah ditanamkan sejak kecil, misalnya, ketika seorang kakek yang beragama Hindu (kakek Bayu) menjalankan ibadah ritual malam Bulan Purnama, dan sang cucu dari putrinya yang beragama Kristen-berkeinginan untuk mengikuti kakeknya ke Pura, maka orang tua (ibu) sang cucu tersebut memberikan izin untuk mengikuti kakeknya.⁴⁸

Mencermati fenomena keberagaman dalam beragama yang ada di Kelurahan Babatan, Bapak Moestono memberikan pernyataan sebagai berikut, “Di Babatan ini masyarakatnya termasuk masyarakat yang majemuk, Babatan merupakan contoh masyarakat yang Bhineka Tunggal Ika”.⁴⁹ Pernyataan Bapak Moestono tersebut dikuatkan oleh warga lain, misalnya Bapak Nyoman Mantra ketika ditanya tentang bagaimana pendapat bapak

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Bayu ketua RT 06 RW01 Babatan pada tanggal 11-September 2018.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Moestono Ketua RT01 RW01 aktivis di gereja GKJW Wiyung pada tanggal 11-September 2018.

tentang kehidupan antarumat beragama di Babatan? Ia menjawab, bagus, di daerah ini realitasnya terdiri dari banyak pemeluk agama.⁵⁰ Demikian juga I Wayan Runtun yang menyatakan, “hubungan antarumat beragama di Babatan adalah harmonis”.⁵¹ Kondisi seperti itu juga merupakan pernyataan dari Bapak Bayu bahwa dalam menjalankan ajaran dan ibadat agama yang berbeda di Babatan ini tidak ada cacian satu sama lain.⁵²

Selain itu, fenomena kerukunan antarumat beragama sangat nampak pada keberadaan rumah ibadah masing-masing agama. Di Kelurahan Babatan terdapat empat macam rumah ibadah, yaitu masjid dan mushalla, gereja, pura, dan sanggar, yang keberadaannya saling berdekatan. Lihat di Lampiran pada gambar 9, 10, 11, dan 12.

Dari situ tampak bahwa masing-masing agama memiliki sarana dan prasana yang lengkap baik untuk peribadatan maupun pendidikan dan pengajaran yang sekaligus menunjukkan bahwa semua warga saling mengerti dan bertoleransi tanpa adanya kecemburuan, dan bahkan antarumat beragama ikut mengawasi dan melindungi aset-aset agama satu sama lain.

Menurut ibu Tina, seorang penganut agama Hindu, bahwa fenomena keragaman beragama di Kelurahan Babatan adalah sebagai kehendak Tuhan. Karena itu, ibu Tina dalam pergaulan dengan para penganut agama lain (Islam,

⁵⁰ Wawancara pada tanggal 2 September 2018.

⁵¹ Wawancara pada tanggal 2 September 2018.

⁵² Wawancara pada tanggal 11 September 2018.

Kristen) bersikap sama, tidak membedakan-bedakannya. Dan ia juga merasa nyaman bergaul dengan siapa saja. Menurutnya, orang-orang yang berada di sekitarnya, semua baik.⁵³

Bapak Sianturi, pemeluk agama Kristen, menyatakan bahwa kehidupan antarumat beragama itu harus sama-sama rukun dan saling menghormati, karena baik Islam, Kristen itu semua manusia.⁵⁴ Menurut peneliti, pernyataan Bapak Sianturi tersebut dapat dimaknai bahwa berhubungan dengan seseorang itu tidak dilihat dari sisi agamanya, tetapi dilihat dari sisi kemanusiannya. Hal itu diperkuat dengan jawaban Bapak Sianturi ketika ditanya peneliti: Apakah Bapak menerima orang yang lain agama menjadi teman pergaulan sehari-hari? Ia menjawab: “ya, saling menolong dan saling menghormati”.

Sikap toleransi antarumat beragama juga dipraktikkan langsung oleh Bapak Wiwit, pemeluk Kristen. Ia mencontohkan sikap toleransinya yang diberikan kepada umat Hindu, misalnya pada waktu ada acara di Pura, mobil-mobil para pemeluk Hindu diparkir di depan rumah saya. Hal itu, saya terima dan saya tidak mengeluhkannya. Ia juga memandang keragaman dalam beragama itu sebagai warna dalam kehidupan, jika kehidupan itu seluruhnya berwarna putih, maka kurang menarik.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan ibu Tina pada tanggal 17 September 2018.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Sianturi pada tanggal 18 September 2018.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Wiwit pada tanggal 19 September 2018.

Fenomena keragaman dalam beragama terjadi dalam keluarga ibu Sumiati. Ibu Sumiati adalah pemeluk agama Hindu, namun keluarga besarnya beragama Kristen. Ibu Sumiati juga menyatakan bahwa suaminya itu dulunya beragama Islam, namun saat ini beragama Hindu dan anaknya juga ada yang menjadi pendeta. Karena itu, ibu Sumiati menganggap pergaulan antarumat beragama itu suatu hal yang biasa saja, dan bahkan ia juga mengatakan kalau ada pengajian (umat Islam yang mengadakan) ia juga ikut. Demikian juga, pada hari raya Idul Qurban, ia juga diberi daging oleh umat Islam.⁵⁶ Pernyataan terakhir Ibu Sumiati tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nur Syidik di atas.

Dari pihak masyarakat Islam yang dalam hal ini diwakili Ibu Lina juga menyatakan bahwa ia bisa menerima adanya keragaman dalam beragama. Selanjutnya ia menyatakan bahwa di Babatan ini meskipun berbeda agamanya tapi rukun-rukun karena kita bisa saling menghormati. Selanjutnya Peneiliti bertanya: Apakah Ibu membeda-bedakan berdasarkan agama dalam berteman? Ia menjawab: tidak, karena menurutnya, meskipun berbeda tetap satu jua. Ia juga menyatakan bahwa perbedaan agama itu bukan menjadi alasan tidak 'akur' (rukun).⁵⁷

Deskripsi pandangan masyarakat Babatan tentang keragaman dalam beragama di atas menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam pergaulan sehari-hari. Hal itu senada dengan semboyan yang

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Sumiati pada tanggal 22 September 2018.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Lina pada tanggal 23 September 2018.

ditulis di panggung pentas seni pada rangkaian acara ‘Sedekah Bumi’ yaitu: ”Berbeda bukan alasan untuk tidak bisa bersama”. Semboyan itu sungguh sangat mencerminkan bahwa masyarakat Babatan sangat menginginkan untuk hidup ‘guyub-rukun’.

B. Kaidah-kaidah Moral-Etis yang Dijadikan Landasan Masyarakat Beragama di Wiyung dalam Menjalinkan Kerukunan Hidup

Sebagaimana telah dipaparkan dalam sub bab A, bahwa masyarakat Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, merupakan masyarakat yang plural dalam beragama, dan kehidupan antar mereka dapat berjalan harmonis. Dengan demikian pertanyaan urgen yang muncul adalah tentang apa faktor penyebabnya? Maka sebagai upaya menjawab hal itu penting untuk dipaparkan beberapa kaidah moral-etis yang dipegangi oleh masyarakat Kelurahan Babatan dalam menjalin kerukunan antarumat beragama. Terkait hal ini, Lubis menyatakan, “kerukunan antarumat beragama dapat terjadi (di Kelurahan Babatan ini) dikarenakan adanya hubungan atau ikatan persaudaraan yang kokoh, sehingga walaupun berbeda agama, namun tetap guyub-rukun, sampai-sampai dalam satu rumah yang penghuninya berbeda-beda agamanya pun bisa harmonis”.

Selanjutnya ia mengatakan, “faktor-faktor yang membuat perbedaan agama di Babatan tidak berpotensi disintegrasi adalah karena; (1) Adanya

hubungan darah; (2) adanya tradisi Guyub-Rukun; dan (3) adanya kesadaran pribadi masing-masing kalau agama adalah urusan pribadi seseorang”.

Selanjutnya, Lubis (ketua RW.1), menyatakan sebagai tambahan, bahwa muslim sebagai yang mayoritas di sini tampil mengayomi yang lain; selama mereka tidak membuat keributan, maka kita harus mengayomi, artinya, perbedaan keyakinan itu sunnahtullah.⁵⁸

Pandangan Lubis tersebut diperkuat dengan pendapat Ngatawi ketika ditanya, mengapa di Babatan yang warganya berbeda-beda agama, tetapi dapat hidup rukun? Ia menjawab: “Ya karena di sini ini (Babatan) ya kampung sendiri, dan juga semua warga di sini adalah bersaudara. Selain itu, persoalan agama adalah tergantung hati orangnya. Lanjutnya, bahwa adanya pertengkarannya di Babatan itu seringkali disebabkan soal warisan, bukan persoalan agama”.⁵⁹

Bapak I Wayan Runtun menyatakan, bahwa kerukunan hidup masyarakat di Babatan itu dikarenakan semua penduduknya (baca: warga Babatan) sudah saling menganggap saudara. Selanjutnya, ia menyatakan: “Menurut Mbah saya, bahwa manusia itu berasal dari satu jodoh, yaitu berasal dari “*Sang Hyang Manu*”, dan “*Sata Rupa*”, dan adanya perbedaan itu merupakan kondisi alam”.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Lubis pada tanggal 2 September 2018.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Ngatawi warga RT03 RW01 pada tanggal 2- September-2018).

Ia juga menyatakan terkait hubungan dengan sesama manusia dengan menyitir ajaran Islam, “bahwasannya di Islam ada ajaran hubungan vertikal (*hablum min Allah*) dan hubungan horisontal (*hablum min al-nas*), apa itu artinya, yaitu apa makna sebuah salat dan ibadah kalau hubungan dengan sesama manusia tidak baik”.

Selanjutnya, peneliti menyela pembicaraan dengan mengatakan: “Wah, Bapak Wayan banyak paham ajaran Islam, ya”. Kemudian dia menjawab: “Memahami orang harus juga memahami agama yang diyakini orang itu, sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan dengan orang tersebut, karena sudah mengetahui suasana kebatinan melalui agama orang itu”.⁶⁰

Tampaknya terdapat sedikit perbedaan dengan pendapat sebelumnya, yaitu apa yang dinyatakan oleh Bayu, yaitu sebagai berikut.

Kehidupan antarumat beragama yang rukun di Kelurahan Babatan ini dikarenakan; (1) masyarakat mampu mempertahankan adat istiadat nenek moyang yang bisa mempersatukan semua warga serta mengembangkannya, (2) salah satu ikon adat yang sampai sekarang hidup adalah ‘Sedekah Bumi’. Pemerintah, mulai dari pihak Lurah sampai Rukun Tetangga (RT), berjuang keras menghidupkan nilai-nilai kerukunan nenek moyang. Dari adat-adat dulu kita bertahan, sehingga warga masyarakat enak diajak berkumpul bersama, baik dari nenek yang Islam, maupun non-Islam.⁶¹

Selain itu, dalam pengajaran moral tentang hubungan antarumat beragama, I Wayan menyatakan:

Dalam upaya mengajarkan kebaikan kepada umat Hindu (karena I Wayan menjadi guru dan tokoh Hindu di Babatan), saya mengacunya pada P4 (Pedoman Penghayatan dan Pngamalan Pancasila) yang ada pada Era

⁶⁰ Wawancara pada tanggal 2 September 2018.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Bayu Ketua RT06 RW01 pada tanggal 11 September 2018.

Bapak Suharto, di situ ada *tri* kerukunan, yaitu: kerukunan internal umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Kalau internal umat beragama saja tidak rukun, maka selanjutnya bagaimana? Untuk hidup baik, ya harus rukun. Dan rukun tersebut dibutuhkan di semua lini kehidupan.

Selanjutnya, ia menambahkan:

Pada waktu peringatan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, saya berkeliling dan berbicara (baca: berpidato) seraya mengutip pernyataan Pak Karno (baca: Soekarno): ‘sebagai warga Indonesia, jangan melupakan sejarah’, dalam arti makro (Bangsa dan Negara), dan juga mikro (dalam keluarga); kalau suami-isteri itu lupa riwayatnya, maka terjadi KDRT. Dan juga penting menanamkan prinsip-prinsip nilai kemuliaan, seperti rela berkorban tanpa pamrih; cinta tanah air dan bangsa; nilai persatuan dan kesatuan. Ini (baca: persatuan dan kesatuan) juga dibutuhkan dalam keluarga. Jika keluarga tidak bersatu berarti melanggar ajaran pak Modin.⁶²

Selanjutnya, Pak Wayan menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan ajaran Pak Modin adalah menjadi keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Dalam agama Hindu, keluarga sakinah, dikenal dengan istilah ‘*Sukinah*’, yakni membentuk keluarga yang guyub, rukun, dan sejahtera.

Pernyataan dari tokoh Hindu, I Wayan, tersebut seponan membuat peneliti mengkonfirmasi, lho pak Wayan kok mengerti istilah-istilah di Islam, sehingga diapun menyahut, “saya sangat memahami dan juga harus mempelajari Islam untuk mencari titik persamaan, dan dengan demikian tentu memudahkan terwujudnya sikap saling memahami, dan inilah yang saya contohkan kepada saudara-saudara saya sekeyakinan”.

Disamping itu, sebagai pemeluk agama Hindu, ia juga menerapkan ajaran agama Hindu yang dikenal dengan ‘*tri hitakarana*’ (tiga hubungan):

⁶² Wawancara dengan Bapak Wayan tanggal 2 September 2018

parahiyangan (hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widi*); *pawongan* (hubungan manusia dengan manusia lain); *palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan alam).

Selanjutnya, terkait dengan upayanya dan keinginannya untuk mewujudkan kerukunan hidup, ia menyatakan:

Ajaran moral Hindu yang terkait dengan ajaran rukun dengan sesama manusia itu disebut '*Trikaya Parasuda*', artinya, terdapat tiga sifat yang harus disucikan, yaitu *manacika parasuda* (kita harus berpikir yang baik dan benar); *wajika parasuda* (ucapan yang selalu baik dan benar, serta enak di dengar); *kayika para suda* (prilaku, perbuatan yang baik dan benar bisa menyenangkan orang lain).⁶³

Ia juga memetik dari konsep orang-orang dulu (baca: zaman dahulu), dengan menyatakan, "urip itu mampir '*ngombe*' (baca: minum) apa yang kamu lakukan, ini yang saya lakukan, senyampang saya hidup, maka saya melakukan sebaik-baiknya, saya tidak punya ego, misalnya saya melakukan kesalahan diingatkan yang muda, ya dengan senang hati saya terima".

Tampaknya, pernyataan I Wayan tersebut merupakan ajaran toleransi dengan sesama walaupun beda keyakinan agama; intinya adalah bahwa manusia dalam bergaul dengan sesamanya harus menyingkirkan egonya; hidup di tengah masyarakat harus saling mengingatkan dengan sikap hati terbuka.

Sikap toleransi beragama di Kelurahan Babatan dapat dilihat dari pernyataan Bapak Bayu, "menurut hati kecil, orang tua itu menginginkan

⁶³ Wawancara dengan Bapak Wayan tanggal 2 September 2018

agama anaknya sama dengan agama yang dianutnya, tetapi sekarang boleh berbeda, yang penting niatnya baik. Semakin banyak berbeda maka rumah tangga semakin indah, katanya”.

Itu menunjukkan bahwa keyakinan itu betul-betul disadari sebagai soal hati, tidak dapat dipaksakan, sehingga walaupun satu keluarga maka tetap boleh berbeda keyakinan agamanya asalkan niat beragamanya itu benar-benar dan tidak main-main. Kesadaran seperti itulah tampaknya yang melembaga di hati masyarakat Wiyung, Babatan, bahwa agama bukan soal formalitas, tetapi soal pedoman hati. Selanjutnya, ia menyatakan, “Kalau menurut saya, kita boleh memeluk agama apa saja, tetapi tidak boleh fanatik; dan agama itu yang penting adalah dihayati; apa gunanya kalau agama hanya disombongkan, tetapi tidak dihayati”.

Tampaknya, dari pernyataan di atas tergambar pola pikir keagamaan masyarakat Babatan bahwa beragama mereka tidak sekedar menjadi hiasan formalitas, tetapi benar-benar sebagai pedoman hidup dengan niatan untuk kebaikan, bukan sarana sombong-menyombong.

Kerukunan dan kegyuban warga Babatan dalam hubungan antarumat beragama di antara mereka adalah karena adanya nilai-nilai moral agama yang dipegangi, sehingga terdapat persepsi positif terhadap pemeluk agama lain yang berbeda, bahkan sudah saling memahami kalau beragama adalah beritikad baik dalam kehidupan mereka, sehingga agama lainpun berkeinginan membantu pemeluk agama lain yang ingin melaksanakan ajaran

agamanya. Misal, orang Nasrani berprasangka baik terhadap muslim yang menjalankan ibadah; demikian pula orang Muslim pun, dari remaja sampai dewasa, menyadari kalau orang Hindu menjalankan agamanya adalah untuk kebaikan, bukan untuk unjuk kebolehan ajaran agamanya. Atas`dasar itu, maka pihak Muslim rela membantu pemeluk Hindu yang melakukan karnaval pembakaran Ogoh-Ogoh dalam rangka merayakan Hari Nyepi, karena diketahui hal itu untuk tujuan kebaikan hidup, terutama untuk memahami kebaikan dalam pergaulan bermasyarakat.

Menurut Bapak Moestono, pemeluk dan tokoh Kristen, ada beberapa nilai yang membuat masyarakat Babatan rukun dan guyub, yaitu:

Merasa bukan orang lain, tetapi masih saudara sendiri, masih *budhe* (baca: kakak perempuan ibu atau ayah), isteri *pakde* (kakak laki-laki ibu atau ayah), dan lain-lain. Babatan ini, kalau ada '*resek*' (baca: kericuhan), ya pasti ini orang lain (baca: luar). Di dalam ini kuat banget (baca: ikatan persaudaraannya); Jangan mengunggulkan kepercayaan dan agamanya sendiri; disini tidak ada yang mengunggulkan agamanya sendiri. Kalau bapak pingin bukti orang yang punya rumah sendiri di sini satu dua tahun akan merasakan keguyuban masyarakat sendiri, kalau ada orang mati walaupun di gang 3 (artinya: beda RT) maka akan datang walaupun beda agama. Yang paling pokok di sini bahwa Sedekah Bumi masih ada, peringatan kemerdekaan, malaman itu ada main kartu, sekarang saya ubah dengan menayangkan foto-foto kegiatan-kegiatan lama, untuk mengenang kegiatan yang lama dan juga warga yang sudah meninggal; Budaya melayat, siapapun yang meninggal, yang berbeda agama, baik warga asli, maupun pendatang; Melestarikan adat istiadat, kerukunan antar tetangga, misal ada hajatan, ketika kita tahu dan melihat ada terop hajatan ya kita datang tanpa menunggu diberitahu; Kerja Bakti, ada kesadaran sendiri dari masyarakat jika mereka tidak dapat datang, maka makanannya yang datang".⁶⁴

Tampaknya, mereka memahami kata-kata kunci untuk menjalin persatuan dan kerukunan di Babatan. Ada beberapa hal yang dipertahankan,

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Moestono Ketua RT01 RW01 pada tanggal 11 September 2018.

berupa even-even yang dapat menjadi media kerukunan sebagaimana penjelasan dalam kutipan di atas, seperti paguyuban kerukunan kematian, kerja bakti, bersih kampung, sedekah bumi, dan peringatan-peringatan hari nasional dan peringatan-peringatan budaya. Semuanya dipertahankan karena menjadi simpul kerukunan mereka. Terkait dengan itulah maka muncul di Babatan suatu institusi dengan nama Duta Budaya, yaitu kelompok seni karawitan dan Ludruk sebagai media menyampaikan pesan-pesan kehidupan guyub-rukun yang ditampilkan ketika ada even-even tertentu; juga ada insitusi yang disebut dengan Studio 5 yaitu semacam tempat berkumpulnya para remaja lintas agama untuk berdiskusi dan mengembangkan minat dan bakat. Di situ itulah digalakkan pembinaan remaja dan adik-adik terutama di bidang seni, semacam sanggar tari. Di institusi non-formal itulah upaya memberikan kesadaran rukun dan guyup disampaikan terhadap generasi kecil dan remaja masyarakat Babatan.

Selain itu, kaidah-kaidah moral dalam hubungan dan pergaulan antarumat beragama yang diajarkan oleh Bapak Moestono--sebagai pemeluk agama Kristen dan tokohnya--kepada generasi muda Nasrani adalah ajaran "kasih". Ia ingin menanamkan kelembutan hati masyarakat sebagai bekal untuk bergaul di antara masyarakat ini melalui unsur nilai ajaran Kristen yaitu kasih sayang.

Pernyataan Bapak Moestono tersebut adalah hampir senada dengan pernyataan Ibu Zulaikha--penganut dan penghayat aliran Kepercayaan--yang menyatakan, "mulai dari awalnya, kehidupan rukun di Babatan sudah

terbentuk, di sini awalnya adalah masyarakat pedesaan. Guyub-rukun itu diikat oleh nilai budaya, seperti gotong-royong, bersih desa tanpa memandang agamanya. Selain itu, tokoh-tokoh agama sudah saling mengenal sejak kecil”.⁶⁵

Terkait hubungan dengan orang lain, aliran kepercayaan memiliki nilai-nilai yang diajarkan kepada para penganut dan pengamalnya, yaitu ajaran “*Tetulang marang sopo bae yen perlu, kanti ora nduweni pamrih apa bae, kejaba mung rasa welas lan asih*” (Menolong kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memiliki rasa pamrih, kecuali hanya rasa kasih sayang). Dan juga “*Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanti alusing budi-pekerti, tash agawe pepadang lan mareming liyan* “. (Pergaulan dengan masyarakat harus menggunakan tatakrama yang bagus selalu memberi keterangan dan menyenangkan hati yang lain)⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Zulaikha pada tanggal 18 September 2018.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Zulaikha pada tanggal 18 September 2018. Pemeluk Aliran Kepercayaan memiliki ajaran yang disebut “*Wewarah Pitu*” (tujuh doktrin) yang wajib dipedomani, yaitu: 1. *Seya tuhu marang Allah Nyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa lan Maha Langgeng*. 2. *Kanti Jujur lan sucining ati kudu setiya anindakake angger-angger ing Negarane*. 3. *Melu cawe-cawe acancut tali wanda njaga adeding Nusa lan Bangsane*. 4. *Tetulang marang sopo bae yen perlu, kanti ora nduweni pamrih apa bae, kejaba mung rasa welas lan asih*. 5. *Wani urip kanti kapitayan saka kekuwatane dewe*. 6. *Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanti alusing budi-pekerti, tash agawe pepadang lan mareming liyan*. 7. *Yakin yen Kahanan ndonya iku ora langgeng, tansah owah ginsir (anyakra manggilingan)*. (Artinya, yaitu: 1) Tunduk/patuh pada Allah yang Maha Besar, Maha Kasih, Maha Adil, Maha Menguasa, dan Abadi; 2) Harus selalu jujur dan hati yang bersih dan setia melaksanakan aturan hukum negara; 3) ikut berpartisipasi menjaga keberadaan Bangsa dan Negara; 4) Mau memberi pertolongan pada semua yang membutuhkan tanpa dalih apapun selain karena kasih sayang; 5) Berani hidup mandiri di atas kaki sendiri; 6) Perilaku di depan masyarakat harus bertatakrama selalu membuat keterangan dan menyenangkan hati; 7) meyakini kalau hidup di dunia itu sementara, selalu berubah bagaikan putaran gilingan.

Senada dengan pesan ajaran di atas adalah ajaran Kristen oleh Moestono, katanya, bahwa sebagai ketua RT ada upaya-upaya yang membuat pergaulan itu baik-baik saja. Orang sini diajak bergaul itu tidak pernah bilang masalah ‘agama’, saya juga bertanya apa itu *assalamualikum*, kalau di kristen itu *shalom*. Ketika pidato mengucapkan salam sesuai keyakinan warga, jadi ucapan salam itu diucapkan dengan berbagai macam, yaitu *assalamualaikum*, *shalom*, *om Swastyastu*, salam sejahtera.

Dari pernyataan di atas tampak jelas bahwa tokoh-tokoh masyarakat dan juga tokoh-tokoh agama mengajarkan dan bahkan melembagakan tradisi saling memahami orang lain sehingga tujuannya adalah supaya tidak terjadi salah paham dan berburuk sangka terhadap keyakinan agama lain. Oleh sebab itu, di acara-acara tertentu yang menghadirkan tokoh-tokoh agama untuk memberikan sambutan maka pasti mengucapkan salam pembuka dengan beragam salam agama-agama seperti telah disinggung sebelumnya. Contoh kongkretnya adalah ketika Bapak I Wayan memberi kata sambutan dalam acara ‘Sedekah Bumi’ di Babatan menyatakan *assalamualaikum*, Salam sejahtera, dan terakhir *Om Swastyastu*.⁶⁷

Menurut Bapak Sianturi, pemeluk agama Kristen, kaidah-kaidah yang dipedomani dalam pergaulan antarumat beragama adalah sikap saling toleransi. Menurutnya, di Babatan setiap kali ada acara, semua orang diundang baik Islam, Kristen, dan Hindu. Selanjutnya, ia mencontohkan

⁶⁷ Pengamatan pada tanggal 28 Oktober 2018.

kebiasaan yang dilakukan oleh umat Kristen pada waktu hari raya Natal, mereka mengundang dari semua kalangan, yaitu: takmir masjid, pemuka-pemuka agama lain, semua diundang untuk menghadiri acara yang diselenggarakannya, begitu juga sebaliknya. Sikap saling toleransi itu ia lakukan, karena menurutnya semua agama itu pasti mengajarkan kebaikan.⁶⁸

Bapak Wiwit, seorang Nasrani, mengatakan bahwa kaidah yang dipedomani dalam pergaulan antarumat beragama adalah ajaran saling mengasihi, baik kepada orang kaya atau miskin, baik Islam, Kristen dan Hindu. Selain itu, hidup saling toleransi sudah ia terima sejak kecil baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan masyarakat sekitar yang hidup rukun dan damai walau dalam perbedaan.⁶⁹

Ibu Lina, pemeluk agama Islam, menyatakan bahwa terkait kaidah yang dipedomani dalam hubungan antarumat beragama adalah tidak menyinggung dan menyakiti hati orang lain.

C. Pola-pola Artikulasi Ajaran Moral-Etis Keagamaan dalam Praksis Kehidupan Sehari-hari (Pentradisian/Sivilisasi Moral Agama)

Pola-pola sivilisasi moral-etis keagamaan di masyarakat Babatan dapat dilihat pada pola hubungan antar tokoh agama. Misalnya, menurut Bapak Lubis, hubungan antara Bapak Mat Salik, selaku pemeluk agama

⁶⁸ Wawancara pada tanggal 18 September 2018.

⁶⁹ Wawancara pada tanggal 19 September 2018.

Kristn (baca: tokoh Kristen), dengan Bapak Wayan Runtun, selaku pemeluk agama Hindu (baca: Tokoh Hindu) terjalin dengan baik, dan mereka selalu ketemu dan berhubungan baik.⁷⁰

Selain itu juga, bahwa lestarnya budaya silaturahmi setelah hari kemenangan, baik bagi umat Islam yang disebut *halal bi halal*, maupun bagi orang Hindu yang disebut dengan Dharma Santi, maka Warga masyarakat saling berkunjung ke rumah tetangganya masing-masing tanpa melihat agamanya, artinya, juga umat Islam yang merayakan Idul Fitri, maka agama lain juga ikut bersilaturahmi, demikian juga sebaliknya, jika umat Hindu selesai merayakan Hari Nyepi, maka umat Islam juga ikut bersilaturahmi ke tetangga mereka yang beragama Hindu.

I Wayan menjelaskan bahwa ada kesamaan antara Hindu dengan Islam dalam prosesi ritual Nyepi dan puasa Ramadhan. Bahwa setelah umat Hindu Nyepi maka esoknya merayakan hari kemenangan, lahir kembali, bersih dari kotoran hati, sehingga mereka berbagi dan menebar kasih sayang sebagaimana pemeluk muslim merayakan Idul Fitri dengan anjangsana ke tetangga. Dengan demikian, maka telah menjadi tradisi secara berimbang antara Hindu dan Muslim; bahwa kalau muslim berhari raya dan *halal bi halal* maka kaum Hindupun menyambutnya tanpa kesulitan sikap, dan sebaliknya, ketika orang Hindu menunaikan anjangsana berdharma setelah selesai ritual Nyepi, maka umat Muslimpun tanpa rasa kaku ikut menghormati, misalnya menerima hadiah dari orang-orang Hindu yang

⁷⁰ Wawancara dengan pak Lubis pada tanggal 2 September 2018

bersedekah. Kondisi demikian juga diikuti oleh pemeluk Kristen, kata Moestono. Tegasnya tidak ada kesulitan dalam menghormati pelaksanaan ajaran agama di Babatan ini, sebab satu sama lain telah saling memahami.

Terkait dengan pelaksanaan berkorban bagi umat Hindu, maka Bapak I Wayan menyatakan,

Dalam ajaran Hindu, juga dikenal ajaran yang disebut ‘Yadnya’ (korban suci)/ ‘dana puniya’ yang dalam Islam dikenal dengan istilah shadaqah, yang biasanya dilaksanakan pada saat merayakan Hari Nyepi dengan cara mengumpulkan pakaian, beras, gula, dan lain-lain. Setelah itu, hasilnya saya kelilingkan (maksudnya: dibagikan), tetapi sebelumnya saya memanggil tokoh-tokoh agama untuk menjelaskan bahwa untuk berkorban bagi umat Hindu itu yang baik pada waktu-waktu suci, dan juga agar tidak terjadi salah paham terkait pembagian pakaian atau beras. Ada yang saya kirim ke langgar (baca: mushala). Ada yang diterima ada yang tidak. Ketika tidak diterima tidak boleh marah. Ada juga yang meminta untuk diberikan langsung ke individu yang dituju, tidak ke mushalla. Namun, pada awalnya pemberian itu diutamakan untuk umat Hindu, selebihnya kepada pemeluk agama lain.⁷¹

Menurut Bapak Nur Syidik, dalam Islam tidak ada penanaman secara khusus terkait dengan ajaran nilai-nilai hubungan antarumat (baca: toleransi), namun berdasarkan warisan budaya nenek moyang yang mengajari kerukunan yang hal itu sudah tercermin dan terpraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan kerja bakti bersama, dan terutama ‘Sedekah Bumi’⁷², HUT Kemerdekaan RI, *halal bi halal* saling berkunjung walaupun beda agama, mereka (non-muslim) menyiapkan hidangan juga. Selain itu juga

⁷¹ Wawancara dengan Pak Wayan Runtun pada tanggal 2 September 2018.

⁷² Sedekah bumi di Kelurahan Babatan dilaksanakan dua kali, pertama, khusus umat Islam yang di isi dengan kegiatan istighasah dan ceramah umum yang dilaksanakan pada bulan Ruwah (bulan Qomariyah); kedua sedekah untuk umum, dalam arti untuk semua warga dan semua pemeluk agama yang dilaksanakan pada bulan Oktober.

adanya contoh dari tokoh-tokoh agama. Bahwasannya, para tokoh agama tidak ada pemikiran yang mengkafirkan penganut agama lain, dan bersikap ekstrim. Sebaliknya, mereka bersikap saling menghormati, dengan pandangan “wilayahmu wilayahmu, wilayahku wilayahku”.⁷³

Pernyataan terakhir dari Pak Nur Syidik tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Moestono, bahwa tokoh agama sebagai kunci keterbukaan. Di sini (di Babatan) tidak ada tokoh agama yang keras, justeru kalau ada tokoh agama yang keras, maka masyarakat akan menggunjingnya. Misalnya, Saya sebagai ketua RT yang beragama Kristen, ketika ada kegiatan masyarakat shalawatan dan ia meminta izin dengan cara memberitahu saya, maka saya juga tidak apa-apa karena memang masyarakat saya majemuk.⁷⁴

Menurut Bapak Moestono, keguyuban warga Babatan itu dimotori oleh Bapak Rukun. Bapak Rukun merupakan tokoh masyarakat yang beragama Islam, namun dalam bergaul tidak melihat agama seseorang. Ia orang yang peduli sama orang lain, beliau juga cukup dalam ekonomi, pekerjaannya juga bisa ditinggal.⁷⁵

Dalam Aliran Kepercayaan, guyub-rukun juga diajarkan yang tercermin dalam ajaran: ”*melo cawe-cawe acancut tali wanda njaga adeding*

⁷³ Wawancara dengan Bapak Nur Syidik selaku Ketua takmir Masjid Sabilul Taqwa pada tanggal 16-9-2018.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Moestono pada tanggal 11 September 2018.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Moestono pada tanggal 11 September 2018.

Nusa lan Bangsane". Selanjutnya Ibu Zulaikha menyatakan, bahwa kalau ajaran itu kita pegang, maka akan saling merekat hubungan warga.⁷⁶

Selain itu, perilaku para pemeluk agama yang sudah memahami perbedaan hidup dalam beragama membuahkan kesadaran bahwa tidak ada kegiatan keagamaan yang bersifat pengajaran itu berada di luar rumah ibadah, kecuali ketika ada hajatan atau doa kematian.⁷⁷

D. Usaha-usaha Tokoh Agama dan Masyarakat Membangun Kerukunan antarumat Beragama dan Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Wiyung

Bapak Sigit, selaku Kasi Pembangunan Kelurahan Babatan, menyatakan, bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam menjaga kerukunan masyarakat beragama adalah dengan cara menyebarkan pesan-pesan toleransi antarumat beragama dalam setiap kegiatan warga yang mengundang pihak pemerintah, baik yang dilakukan oleh Ibu Lurah sendiri maupun oleh yang mewakilinya.⁷⁸

Adapun upaya pemerintah (Kelurahan Wiyung) untuk melanggengkan kerukunan umat beragama adalah dengan mengadakan pertemuan tiga pilar pada setiap tahunnya. Tiga pilar yang dimaksud adalah: Kepolisian, TNI, Pemerintah Kota (Pemkot) yang meliputi tingkat kelurahan, kecamatan, dan Pemkot. Tingkat kelurahan terdiri atas tokoh agama, tokoh

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Zulaikhah.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Bayu

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Sigit pada tanggal 07 Agustus 2018.

masyarakat, pengurus RT dan RW. Selanjutnya, Bapak Darmawan selaku Lurah Wiyung menyatakan, bahwa modal yang dapat menjamin kerukunan di Wiyung adalah adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sering bertemu, saling memberikan dukungan, diantaranya yaitu ketika pihak non muslim beribadah, maka muslim ikut menjaga.⁷⁹

Senada dengan pernyataan bapak Lurah Wiyung adalah pernyataan Bapak Bayu yang membetulkan pernyataan peneliti, bahwa masyarakat beragama bisa rukun atau bertengkar adalah karena melihat pemimpinnya dan meneladaninya. Selanjutnya, Bapak Bayu menyatakan, bahwa pemimpin itu harus bisa ‘*nyekeni*’ (berkomitmen). Selain itu, ia menyatakan untuk menjamin kerukunan itu, maka di Kelurahan Babatan ada beberapa kegiatan, di antaranya adanya perkumpulan setiap bulan antar pengurus, tokoh masyarakat, tokoh agama terkait masalah kerukunan, kenyamanan warga, pembangunan, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di rumah Bapak Soemarno di wilayah RT 05 RW 02. Pertemuan tersebut disebut dengan istilah ‘Sinoman’.⁸⁰

Di Kelurahan Babatan ada studio 5 yang merupakan sarana atau wadah untuk tempat berkumpulnya para remaja kreatif, yang di dalamnya ada beberapa kegiatan yang berbentuk kesenian, mulai dari kesenian patrol,

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Lurah Wiyung, Darmawan, pada tanggal 13 Agustus 2018.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Bayu pada tanggal 11 September 2018.

ludruk, dan gamelan⁸¹. Ia menjadi salah satu wadah pemersatu remaja dari berbagai agama. Pendiriannya digagas oleh Bapak Rukun Suhardio yang pada waktu itu ia menjabat sebagai ketua RW, dan pada saat ini ia menjabat sebagai LPMK (dulu adalah LKMD), dan Mas Sutar yang merupakan sesepuh (baca: pengarah) para remaja.⁸²

Penamaan studio 5 itu dilakukan oleh para remaja dan didasarkan pada keberadaan studio tersebut yang berada di wilayah Gang 5 RT 05 RW 01. Di Studio tersebut terdapat banyak tropi yang merupakan hasil dari kompetisi dari para penggiatnya dalam bidang seni, dan juga terdapat taman baca di dalamnya yang melayani kegiatan membaca anak-anak dan remaja, dan salah satu tujuan diadakannya taman baca adalah untuk menguatkan literasi generasi penerus. Gambar studio dapat dilihat di lampiran pada gambar nomer 13.

Selain itu, untuk memeringatkan masyarakat akan pentingnya kerukunan, maka ada beberapa upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh, misalnya, dengan cara membuat kaos yang diberi tulisan semboyan 'Warga Babatan Guyub-Rukun'. Pembuatan kaos tersebut dilakukan oleh panitia sedekah Bumi pada tahun kemarin (baca: tahun 2017). Demikian juga tulisan guyub-rukun tersebut disosialisasikan melalui penempelan pada gapura-

⁸¹ Para peserta gamelan adalah remaja tingkat SMP, dan SMA. Adapun yang merawat Gamelan adalah Bapak Bayu ketua RT 06 saat ini, putra dari Bapak Taman. Wawancara dengan Bapak Moestono pada tanggal 11 September 2018.

⁸² Wawancara dengan Bapak Bayu pada tanggal 11 September 2018.

gapura Gang atau RT sebagai instrumen penguatan nilai-nilai moral pergaulan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

ANALISIS FENOMENA PERGAULAN UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN BABATAN, WIYUNG , SURABAYA

A. Makna Kerukunan Hidup Antarumat Beragama dan Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa di Kelurahan Babatan, Wiyung, Surabaya

Masyarakat Wiyung memiliki kesadaran akan makna substansial kehidupan sehingga rajin mengaitkan soal yang bersifat profan, seperti konteks pergaulan sosial kemasyarakatan dan kebisingan hidup kolektif, dengan suasana yang bersifat kebatinan dan hakekat kesejatan, sehingga mereka laksana memiliki cara-cara pertahanan diri dari hal-hal yang negatif dalam kehidupan nyata. Contohnya adalah mengedepankan kebersamaan dan mempertahankannya dengan cara bergotong-royong untuk mengalami dan menghayati hakekat manusia, sebagai makhluk lemah yang berakhir dengan kematian, sehingga membuat aktivitas yang dapat menyadarkan makna seperti itu supaya terbangun sikap tolong-menolong melalui kerjasama merawat dan membersihkan lingkungan tempat tinggal bersama-sama sebagai bentuk rasa memiliki dan menjaga keharmonisan lingkungan.

Tokoh-tokoh masyarakat, baik formal maupun non-formal (tokoh dari pejabat pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat), memerankan keteladanan dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai, misalnya, menghadiri siapa saja yang mengundang untuk hadir dalam suatu acara;

mengunjungi peringatan agama apa saja yang sedang melakukan seremoni keagamaan jika mengundang mereka.

Usaha peneladanan para tokoh masyarakat dalam menghormati sesama warga, walaupun berbeda keyakinan dan agamanya, mendapatkan sambutan hangat dan antusias, sehingga antar lembaga keagamaan (Gereja, Pura, Masjid, dan Sanggar Pamujan) memeraktikkan rasa menghormati satu sama lain dengan mengucapkan selamat kepada pihak yang menjalankan agama masing-masing. Selain itu, para tokoh juga melakukan hal yang sama dalam menghormati pemeluk agama lain, seperti dengan mengucapkan selamat Hari Natal, selamat menunaikan puasa Ramadan, Om Swastyastu, Shalom, salam damai-sejahtera, dan lain-lain.

Salah satu faktor kunci terpeliharanya kerukunan antarumat beragama di Wiyung adalah karena kesadaran tokoh atau pemimpin agama untuk saling menyapa dan berkomunikasi secara positif, seraya bersama-sama merawat dan membina masyarakat.

Salah satu siasat efektif dalam membangun kerukunan tersebut adalah mempertahankan tradisi belasungkawa terhadap keluarga yang tertimpa musibah kematian. Tradisi ini sangat dalam maknanya dan efektif dalam membawa suasana kesejukan kerohanian dan menyadarkan pentingnya bantuan orang lain. Sebab, dengan begitu ditemukan kesadaran hakekat manusia yaitu membutuhkan pihak lain dan meminta bantuan orang lain. Moment musibah kematian adalah relevan dalam menyadarkan hati agar sadar akan pentingnya berbuat baik kepada sesama dan saling hormat-menghormati.

Selain hal itu, pihak orang-orang tua menyadari pentingnya peran generasi muda dan anak-anak sebagai pemimpin dan penerus keberlangsungan masyarakat, sehingga memberi jalan dan kesempatan kepada remaja/pemuda untuk bisa belajar bergaul yang baik dan humanis dan saling toleransi antar sesama. Mereka diberi peran untuk menjadi panitia dalam even-even sosial kemasyarakatan.

Sebagai sarana mencapai kerukunan hidup sebagaimana di atas, maka remaja/pemuda juga diberi tugas menumbuhkan tradisi yang baik, kesenian, dan budaya, sehingga lahirah paguyuban seni yang disebut 'Duta Budaya'. Seni dalam konteks ini menjadi media yang membawa kerukunan dan persaudaraan.

Kesadaran pentingnya kerukunan dan saling menghormati juga berlaku dan berlangsung pada level pimpinan dan tokoh yang diwujudkan dalam bentuk mengucapkan/menyampaikan salam sesuai dengan bimbingan agama masing-masing pada setiap perkumpulan yang pluralistik.

Masyarakat atau umat beragama Wiyung sangat *enjoy* (nyaman-enak) dengan moment-moment keagamaan di antara mereka. Artinya, mereka menyadari, bahwa penghayatan agama dan keyakinan akan membawa kebaikan dan kemuliaan pribadi masing-masing, sehingga satu sama lain membantu untuk dapat menghayati agama masing-masing dengan memberikan sikap toleransi dan membantu kelancarannya. Makna dan substansi hal itu adalah terwujudnya sikap baik sangka satu sama lain antarumat beragama.

Masyarakat beragama Wiyung yang plural itu mengikat janji dalam satu persaudaraan dengan merujuk pada kesyukuran kepada Tuhan, menyadari Pundhen atau Moyangnya, menghormati tradisi keguyuban dalam nuansa persaudaraan dan kekeluargaan sebagai keluarga besar Pundhen Mbah Moni-Mbah Siti Aminah. Salah satu wujud *ghirah* (semangat) kerukunannya adalah membangun kebersamaan tentang tata kelola pemakamam sebagaimana disinggung di atas.

Ada berbagai modus yang dilakukan untuk mengabadikan pandangan pluralisme masyarakat Wiyung, terutama dalam hal ini, Kelurahan Babatan yang salah satunya yaitu menyediakan dan men-*setting* tanah permakaman mereka secara egaliter, walaupun dahulunya bernama 'makam Islam', namun karena tuntutan perkembangan agama-agama non-Islam di wilayah itu yang menyebabkan populasi pengikutnya banyak, maka atas kesadaran bersama, makam tersebut menjadi 'makam umum' terdiri satu unit/areal dengan didesain blok-blok sesuai agama yang dianut, yaitu ada blok Islam, blok Protestan dan Katolik, blok Budha dan blok Hindu. Untuk penghayat Kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, maka mereka lebih mendekat ke Islam, termasuk pola perawatan jenazahnya.

Ada kisah seorang warga Hindu, I Nyoman, menikmati perikehidupan dan pergaulan masyarakat yang inklusif di Kelurahan Babatan ini yang membuatnya merasa salut. Dia, pada akhirnya, terbiasa mendatangi undangan Tahlilan dan Yasinan masyarakat muslim yang melakukan ritual kirim do'a untuk para ahli kuburnya, dan hatinya pun merasa puas dengan pandangan

kehidupan seperti itu. Sebagai bukti konkret lagi yaitu adanya satu keluarga besar tertentu yang anggotanya bervariasi keberagamaannya. Kalau ada yang meninggal, dalam satu peristiwa, maka masing-masing anggota keluarga mendoakan dengan cara-cara bervariasi sesuai tradisi agamanya, sehingga dengan riil terjadi ada keluarga yang Tahlilan dan diikuti dengan acara persekutuan do'a oleh penganut keyakinan lainnya. Demikian itu menjadi jamak di Kelurahan Babatan.

Masyarakat juga ingin berbagi satu sama lain, berdarma, dan lain-lain dengan cara-cara sesuai keyakinan dan ajaran agamanya; misalnya, melalui ibadah kurban, bagi yang beragama Islam. Mereka yang Muslim berbagi daging korban untuk semua warga, tidak pandang bulu dan pilih-pilih terhadap agama yang dianut. Begitu juga sebaliknya, yang Hindu ingin berdarma dengan memberikan harta yang dimiliki untuk dibagikan kepada semua warga yang membutuhkan, tidak memandang agama apa yang dianut masyarakat.

Telah melembaga di masyarakat Kelurahan Babatan, bahwa keberagaman atau pemilihan agama adalah soal pilihan pribadi dan bersifat independen, sehingga terdapat fenomena anggota satu keluarga berpindah agama, pada kasus Bayu yang semula adalah Hindu, memilih menjadi Muslim karena menikah dengan seorang perempuan Muslimah tanpa adanya cercaan ataupun intimidasi dari anggota keluarganya yang lain. Dalam keluarga Bayu yang inklusif-pluralistik tersebut, ketika seorang kakek yang Hindu pergi ke Pura (Tirta Empul) untuk beribadah dan diikuti oleh cucunya, maka hal itu dapat berjalan dengan baik, Sang kakek mengajak cucunya ke Pura dan ibu

dari Sang cucu yang Kristen tersebut tidak menaruh curiga, tetapi merespon dengan baik. Itu semua menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama dalam sebuah keluarga.

B. Kaidah-kaidah Moral Umat Beragama di Wiyung dalam Menjalin Kerukunan Hidup

Keberhasilan membangun kerukunan dan keharmonisan hidup antar warga masyarakat yang plural agamanya di Kelurahan Babatan adalah karena adanya ikatan moral persaudaraan di antara mereka. Mereka merasa dan meyakini sebagai satu keturunan, satu keluarga, sehingga walaupun agamanya berbeda, tetapi mereka secara moral tetap berprasangka baik. Keberagamaan yang berbeda-beda diyakini sebagai kreatifitas pemilihan cara menempuh jalan rohani yang bertujuan sama, yaitu membina kebajikan diri, sehingga kebajikan dan kesalehan agama masing-masing tersebut diharapkan oleh semuanya yang akan menjadi perekat dan penguat pertalian persaudaraan di antara mereka. Tegasnya, beragama tidak sekedar menjadi hiasan lahir saja, tetapi sebagai pemacu kebaikan hati dan kesalehan sosial juga.

Kuatnya persaudaraan yang lintas iman dan keyakinan di Babatan tersebut disebabkan oleh kesadaran bahwa lingkungan Babatan merupakan kampung mereka sendiri yang seandainya mereka bertengkar, maka mereka rugi sendiri, karena ujung-ujungnya ialah merusak kampung sendiri dan menyakiti serta mengganggu saudaranya sendiri.

Disamping itu, juga diyakini kalau semua ajaran agama tentang kemanusiaan—misalnya, Hindu meyakini bahwa manusia berasal dari nenek

moyang yang sama, yaitu: ‘*Sang Hyang Manu*’, dan ‘*Sata Rupa*’; begitu juga Islam dan Kristen meyakini kalau semua manusia berasal dari moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa--adalah diarahkan untuk memperkuat rasa persatuan dan persaudaraan sampai menjadi jargon dalam kehidupan mereka yang berbunyi ‘Babatan Guyub-Rukun’ yang dituliskan dalam berbagai modus, yaitu di gapura dan di kaos-kaos yang mereka pakai.

Sejalan dengan proposisi di atas, terkait dengan faktor moral-etis dari kerukunan hidup masyarakat beragama di Babatan, bahwa kerukunan tersebut terbangun atas dasar ikatan tradisi yang sangat kokoh. Tradisi tersebut menjadi laksana sebuah basis moralitas mereka yang berasal dari penghormatan masyarakat terhadap nenek moyang yang memiliki ajaran kerukunan. Artinya, kerukunan di Kelurahan Babatan ini sudah menjadi warisan dan bahkan wasiat tradisi yang harus diwujudkan oleh semua warga masyarakat tanpa memandang agama yang dianut.

Dikarenakan sudah menjadi warisan tradisi, maka semua nilai-nilai ajaran agama—melalui tokoh-tokoh agama, seperti I Wayan yang beragama Hindu, Moestono yang beragama Kristen, Kertosari yang mewakili penghayat Kepercayaan kepada Tuhan, semua yang menjadi tokoh Muslim—diarahkan untuk mendukung cita-cita kerukunan tersebut.

Selain itu, landasan moralitas kerukunan hidup di Babatan juga didasarkan pada semangat cita-cita persatuan para pendiri bangsa Indonesia, seperti Soekarno dan semua pahlawan perjuangan Bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan itu maka seluruh komponen agama, terutama melalui tokoh-tokoh

agama, serempak dalam memeringati hari-hari nasional, misalnya, peringatan kemerdekaan Bangsa Indonesia tiap tanggal 17 Agustus; memeringati hari Sumpah Pemuda; memeringati hari Pahlawan 10 Nopember 1945, dan lain-lain.

Adapun landasan moral kerukunan yang berasal dari agama-agama adalah diarahkan untuk mewujudkan titik temu nilai-nilai kerukunan, misalnya; dalam Hindu ada ajaran kerukunan yang dikenal dengan 'sukinah', maka hal itu sama dengan ajaran Islam tentang konsep '*sakinah, mawaddah, wa rahmah*' dalam hidup keluarga. Demikian pula dalam doktrin Kristen, yaitu bahwa inti ajaran Tuhan Yesus adalah berbagi kasih dengan sesama, dan harus saling melayani.

Ajaran-ajaran agama tersebut disampaikan oleh para tokoh masing-masing untuk menyamakan visi kehidupan dan penyamaan arah serta cita-cita masyarakat, yaitu kerukunan dan keharmonisan hidup; mereka antipati untuk mempertajam perbedaan, karena sudah terpatri rasa persaudaraan, sehingga sikap tersebut melembaga dalam benak semua warga walaupun pada orang yang menjadi pendatang, artinya, bukan kelahiran Babatan sendiri. Sebab, jika ada penduduk pendatang yang tidak sejalan dengan visi kerukunan masyarakat Babatan maka akan tersisih sendiri. Salah satu contoh terbaik adalah bahwa Pak I Wayan sendiri adalah bukan kelahiran Babatan, tetapi kelahiran Banyuwangi. Dia ke Babatan adalah karena bertugas sebagai guru pengajar dan pendidik agama Hindu, dan di Babatan ini banyak tokoh-tokoh agama baik dari Muslim, seperti Abah Suis, juga Pak Moestono sebagai tokoh Kristen yang

kesemuanya pernah menjadi murid dari Pak I Wayan ketika bersekolah di SD di Babatan, waktu kecilnya.

Dengan demikian, sebagai tokoh Hindu, Pak Wayan sangat senang menjadi guru Hindu yang hidup di Babatan ini, karena masyarakatnya saling mengerti dan memahami orang lain. Mayoritasnya memang muslim, namun mayoritas mampu menyadari terhadap minoritas dan tampil mengayominya, sehingga Pak I Wayan tidak segan-segan untuk memahami ajaran Islam dan menurutnya bahwa agama Hindu yang dia ajarkan dapat menyatu dengan Islam dalam konteks etika dan moralitas pergaulan kemanusiaan. Walaupun hal itu tidak sampai pada keharusan untuk sinkretisme atau penggabungan ajaran agama. Sebab, batas-batas formalitas agama tetap bertahan dari masing-masing. Kebertahanan formalitas keagamaan tersebut bertumpu pada sisi terbentuknya simbol-simbol keagamaan, misalnya, rumah-rumah ibadah masing-masing agama, serta lembaga-lembaga pengajaran dan pendidikan agama, misalnya, agama Hindu yang memiliki Pura Tirta Empul adalah menyelenggarakan pendidikan formal setingkat SD hingga SMP, disamping pendidikan agama yang melekat di dalamnya; Juga kajian-kajian agama pada remaja sama-sama intensif diselenggarakan oleh masing-masing agama, sehingga masing-masing agama tersebut memiliki organisasi pemuda atau remaja. Inilah yang menjamin tetapnya sisi formalitas keagamaan di kelurahan Babatan.

Tokoh-tokoh Hindu, Kristen, Islam, dan juga Penghayat Kepercayaan berkontribusi untuk menjaga dan memperjuangkan kerukunan di Wiyung pada

umumnya. Mereka membekali moralitas kerukunan berbasis doktrin agama masing-masing. Misalnya, menurut Wayan, ajaran kerukunan Hindu terletak pada ‘*Trikaya Parasuda*’, artinya, terdapat tiga sifat yang harus disucikan, yaitu *manacika parasuda* (kita harus berpikir yang baik dan benar); *wajika parasuda* (ucapan yang selalu baik dan benar, serta enak di dengar; *kayika para suda* (perilaku, perbuatan yang baik dan benar bisa menyenangkan orang lain. Demikian juga dari Kristen dengan doktrin kasih Tuhan, serta dari penghayat Kepercayaan, maka semua berkontribusi dalam mewujudkan prinsip toleransi di Babatan-Wiyung. Dengan demikian, banyak dari aparat baik pemerintah maupun Kepolisian dan TNI menyatakan salut dengan kerukunan agama di Babatan ini dengan menyatakan bahwa Babatan ini adalah miniatur Bangsa Indonesia.

Dalam suasana kerukunan seperti itu, kebebasan beragama menjadi terbuka yang berkonsekuensi pada kebebasan untuk menentukan pilihan agama sehingga fenomena pindah agama tidak jarang terjadi sebagaimana terjadi pada kasus Bayu sebagai ketua RT 6 RW 01 Babatan dan lain-lain. Namun fenomena demikian tidak menjadi sesuatu yang menggoncangkan suasana, karena mereka menyadari kalau soal agama adalah soal hati, bukan paksaan, apalagi lembaga-lembaga agama menyediakan sentra pengajaran agama masing-masing. Tegasnya, kecemburuan agama dalam konteks dakwah agama-agama di Babatan-Wiyung teratasi oleh rasa saling menghormati dan memahami fungsi agama oleh semua lapisan masyarakat. Hal itu sebagaimana kata Bayu sendiri, “kalau menurut saya, kita boleh memeluk agama apa saja,

tetapi tidak boleh fanatik; dan agama itu yang penting adalah dihayati; apa gunanya kalau agama hanya disombongkan secara formal, namun tidak mampu dihayati”.

Di antara segi moral-etis yang melandasi kerukunan dalam pergaulan hidup di Babatan tersebut adalah sikap *positive thinking* dari para pemeluk agama satu sama lain. Misal, orang Nasrani berprasangka baik terhadap muslim yang menjalankan ibadahnya; Begitu juga orang muslim dari remaja sampai dewasa menyadari kalau orang Hindu dalam menjalankan agamanya adalah untuk kebaikan pribadinya, bukan untuk unjuk kebolehan ajaran agamanya (*jor-joran* agama). Atas dasar itu, maka pihak Muslim rela membantu pemeluk Hindu yang melaksanakan pemusnahan Ogoh-Ogoh dalam rangka perayaan Hari Nyepi, karena diketahui kalau hal itu untuk tujuan kebaikan hidup, terutama untuk memahami kebaikan dalam pergaulan bermasyarakat. Bukti terbaik terhadap kuatnya sikap ‘berbaik sangka’ antarumat beragama tersebut adalah saling membantunya masyarakat dalam menyelenggarakan ajaran agama masing-masing, sehingga tidak ada *gape* di antara komponen masyarakat beragama.

Rasa etis keagamaan yang berupa sikap saling percaya dan berbaik sangka antarumat beragama itulah yang membuat masyarakat tidak segan-segan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kerjasama dan bantu-membantu. Misalnya, tidak ada kecurigaan ketika orang Hindu mendatangi acara-acara yang dihayatkan orang muslim. Terlebih hal itu telah disepakati oleh komponen semua agama untuk mengikat kerukunan dengan paguyuban-

paguyuban seperti kegiatan ‘Bersih Desa’ ataupun ‘Sedekah Bumi’ dan even-even lain yang relevan untuk kerjasama sosial, semisal, bersih lingkungan dan kerja bakti.

Di samping itu juga terdapat basis moral kerukunan masyarakat berupa saling memahami kata-kata kunci keagamaan seperti ucapan salam yang dipergunakan oleh masing-masing agama, seperti assalamualaikum, shalom, salam sejahtera, dan Om Swastyastu. Tidak ada *culture shock* di antara mereka, karena sudah ditradisikan, bahwa ketika dalam acara-acara perkumpulan apa saja yang melibatkan seluruh masyarakat seperti peringatan kemerdekaan Bangsa Indonesia diucapkan salam-salam agama semuanya dan tidak ada kecurigaan dan kecemburuan. Bahkan orang Hindu tidak asing untuk mengucapkan assalamalaikum kepada kaum muslim, dan sebaliknya.

Di sini terjadi sesuatu yang disebut sebagai sivilitas moral agama bagi masyarakat. Bahwa ungkapan salam agama lain sudah mendarah daging seakan menjadi milik bersama. Apalagi sudah dapat memahami substansi dan filosofi ungkapan salam tersebut, bahwa tujuannya adalah untuk kedamaian, bukan untuk formalitas-identitas kedirian seseorang. Realitas seperti itu dikuatkan oleh Moestono yang mengatakan, bahwa sebagai ketua RT, orang-orang di sini diajak bergaul itu tidak pernah bilang masalah ‘agama’, saya juga bertanya apa itu assalamualikum, kalau di Kristen itu shalom. Ketika berpidato, saya mengucapkkan salam sesuai warga sehingga juga saya ucapkan *assalamualaikum, Om Swastyastu, Shalom*, dan lain-lain.

C. Kerangka Logis Sivlisasi Moral Agama dalam Praksis Kehidupan Sehari-hari

Konstruks logika dalam membumikan doktrin agama yang bersifat formal untuk menjadi hidup membumi (*living religion*) adalah dengan mempraktikkan ajaran agama tersebut di tengah masyarakat atas panduan para tokoh. Di Babatan, sudah mentradisi budaya silaturrahim, misalnya, setelah hari kemenangan, baik bagi umat Islam yang disebut *halal bi halal*, maupun bagi orang Hindu yang disebut dengan Dharma Santi, maka Warga masyarakat saling berkunjung ke rumah tetangganya masing-masing tanpa melihat agamanya. Bagi umat Islam yang merayakan Idul Fitri, maka agama lain juga ikut bersilaturrahim, dan demikian juga sebaliknya, jika umat Hindu selesai merayakan ritual Nyepi, maka umat Islam juga ikut bersilaturrahim ke tetangga mereka yang beragama Hindu. I Wayan Runtun menjelaskan, bahwa ada kesamaan antara Hindu dengan Islam dalam prosesi ritual Nyepi dan puasa Ramadhan. Bahwa setelah umat Hindu menyepi maka esoknya merayakan hari kemenangan, hari lahir kembali, bersih dari kotoran hati, sehingga mereka berbagi dan menebar kasih sayang sebagaimana pemeluk muslim merayakan Idul Fitri dengan anjangsana ke tetangga. Dengan demikian, maka telah menjadi tradisi secara berimbang antara Hindu dan Islam/Muslim; bahwa kalau muslim berhari raya dan *halal bi halal*, maka kaum Hindupun menyambutnya tanpa kesulitan sikap; sebaliknya, ketika orang Hindu menunaikan anjangsana dan berdarma setelah selesai ritual

Nyepi, maka umat muslim pun tanpa rasa kaku ikut menghormati, misalnya, mau menerima hadiah dari orang-orang Hindu yang berdarma, bersedekah.

Banyak sekali tentunya doktrin-doktrin moralitas agama formal seperti dalam Islam diajarkan berkorban, menyembelih ternak untuk dibagikan dagingnya kepada sesama yang memerlukan, maka dalam Hindu pun terdapat ajaran 'Yadnya' yaitu kurban suci dan 'Dana Puniya' yang dikenal dengan konsep sadaqah dalam Islam. Ajaran Hindu tersebut dilaksanakan setelah selesai ritual Nyepi lalu selanjutnya keluar seperti biasa untuk bersedekah dan meminta maaf dan berkomunikasi seperti biasanya.

Demikian juga doktrin yang diajarkan dalam Kristen. Kata Moestono, bahwa tegasnya tidak ada kesulitan dalam menghormati pelaksanaan ajaran agama di Babatan ini, sebab satu sama lain telah saling memahami, tanpa sekat-sekat formalitas agama.

Kondisi demikian menunjukkan adanya sivilitas moral. Artinya, doktrin-doktrin moralitas agama, misalnya konsep silaturrahim atau minta maaf terhadap sesama setelah meminta maaf kepada Tuhan, dalam ajaran Islam, adalah bertemu dengan konsep agama lain, misalnya, dalam Hindu yaitu konsep darma setelah Nyepi dengan didahului pemusnahan Ogoh-Ogoh yang identik dengan puasa Ramadhan, maka semua masyarakat saling menerimanya dan memilikinya, sehingga lahirlah setelah itu konsep silaturrahim dan *halal bi halal*, sehingga demikian itu menjadi basis moral masyarakat untuk membiasakan kasih-sayang dan saling tolong-menolong

serta berkomunikasi di antara warga masyarakat yang dikuatkan oleh nilai-nilai sosial-keagamaan.

Tampaknya, berdasarkan pengalaman di Babatan, sivilitas moral agama-agama tercapai dengan mudah dengan dukungan dan kawalan tokoh-tokoh agama, bahwa tokoh agama turun sebagai teladan dalam menerapkan ajaran moral untuk dikomunikasikan dengan doktrin agama yang lain, sehingga bersama tokoh agama yang lain tersebut disepakati sinkronisasinya dengan membentuk simbol-simbol interaksional yang memediasi formalitas keagamaan dengan tetap mengusung substansi ajaran moral tersebut. Dalam konteks silaturahmi tersebut muncul tradisi ‘*ujung-sambang*’ dan bersedekah atau berdarma yang kemudian diarahkan untuk membentuk tradisi berupa Sedekah Bumi.⁸³ Jadi, tradisi yang dibangun tersebut semisal Sedekah Bumi dan saling kunjung tersebut menjadi suatu nilai antara (*value mediare*) dari doktrin-doktrin etika agama formal. Apalagi untuk selanjutnya, ditemukan konsep tradisi yang bertujuan membangun ikatan kekeluargaan yaitu kesadaran sebagai keluarga Pundhen Mbah Moni-Mbah Siti Aminah, untuk kasus Babatan, maka menjadi sesuatu yang kokoh, yaitu sebagai sumber moral masyarakat untuk membangun sikap toleransi beragama yaitu kerukunan dan persaudaraan di antara pemeluk agama yang beragam di Babatan.

⁸³ Ritual ‘Sedekah Bumi’ bermuatan maksud Slametan yang fungsinya untuk mendatangkan kekuatan spiritual, keberkahan, serta memperkokoh tradisi dan budaya sebagaimana fungsi tersebut lazim di lingkungan budaya Jawa. Tentang Slametan, dapat dilihat, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 13.

Kata kunci Pundhen Mbah Moni yang dikonsepsikan sebagai nenek moyang yang menjadi milik bersama yang juga menginspirasi keragaman keyakinan ketika didudukkan dengan moyang yang lain, yaitu Mbah Siti Aminah, maka menjadi keyakinan tradisi, bahwa Babatan adalah beragam dalam keyakinan dan agamanya. Oleh sebab itu, selanjutnya, sikap demikian menjadi *mindset* masyarakat Babatan bahwa masyarakat Babatan adalah keluarga besar Mbah Moni-Mbah Siti Aminah yang menggariskan pluralitas keyakinan dan toleransi dalam beragama, sehingga dengan demikian semua agama merasa berkewajiban mewujudkan cita-cita tradisi tersebut yaitu kerukunan dan guyub melalui penguatan-penguatan moralitas yang membumi (*civility of morality*).

Lebih penting lagi dari peran tokoh agama adalah untuk mewedahi doktrin moralitas agama yang bersifat longgar dan mengambil segi filosofi-substansialnya untuk dapat bertemu dengan nilai-nilai agama lain, sehingga terbebas dari formalitas agama. Dengan demikian, jauh dari logika menyalahkan doktrin agama lain, terlebih untuk mengkafir-kafirkan atau menyirikkan agama lain. Jadi, penguatan sisi formalitas doktrin agama, baik moralitas maupun teologis, dijamin tidak mampu membumikannya di tengah masyarakat beragam yang plural. Tetapi, dengan menyuguhkan sisi substansial doktrin moralitas agama, dijamin dapat membumikan nilai-nilai moral ke dalam tradisi suci (karena berbasis agama) yang mampu mewedahi semua agama karena akan menjadi milik bersama, seperti tradisi guyup-rukun, menyintai tradisi gotong-royong antar sesama warga masyarakat.

Sebagai bukti konkrit adalah terbiasanya (karena sudah menjadi tradisi) remaja muslim yang dimotori remaja masjid untuk membantu proses perayaan pemusnahan Ogoh-Ogoh bagi kaum Hindu, karena merasa bahwa mereka yang merayakan Ogoh-Ogoh tersebut adalah saudara sendiri di Babatan ini.

Sosok model yang menjadi ikon kerukunan di Babatan adalah Pak Rukun. Dia beragama Islam (muslim), tapi tampil menjadi milik semua masyarakat beragama, dan ia bergaul dengan semua lapisan agama. Ia menjadi simbol tradisi dan ingin menguatkan tradisi sehingga menjadi ketua kelompok paguyuban seni karawitan dan Ludruk Keluarga/ Ludra “Duta Budaya”. Kegiatan-kegiatan budaya *diopeni* dan ditanganinya, misalnya, menggerakkan Sedekah Bumi dan tradisi-tradisi kerukunan yang lain di Babatan.

D. Perspektif Relasional Agama dan Negara terhadap Usaha-usaha Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Membangun Kerukunan antarumat Beragama dan Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Wiyung

Dalam kerangka melanggengkan kerukunan umat beragama di Babatan-Wiyung, agar kokoh dan dapat terhindar dari goncangan-goncangan ideologis fundamentalisme-ekstremisme keagamaan maka upaya pemerintah (Kelurahan Wiyung) adalah dengan cara mengadakan pertemuan tiga pilar pada setiap tahunnya. Tiga pilar yang dimaksud adalah: Kepolisian, TNI, Pemerintah Kota (Pemkot) yang meliputi tingkat kelurahan, kecamatan, dan Pemkot. Tingkat kelurahan terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat,

pengurus RT dan RW. Selanjutnya, Bapak Darmawan selaku Lurah Wiyung menyatakan, bahwa modal yang dapat menjamin kerukunan di Wiyung adalah adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sering bertemu, saling memberikan dukungan, diantaranya yaitu ketika pihak non muslim beribadah, maka muslim ikut menjaga.

Dari realitas tersebut tampak bahwa pihak pemerintah tidak mau terlibat dalam masalah substansi keagamaan, misalnya membicarakan nilai-nilai yang diajarkan agama, apalagi menyentuh soal formalisme keagamaan misalnya mewacanakan konsep formal ajaran agama semisal menilai kualitas ajaran agama dengan terminologi Islam semisal tauhid dan syirik. Dengan demikian, maka pemerintah dalam hal ini hanya sebagai dinamisor dan pendamping/fasilitator. Pemerintah juga membantu dari sisi komunikasi antara pemeluk agama yang lebih bersifat informal, karena tidak tampil sebagai inisiator, tetapi sebagai pihak yang mengetahui atau klarifikator dan mewedahi, terutama dari sisi ketertiban dan keamanan.

Tentang posisi pemerintah, dalam hal ini Pak Lurah dan Bu Lurah Babatan, seperti itu sebagaimana dinyatakan oleh Pak Bayu, bahwa masyarakat beragama bisa rukun atau bertengkar adalah karena melihat pemimpinnya dan meneladaninya. Selanjutnya, Bapak Bayu menyatakan, bahwa pemimpin itu harus bisa *'nyekeni'* (berkomitmen). Selain itu, ia menyatakan untuk menjamin kerukunan itu, maka di Kelurahan Babatan ada beberapa kegiatan, di antaranya adanya perkumpulan setiap bulan antar pengurus, tokoh masyarakat, tokoh agama terkait masalah kerukunan,

kenyamanan warga, pembangunan, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di rumah Bapak Soemarno di wilayah RT 05 RW 02. Pertemuan tersebut disebut dengan istilah ‘Sinoman’.⁸⁴

Dari pernyataan di atas tampak jelas bahwa pemerintah formal selalu ingin tahu dan cenderung berkomunikasi dengan tokoh-tokoh agama untuk sekedar bersifat bantuan koordinatif, tetapi tidak menjadi penggagas teknis kerukunan yang diinginkan warga.

Konteks berdirinya kelompok Sinoman di atas adalah sebagai bukti nyata bahwa pemerintah tidak masuk ke dalam wilayah agama. Sebaliknya, agama—dengan tokoh-tokohnya—adalah yang aktif menggagas ide-ide membumikan doktrin-doktrin agama, terutama terkait dengan moral pergaulan dan kerukunan warga. Sebagai contoh, bahwa konsep Sedekah Bumi yang menjadi ikon tradisi paguyuban-kerukunan warga Babatan adalah murni gagasan tokoh-tokoh agama Babatan untuk mengikat kerukunan masyarakat beragama yang plural dalam sebuah wadah kekeluargaan sebagai masyarakat Pundhen Mbah Moni-Mbah Siti Aminah.

Disamping itu terdapat upaya memperkokoh kekeluargaan, terutama segi kepemudaan, yaitu dengan konsep Studio 5 yang pendiriannya adalah murni inisiatif tokoh-tokoh informal, bukan pemerintah. Fungsi Studio 5 tersebut adalah merupakan sarana atau wadah untuk tempat berkumpulnya para remaja kreatif, yang di dalamnya ada beberapa kegiatan yang berbentuk

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Bayu pada tanggal 11 September 2018.

kesenian, mulai dari kesenian patrol, ludruk, dan gamelan⁸⁵. Ia menjadi salah satu wadah pemersatu remaja dari berbagai agama. Penggagasnya adalah Bapak Rukun Suhardio yang pada waktu itu ia menjabat sebagai ketua RW, dan pada saat ini, ia menjabat sebagai LPMK (dulu adalah LKMD). Ia dibantu oleh Mas Sutar yang merupakan sesepuh (baca: pengarah) para remaja. Mas Sutar mewakili kelompok muda, sedangkan pak Rukun mewakili senior pemuda.

Dari kolaborasi dan interkoneksi peran sosial antar tokoh, baik formal-pemerintah, maupun informal dari tokoh-tokoh agama, maka tampak bahwa ide-ide instrumentasi nilai-nilai moral keagamaan terkait dengan kerukunan dan interaksi sosial-kemasyarakatan adalah murni dari masyarakat agama. Kondisi seperti ini menurut teori *civil religion* adalah ideal. Artinya, untuk terciptanya sebuah sivilitas moral agama, dimana ajaran-ajaran moral agama agar dapat menjadi *landing* atau *living* membumi menjadi milik bersama masyarakat atas nama sebuah tradisi kehidupan, sebagaimana tradisi guyup-rukun di Babatan di bawah tradisi Sedekah Bumi, maka pemerintah tidak boleh berposisi dominan, sebagai inisiator. Sebab, hal ini akan mengotori nilai-nilai kesucian agama (*divine values of religion*). Sebaliknya, agamalah yang seharusnya berperan aktif-kreatif, melalui tokoh-tokohnya, untuk menjadikan doktrin-doktrin agama menjadi hidup-dinamis berkomunikasi dengan nilai-nilai yang lain.

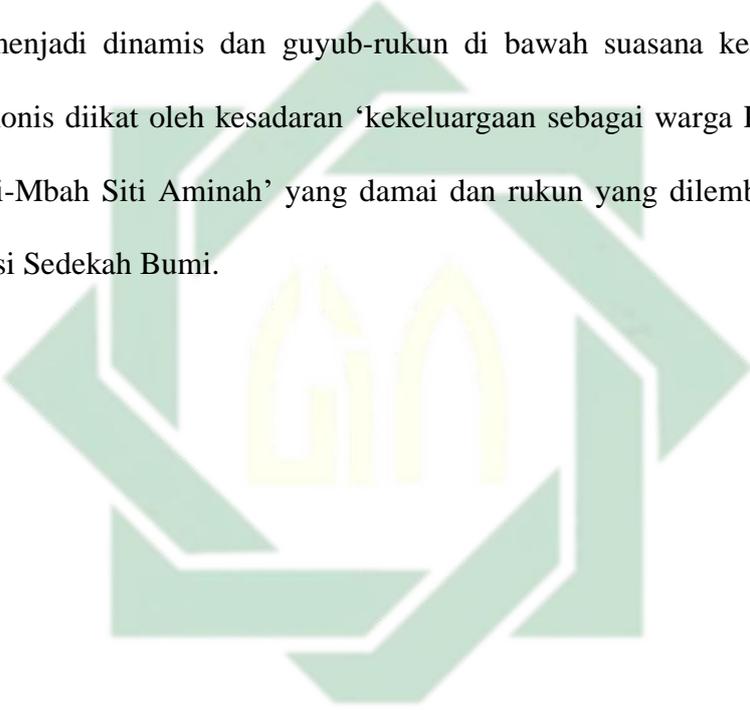
⁸⁵ Para peserta gamelan adalah remaja tingkat SMP, dan SMA. Adapun yang merawat Gamelan adalah Bapak Bayu ketua RT 06 saat ini, putra dari Bapak Taman. Wawancara dengan Bapak Moestono pada tanggal 11 September 2018.

Selain itu, Hubungan antar agama—dalam kaitan ini adalah tokoh-tokoh agama—tidak boleh dominan satu sama lain, atau salah satu dari agama menjadi dominan mengatasi agama yang lain. Sebab, kalau itu yang terjadi, tidak akan dapat diwujudkan inklusifitas moral.⁸⁶ Sebaliknya, pasti terjadi formalitas suatu doktrin agama dengan label formal agama.

Terkait dengan hal seperti itu, maka di Kelurahan Babatan, terjadi sebuah komunikasi antarumat beragama secara bebas dan egaliter, tidak ada yang mendominasi. Walaupun Islam sebagai mayoritas dianut penduduk, tetapi mampu mengayomi dan mengcover dengan baik terhadap agama-agama lain yang bersemai di dalamnya. Pihak pemerintah sudah menampilkan sebagai pendamping, dan agama-agama saling menjalin komunikasi yang egaliter, sehingga membuat suasana kehidupan menjadi kreatif. Artinya, agama-agama mampu saling bersinergi di bawah mayoritas Islam yang mampu tampil dewasa—yang mungkin disebabkan oleh faktor edialogis keislaman yang berkembang dengan berkarakter inklusif-moderat—maka pergaulan agama-agama menjadi terbuka dan dialektikal, sehingga dapat menghasilkan nilai-nilai moral yang kreatif dan dinamis membentuk tradisi (sebagai milik bersama, milik sipil/warga) bersama yang kokoh dan karena berada di atas basis ajaran moral agama, maka tradisi kerukunan yang terjadi dalam berbagai even, seperti Sedekah Bumi, bersifat suci dan bernilai ibadah.

⁸⁶ Robert N. Bellah, Phillip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion*, (San Fransisco: Harper & Row, Publishers, tt), h. 191-192.

Sebagai konklusi, terkait relasi segitiga antara pemerintah, agama, dan masyarakat Kelurahan Babatan, maka ditegaskan, bahwa di sana terdapat hubungan yang sinergis-kolaboratif antara ketiga pihak tersebut. Sedangkan komunikasi antarumat beragama bersifat komunikatif-egaliter. Relasi inilah yang memungkinkan masyarakat beragama di Babatan-Wiyung yang plural ini menjadi dinamis dan guyub-rukun di bawah suasana keagamaan yang harmonis diikat oleh kesadaran ‘kekeluargaan sebagai warga Pundhen Mbah Moni-Mbah Siti Aminah’ yang damai dan rukun yang dilembagakan dalam tradisi Sedekah Bumi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian sebagaimana dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pergaulan hidup antarumat beragama di Kecamatan Wiyung, terutama pada kasus Kelurahan Babatan, bersifat dinamis, masing-masing agama dapat menjaga diri dan dapat memahami pemeluk agama lain dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan tiadanya konflik, baik menyangkut hubungan antara pemerintah dengan agama-agama, serta antara agama satu dengan lainnya. Pengalaman masyarakat Babatan secara lebih fenomenal menunjukkan, bahwa hubungan antara agama-agama dapat dimaksimalkan dengan mengintensifkan komunikasi yang positif dengan pemerintah dan juga dengan sesama agama yang hidup di tengah masyarakat, sehingga melahirkan nilai-nilai budaya guyub-rukun yang menyejukkan.
2. Hukum Moral yang membuat masyarakat beragama menjadi harmonis, rukun dan guyub adalah nilai kekeluargaan yang telah menjadi tradisi dan budaya, yaitu Sedekah Bumi, yang dikokohkan oleh nilai-nilai suci kegamaan. Agama-agama mampu mengembangkan dan menyuplai nilai-nilai saling menghargai satu sama lain dalam suasana kekeluargaan, dalam arti, bahwa semua penganut agama yang hidup di Babatan adalah menjadi satu keluarga besar.

3. Nilai-nilai moral agama-agama diartikulasikan dalam kehidupan praksis seperti kerja bakti, gotog-royong, dan sedekah bumi, memeringati bulan bakti dengan budaya kerja bakti yang diwadahi dengan lembaga-lembaga budaya dan seni seperti lembaga ‘Duta Budaya’ dan Studio 5 yang berfungsi menggerakkan tradisi guyub-rukun.
4. Komunikasi antara pihak pemerintah, tokoh-tokoh agama, dan masyarakat di Kecamatan Wiyung berpola komunikatif-egaliter. Pemerintah tidak masuk jauh ke wilayah substansi agama dan tidak bersifat instruktif, tetapi klarifikatif. Sedangkan, antar agama satu dengan yang lainnya terbangun komunikasi secara egaliter-humanis bernuansa kekeluargaan, sehingga tercipta suasana kehidupan yang bebas dan kreatif dalam beragama, jauh dari intimidasi dan tekanan-tekanan. Agama dapat memberikan ide-ide untuk terwujudnya tradisi yang baik dan bahkan membentuk pola sikap kekeluargaan Pundhen Mbah Moni–Mbah Usap dengan tradisi Sedekah Bumi sebagai sesuatu yang bersifat ilahiyah (*divine tradition*) bernuansa ibadah dan kesalehan sosial sebagai perintah Tuhan yang mampu mewujudkan lingkungan hidup rukun-harmonis.

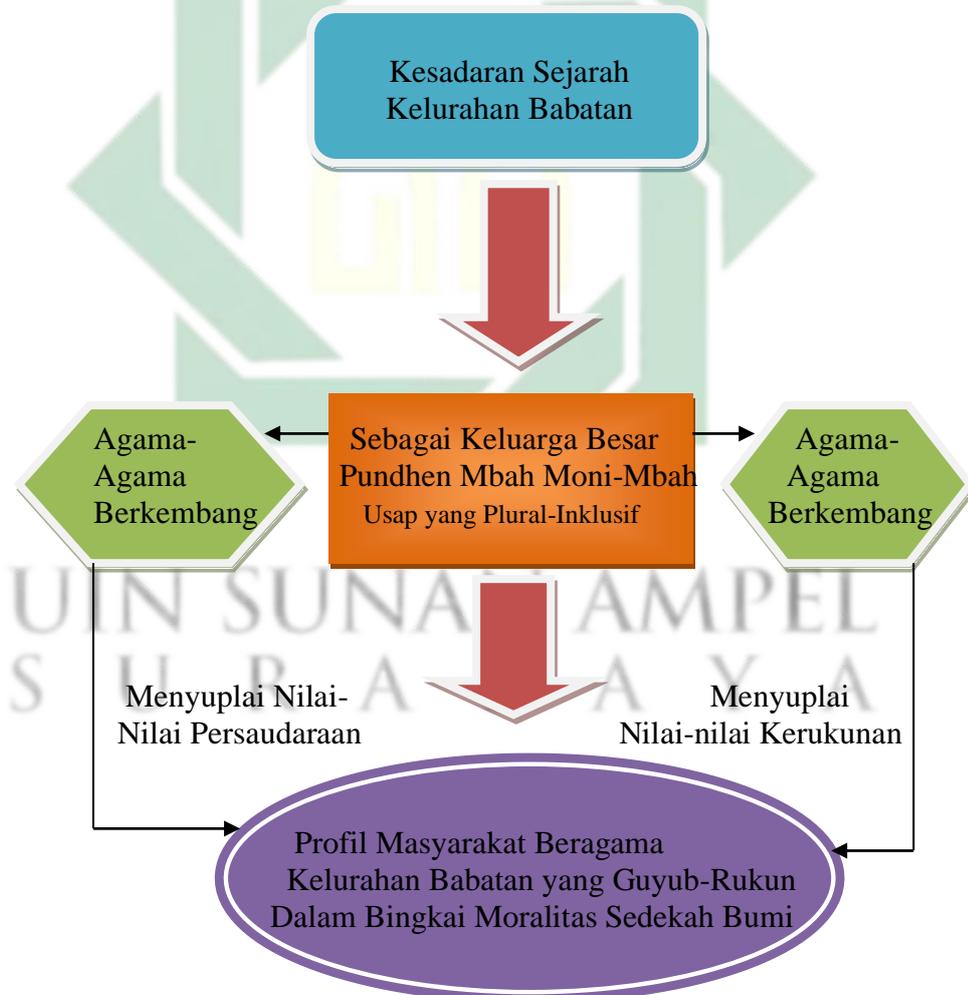
B. Saran, Rekomendasi, dan Implikasi Teoretik

Berdasarkan paparan kesimpulan di atas dapatlah dinyatakan, bahwa agama sebenarnya dapat menjadi perekat persaudaraan sebagaimana pengalaman masyarakat beragama di Kecamatan Wiyung, walaupun tidak dapat dipungkiri juga, bahwa agama juga berpotensi menjadi sumber konflik dan perpecahan. Atas dasar hasil penelitian ini disarankan agar para tokoh

agama dapat bekerjasama satu sama lain untuk merajut persaudaraan antar keyakinan dan agama dengan berbagai kreasi komunikasi yang positif, terutama menjadikan nilai-nilai moral agama agar dapat membumi dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Pengalaman masyarakat beragama yang plural di Kecamatan Wiyung, utamanya masyarakat Babatan, memberi pesan agar nilai-nilai moralitas keagamaan diturunkan menjadi tradisi yang diikat oleh kesadaran kekeluargaan melalui nilai-nilai luhur budaya yang menyuruh semua penduduk bumi senantiasa mensyukuri keberadaannya sebagai penghuni bumi, tempat kelahiran dan kehidupannya. Dengan basis nilai-nilai moral agama-agama tersebut maka nilai-nilai luhur budaya selanjutnya menjadi bersifat religius yang mengikat semua pemeluk agama yang ada untuk bertanggungjawab dalam mempertahankan kerukunan dan keharmonisan lingkungan, masyarakat, dan bangsanya dalam skala mikro dan makro.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretik, walau bersifat substantif, bagi upaya-upaya membangun kerukunan dan keharmonisan masyarakat lintas agama yang akhir-akhir ini mengancam bangsa Indonesia. Sebab, berawal dari sikap kurang mensyukuri terhadap Tanah Air Tumpah Darah Indonesia sendiri, misalnya, maka berdampak negatif besar, menimbulkan sikap merendahkan nilai-nilai keilahian Bangsa dan klimaksnya adalah ingin merobohkan Bangsa sendiri. Itu terjadi jika keyakinan keagamaan bersifat ekstrem-fundamentalistik. Atas dasar itu, maka diharapkan hasil penelitian tentang pengalaman masyarakat plural di

Kecamatan Wiyung, Kelurahan Babatan, yang telah menyuguhkan kerukunan hidup beragama dengan baik ini dapat menjadi landasan dibuatnya sebuah teori untuk membentengi masyarakat bangsa Indonesia yang plural dari rongrongan ekstremisme dan fundamentalisme keagamaan yang sesekali mengancam keutuhan masyarakat bangsa Indonesia. Akhirnya, teoresasi kerukunan umat beragama di Kelurahan Babatan, Wiyung, dapat diskemakan di bawah ini:



Skema teoretik di atas dinarasikan sebagai berikut, bahwa ‘kerukunan hidup antarumat beragama di Kecamatan Wiyung, Kelurahan Babatan,

dilandasi oleh semangat (kesadaran) kekeluargaan sebagai keluarga besar Pundhen Mbah Moni-Mbah Siti Aminah yang diimplementasikan ke dalam tradisi gotong-royong, guyub-rukun, dan saling berbagi satu sama lain dengan bingkai ritual ‘Sedekah Bumi’ yang ditopang oleh nilai-nilai moralitas agama-agama formal yang ada, sehingga kekeluargaan tersebut bernuansa relegius dan mempertahankannya merupakan bentuk kesalehan sosial.

Fenomena kerukunan dan keharmonisan tersebut akan langgeng jika; 1) tidak ada egoisme keagamaan berupa sikap fundamentalisme, radikalisme, dan ekstremisme beragama; 2) tokoh-tokoh agama berjaln akrab-komunikatif dan solutif tanpa kecurigaan satu sama lain; 3) tidak adanya dominasi dan intimidasi baik dari pemerintah formal maupun agama yang mayoritas.

Proposisi teoretik-substantif tersebut dapat diperluas dalam konteks nasional sebagai berikut, bahwasannya; ‘kerukunan hidup Bangsa Indonesia yang plural ini dapat diaktualisasikan dengan mewujudkan kesadaran sebagai keluarga besar Bangsa Indonesia yang keberadaan originalnya adalah plural dengan agama-agama formal yang berkembang yang berfungsi menyuplai nilai-nilai moral ilahiah yang merekatkan ikatan kekeluargaan suci sebagai Bangsa yang diberkahi, dan mempertahankan keluarga besar Bangsa Indonesia itu bernilai kesalehan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggi, Tjetje. *Makalah Agama: Anatara Absolutitas dan Relativitas*, dalam *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Proceeding Seminar Sehari). Jakarta: P3M, 1991.
- Ali, Fachry. *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan; Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesi*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta:Paramadina, 1999.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief, Esai-Esai tentang agama di dunia Moderen,menemukan kembali Agama*, terj. Rudy Harisah Alam, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Bellah, Robert N. and Hammond, Philliph E. *Verieties of Civil Religion*. San Fransisco: Harper & Row Publishers. t.t.
- Effendy, Bahtiar Effendy. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Geertz, Clifford. *Agama, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya, 1989.
- Gunawan, Asep (ed.). *Artikulasi Islam Kultural: Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Hassan, Riaz. *Keragaman Iman; Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hick, John. *God Has Many Names*. Philadelphia: The Westminster Press, t.t.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis, jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina,1995.

Prasetyo, Hendro dan Munhanif, Ali., dkk, *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan PPIM-IAIN Jakarta, 2002.

Primadayanti, Ninin dan Imam Thayibi, dkk., *Radikalisme Sebagai Perilaku Menyimpang; Studi kasus FPI*, Journal Kriminologi Indonesia: Vol. 3, No. 1, Juni, 2003.

Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi, Perbedaan Faham Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Shanks, Andrew. *Civil Society, Civil Religion*, USA: Cambridge Massachusset, Blackwell Publisher, Ltd, 1995.

Spradly, James P. *Metode Etnografi*, Pengantar: Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.

Turmudi, Endang dan Sihbudi, Riza (ed.). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.

DIAN Interfidei, *Spiritualitas Agama-agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta: Interfidei, 2011.

<http://jurnal.unpat.ac.id/umbara/articel/download/10341/4829>

<http://dinamika.hukum.fh.unsoid.ac.id/index.php/JDH/article/viewFile/256/247>

<http://www.absolutastronomy.com/topic/civil-religion>, 5 Juni 2011

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1. Tenggang Rasa Umat Nasrani Kelurahan Babatan terhadap umat Muslim



Gambar 2. Tenggang Rasa Umat Hindu Kelurahan Babatan terhadap umat Muslim



Gambar 3. Pundhen dan Makam Mbah Moni dan Mbah Siti Aminah



Gambar 4. Program Kegiatan Sedekah Bumi di Kelurahan Babatan tahun 2018.



Gambar 5. Semboyan-semboyan kerukunan antar umat beragama pada

Prosesi Karnaval Sedekah Bumi 2018



Gambar 6. Bola dunia yang dilengkapi dengan berbagai rumah ibadah



Gambar 7. Pentas Seni



Gambar 8. Prosesi Barian (Selantaran) dan berbagi rizki dengan sesama.



Gambar 9: Masjid



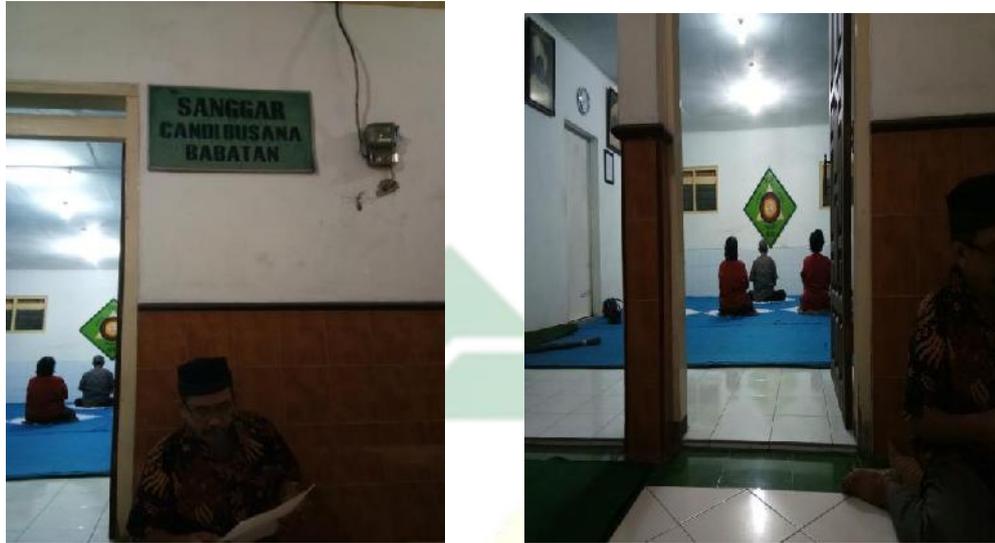
Gambar 10. Gereja Jawi Wetan Kelurahan Babatan dengan Jadwal kegiatan Ritualnya



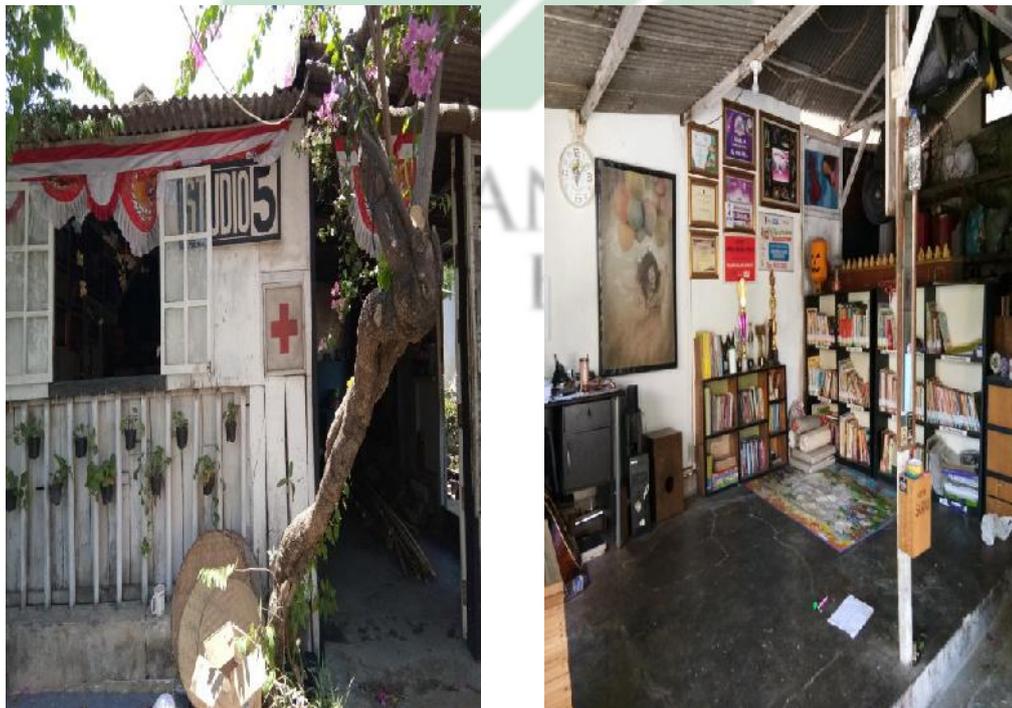
Gambar 11. Pura Tirta Empul Babatan dengan Jadwal Peribadatannya yang Padat



Gambar 12: Sanggar Candi Busana Rumah Ibadah Penghayat Kepercayaan



Gambar 13. Studio 5





PEMERINTAH KOTA SURABAYA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 2 Surabaya - 60272, Tlp. 5312144 Psw. 112

Surabaya, 03 Agustus 2018

Kepada

Yth. Camat Wiyung Kota Surabaya

di -

SURABAYA

Nomor : 070/5897 /436.8.5/2018
Lampiran : -
Hal : Penelitian

REKOMENDASI PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, Sebagaimana Telah Diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
2. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 37 Tahun 2011 Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Daerah Kota Surabaya, Bagian Kedua Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.

Memperhatikan : Surat Ketua LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tanggal 1 Agustus 2018 Nomor : Pt-416/Un.07/01/LP/TL.01/8/2018 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Plt. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag.
- b. Alamat : Graha Sunan Ampel Blok I, No. 35, Surabaya
- c. Pekerjaan/Jabatan : Dosen
- d. Instansi/Organisasi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- e. Kewarganegaraan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul / Thema : Pluralitas Agama dan Etika Pergaulan Masyarakat Di Kecamatan Wiyung Surabaya.
- b. Tujuan : Penelitian
- c. Bidang Penelitian : Sosial Keagamaan
- d. Penanggung Jawab : Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag..
- e. Anggota Peserta : Dr. Abd. Syakur, M.Ag.
- f. Waktu : 3 (Tiga) Bulan, TMT Surat Dikeluarkan.
- g. Lokasi : Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.

- Dengan persyaratan** :
1. Penelitian/survey/kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan surat permohonan dan wajib mentaati persyaratan/peraturan yang berlaku di Lokasi/Tempat dilakukan Penelitian/survey/kegiatan;
 2. Paudara yang bersangkutan agar setelah melakukan Penelitian/survey/kegiatan wajib melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Kepala Bakesbang, Politik dan Linmas Kota Surabaya;
 3. Penelitian/survey/kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh menimbulkan keresahan dimasyarakat, disintegrasi bangsa atau mengganggu keutuhan NKRI.
 4. Rekomendasi ini akan dicabut/tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi persyaratan seperti tersebut diatas.

Demikian atas bantuannya disampaikan terima kasih .

PEMERINTAH KOTA SURABAYA
CAMAT WIYUNG
Sekretaris
[Signature]
Pumomo, S.H.
Pembina

PEMERINTAH KOTA SURABAYA
a.n. PIt. KEPALA BADAN,
Pit. Sekretaris
[Signature]
Ir. Yusuf Masruh, M.M.
Pembina
NIP 19671224 199412 1 001

Tembusan :
Yth. 1. Ketua LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 187 TAHUN 2018
TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2018
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian peningkatan kapasitas/pembinaan, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar integrasi keilmuan, penelitian dasar interdisipliner, penelitian terapan dan pengembangan Pendidikan tinggi, penelitian terapan dan pengembangan nasional tahun 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86/PMK.02/2017 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2018;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7211 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

f

- KESATU : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :
- a. Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
 - b. Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
 - c. Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini;
 - d. Penelitian Dasar Intedisipliner sebagaimana tersebut dalam Lampiran IV Keputusan ini;
 - e. Penelitian Terapan dan Pengembangan Pendidikan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran V Keputusan ini;
 - f. Penelitian Terapan Dan Pengembangan Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VI Keputusan ini.
- KEDUA : Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Lampiran Keputusan terlampir sebagai berikut:
- a. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
 - b. Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pertanggungjawaban keuangan.
- KETIGA : Penerima bantuan penelitian Tahun 2018 melampirkan bukti pengeluaran pertanggungjawaban keuangan sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7211 tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018. Pajak penghasilan Pasal 21 (PPH. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan penelitian sebagaimana dimaksud dalam diktum Kesatu Keputusan ini.
- KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2018, tanggal 5 Desember 2017.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 19 April 2018
REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



ABD. ALA

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kabiro AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs.

LAMPIRAN I
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 187 TAHUN 2018
 TANGGAL 19 APRIL 2018
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN
 TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN PENINGKATAN KAPASITAS/PEMBINAAN
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Muhammad Syahru Ahmad, S. Pd NIP. 199003312015031003 Desy Indarwati, S.PdNIP. 198912282015032008	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengembangan Media Laboratorium Virtual Sebagai Sarana Kegiatan Praktikum IPA Di Prodi PGMI FTK UINSA	Rp. 18.000.000
2	Siti Tatmainul Qulub, M. Si NIP. 198912292015032007	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Integrasi Astronomi Dalam Ilmu Falak Di PTAI dan Pondok Pesantren; Studi di Program Studi Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang dan Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Madura	Rp. 18.000.000
3	Dr. Mohamad Salik, M.Ag NIP. 196712121994031002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Islam Nusantara (Studi Pandangan Sarjana NU di Jawa Timur)	Rp. 18.000.000
4	Dr. H. Moh. Mufid, Lc., M.H.I NUP. 201603306	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Rekonstruksi Fikih Ekowisata Mangrove Perspektif Maqasid Syariah: Studi Atas Pengelolaan Wisata Hutan Mangrove di Wonorejo Kota Surabaya	Rp. 18.000.000
5	Muhammad Fahmil, M.HUM,M.PD NIP. 197708062014111001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Nalar Pendidikan Feminis Dalam Konstruksi Kesenjangan Gender Amina Wadud	Rp. 18.000.000
6	Sri Hidayati L, M. Kes NIP. 198201052014032001 Estri Kusumawati, M. Kes NIP. 198708042014032003	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Pengaruh Anemia Defisiensi Besi dan Indeks Massa Tubuh Terhadap Siklus Menstruasi Remaja Putri	Rp. 18.000.000
7	Qurrotul A'yun, ST, MT NUP. 201603297	Fakultas Sains dan Teknologi	Eksplorasi Model Ventilasi Ruang Kuliah Untuk Mencapai Kenyamanan Thermal Berbasis Pada Ayat Kauniyah Dan Qauliyah (Studi Kasus : Ruang- Ruang Perkuliahan Di Kampus UIN Sunan Ampel)	Rp. 18.000.000
8	Drs. H. Muktafi, M.Ag NIP. 196008131994031003	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Pengarusutamaan Islam Moderat: Studi Ayat-Ayat Teologis Para Pendakwah Di Masjid Al-Akbar Dalam Merespons Isu-Isu Keislaman	Rp. 18.000.000
9	Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si NIP. 197906302006041001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Teknologi Tepat Guna Teknik Tanam Hidroponik Berbasis Teknologi Informasi Pada Usaha Kecil Menengah	Rp. 18.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
10	Shinfi Wazna Auvaria, MT NIP. 198603282015032001 Widya Nilandita, M. KL NIP. 198410072014032002	Fakultas Sains dan Teknologi	Perencanaan Sistem Manajemen Lingkungan Pada Aspek Air Bersih, Limbah, Energi, Dan Penghijauan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus: Pondok Pesantren An-Najiyah Surabaya)	Rp. 18.000.000
11	Reni Wulandari, S. Pd NIP. 198804202015032009	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengaruh Penerapan Instruksi Kerja Alat Terhadap Keterampilan Penggunaan Alat Di Laboratorium Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 18.000.000
12	Syaifulloh Yazid, MA NIP. 197910202015031001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Psiko Sufistik: Terapi Jiwa 'Ala Ibnu Athaillah As-Sakandari	Rp. 18.000.000
13	Dra. Psi. Mierrina, M.Si. NIP. 196804132014112001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Inklusi Sosial Membangun Perilaku Positif Islami Anak ADHD	Rp. 18.000.000
14	Machfud Muhamad Sodik, Lc NIP. 196912162007011028	Fakultas Adab dan Humaniora	Perbandingan Struktur Kepribadian Tokoh Utama Novel "Mamo-Zein" Karya Said Ramadhan El Bouthy Dan Teks Drama "Shamsu Al-Nahr" Karya Taufiq El Hakim (Kajian Psikologi Sastra)	Rp. 18.000.000
15	Funsu Andiarna, M. Kes NIP. 198710142014032002 Mei Lina Ftri Kumalasari, M. Kes NIP. 198805182014032002	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Uji Aktivitas Antifungi Ekstrak Daun Kemangi (Ocimum Basilicum L) Terhadap Daya Hambat Dan Daya Bunuh Candida Albicans Secara In Vitro Pada Kandidiasis Vulvovaginalis	Rp. 18.000.000
16	Ummi Rodliyah, S.Ag, S.IPI, M. Hum NIP. 197506232003122001 Drs. Habib, MM NIP. '196812112003121004	Perpustakaan	Evaluasi Pemanfaatan Institutional Repository (IR) Dalam Penyusunan Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa: Studi Kasus PTKIN di Jawa Timur	Rp. 18.000.000
17	Ninik Fadhillah, S. Si NIP. 198212082015032003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Kajian Kelayakan Kualitas Sumber Air Tanah UIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Rangka Menuju Eco Campus	Rp. 18.000.000
18	Agus Solikin, M. Si NIP. 198608162015031003	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Kuliah Hisab Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat, Dengan Praktikum Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat, Serta Pengaruhnya Terhadap Pelaksanaan Salat	Rp. 18.000.000
19	Sulaiman, S.Ag. NIP. 196707201996031001 H. Suprpto, S.Pd.I NIP. 196503051985031005	Perpustakaan	Model Evaluasi Kinerja Pustakawan Sebagai Dasar Pengembangan Profesionalime Pustakawan di PTKIN	Rp. 18.000.000
20	Oktavi Elok Hapsari, MT NIP. 198510042014032004 Muhamad Ratodi, ST., M.Kes NIP. 198103042014031001	Fakultas Sains dan Teknologi	Penerapan Prinsip Taman Islam (Islamic Garden) pada Taman Kota di Surabaya	Rp. 18.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
21	Kusnul Prianto, MT NIP. 19790402 2014031001 Mega Ayundya Widiastuti, M. Eng NIP. 198703102014032007	Fakultas Sains dan Teknologi	Analisa Produktifitas Pekerja Pada Proyek Di Dataran Tinggi (Studi Kasus Pekerjaan Pembangunan View Point Penanjakan, Bromo Tengger Semeru Jawa Timur)	Rp. 18.000.000
22	Hary Supriyatno, S.Ag NIP. 197811232009011010 Drs. H. Mohammad Mansyur,MM. NIP. 196306062000031001	Perpustakaan	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Kajian Implementasi UU RI No. 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik Di Perpustakaan PTKIN Se-Propinsi Jawa Timur)	Rp. 18.000.000
23	Dyah Ratri Nurmaningsih, MT NIP. 198503222014032003 Ida Munfarida, MT NIP. 198411302015032001	Fakultas Sains dan Teknologi	Analisa Kecukupan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Penyerapan Konsentrasi Karbondioksida (CO2) Dan Pemenuhan Oksigen (O2) Di Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 18.000.000
24	Zakiyatul Ulya, M. HI NIP. 199007122015032008	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Kedudukan Adat Dalam Hukum Waris Islam dan Hindu Beserta Implikasinya	Rp. 18.000.000
25	Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag NIP. 195801311992032001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Strategi Eksistensi Perempuan Perspektif Sains Hadis	Rp. 18.000.000
26	Muhammad Ma'arif, S. Pd NIP. 198601232015031004	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Tanaman Genjer (Limnocharis Flava) Sebagai Fitoremediator Logam Berat Tembaga (Cu) Limbah Cair Laboratorium	Rp. 18.000.000
27	Noverma, M. Eng NIP. 198111182014032002	Fakultas Sains dan Teknologi	Evaluasi Tingkat Keandalan Bangunan Gedung Perkuliahan Di Lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Upaya Memberikan Informasi Kondisi Bangunan Dan Rekomendasi Tindak Lanjut	Rp. 18.000.000



REKTOR/
KEASA PENGGUNA ANGGARAN,

ABD. ALA

LAMPIRAN II
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 187 TAHUN 2018
 TANGGAL 19 APRIL 2018
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN
 TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Husnul Muttaqin, S.Sos, M.S.I NIP. 197801202006041003	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Urgensi Rekonstruksi Sosiologi Bagi Kajian Cyber Society	Rp. 24.000.000
2	Lilik Rahmawati, MEI NIP. 198106062009012008	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Akselerasi Bisnis Dan Kewirausahaan PTKIN Satuan Kerja Badan Layanan Umum (BLU) Melalui Rintisan Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi	Rp. 24.000.000
3	Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag NIP. 196303271993031004	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Kajian Komparasi Terhadap Makna Bahasa Agama Dalam Pendekatan Filsafat Analitik Dan Filsafat Kontinental	Rp. 24.000.000
4	Dra. Mukhlisah AM, M.Pd NIP. 196805051994032001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Penyuluh Agama Islam Multidisipliner (Respon Dan Pemahaman Islam Multidisipliner Bagi Penyuluh Agama Islam Non PNS Pada Kementerian Agama Lamongan)	Rp. 24.000.000
5	Drs. Suparto, M.Pd.I NIP. 196904021995031002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Deradikalisasi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Ayat- Ayat Humanis Di Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel	Rp. 24.000.000
6	Dr. Nurlailatul Musyafa'ah NIP. 197904162006042002	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur Perspektif Hukum Islam	Rp. 24.000.000
7	Lucky Abrorry, S. Psi., M.Psi NIP. 197910012006041005	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Pengaruh Keadilan Distribusi Terhadap Kualitas Leader Member Exchange (LME) Dan Keterlibatan Kerja Karyawan UIN Sunan Ampel	Rp. 24.000.000
8	Rahmad Harianto, S.Ip., M. Med.Kom NIP. 197805092007101000	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Preferensi Media Sosial Generasi Z Dalam Membentuk Perilaku Politik Menjelang Pilpres 2019	Rp. 24.000.000
9	Moch. Zainul Arifin, S.Ag., M. Pd. I NIP. 197104172007101004	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Implementasi Lesson Study Di Prodi Perbandingan Mahdzab Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Pendidik	Rp. 24.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
10	Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd NIP. 198308212011011009	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengembangan Pantun Matematika Untuk Mempertajam Keterampilan Literasi Mahasiswa Melalui Kegiatan Service Learning	Rp. 24.000.000
11	Muflihah, S. Ag., MA NIP. 197606122008012027	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pendekatan Whole Language Melalui Multi Media Dalam Peningkatan Keterampilan Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000
12	Dra. Khodijah, M.Si NIP. 196611101993032001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Agama Dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Prilaku Koruptif	Rp. 24.000.000
13	Dra. Irma Soraya, M.Pd NIP. 196709301993032004	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Implementasi Literasi Dan Higher Order Thinking Skill Pada Praktek Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa PPL PBI Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000
14	Rizma Fithri, S.Psi, M.Si NIP. 197403121999032001	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Kebahagiaan Dosen PNS Dan Non PNS UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000
15	Muhammad Ghufron, Lc, MHI NIP. 197602242001121001	Fakultas Syari'ah dan Hukum	"Pandangan Kyai, Hakim, Dan MUI Atas Pemidanaan Pelaku Poligami Sirri Perspektif Saddu Az Dzari'Ah" (Studi Kasus Di Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan)	Rp. 24.000.000
16	Dr. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag NIP. 196303271999032001	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Persepsi Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syari'Ah Dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya Tentang Hak Perempuan Dalam Hukum Keluarga	Rp. 24.000.000
17	Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I NIP. 197706232007101006	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Diplomasi Islam Indonesia-Tiongkok	Rp. 24.000.000
18	H. Abu Dzarrin al-Hamidy, M.Ag NIP. 197306042000031005 A. Mufti Khazin, MHI. NIP. 197303132009011004	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Telaah Kriteria Visibilitas Hilal Mabims 2016 Dan Implikasinya Terhadap Penanggalan Hijriah Di Indonesia	Rp. 24.000.000
19	Murni Fidiyanti, MA NIP. 198305302011012000	Fakultas Adab dan Humaniora	Agency Dan Konteks Sosial Dalam Kekerasan Bahasa Verbal Di Media Sosial	Rp. 24.000.000
20	Arif Wijaya, SH., M.Hum NIP. 197107192005011003	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Pungutan Liar Oleh Aparatur Sipil Negara Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 (Studi Kasus Di Desa Sidokepung Kecamatan Buduran Sidoarjo)	Rp. 24.000.000
21	Muh. Sholihuddin, MHI NIP. 197707252008011009	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Nikah Ulang Bagi Suami Istri Di Masa Iddah Perspektif Fiqh Al-Nikah (Studi Kasus Tradisi Nikah Ulang Di Wedoro Waru Sidoarjo)	Rp. 24.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
22	Lisanul Uswah Sadieda, S.Si, M. Pd NIP. 198309262006042002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Mahasiswa Pada Materi Subgrup Melalui Model Berpikir Induktif Dengan Metode Probing-Prompting Learning	Rp. 24.000.000
23	Abdul Hakim, MEI NIP. 197008042005011000	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Sektoral Di Kabupaten Gresik 2011-2017 Perspektif Pembangunan Ekonomi Regional	Rp. 24.000.000
24	H. Fathin Masyhud, Lc. MHI. MA NIP. 197605142005011002	Fakultas Adab dan Humaniora	Tragedi Andalusia Dalam Imajinasi Pujangga Arab (Analisis Estetika Sastra Dan Realita Sejarah)	Rp. 24.000.000
25	Ni'matus Sholihah, M.Ag NIP. 197308022009012003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pola Partisipasi Dan Program Lembaga Pendidikan Islam Yayasan Islam Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan Oleh Masyarakat	Rp. 24.000.000
26	Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si NIP. 197605112009122002	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Romantic Jealousy, Gaya Kelekatan, Perbedaan Jenis Kelamin Dan Usia Perkawinan Pada Pasangan Yang Bekerja.	Rp. 24.000.000
27	Moh. Fathoni Hakim, M.Si NIP. 198401052011011008	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Multi-Track Diplomacy Dalam Penyelesaian Konflik Rohingya Di Myanmar; Sebuah Analisis Terhadap Diplomasi Indonesia	Rp. 24.000.000
28	Umi Hanifah, M.Pd.I NIP. 197809282005012002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Peningkatan Profesionalisme Mahasiswa Calon Guru Bahasa Arab Dalam Menyusun Dan Mengembangkan RPP Melalui Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Di Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (Analisis Proses Pembelajaran Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran)	Rp. 24.000.000
29	Drs. Atiq Mohammad Romdlon, M.Ag NIP. 196712211995031001	Fakultas Adab dan Humaniora	Identifikasi Konten Sastra Anak Islami Untuk Pengembangan Literasi Kebangsaan Di Rumah Baca Di Surabaya	Rp. 24.000.000
30	Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag NIP. 196502021996031003	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Pemikiran Teologi Wahbah Al-Zuhaili: Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Teologi Dalam Kitab Tafsir Al-Munir	Rp. 24.000.000
31	M. Bahri Musthofa, M.Pd.I NIP. 197307222005011005	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Penggunaan Gadget Dan Dampaknya Terhadap Sikap Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SD Tanwirul Afkar Sumberrejo I Pakal Surabaya)	Rp. 24.000.000
32	Nurul Asiya Nadhifah, MHI NIP. 197504232003122001	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Peranan Organisasi Perempuan Sidoarjo Dalam Merespon Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Sidoarjo	Rp. 24.000.000
33	Dr. Mukhoiyarah, M.Ag NIP. 197304092005012002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Prediktor Non Kognitif Kegigihan Tugas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UINSA	Rp. 24.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
34	Abu Fanani, SS, M.Pd NIP. 196906152007011051	Fakultas Adab dan Humaniora	Analisa Nilai Keislaman Dan Sosial Budaya Pada Maksim Berbahasa Dikalangan Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya	Rp. 24.000.000
35	Moh. Ilyas Rolis, S. Ag., M.Si NIP. 197704182011011007	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Partisipasi Politik Generasi Millennial Melalui Media Sosial (Studi Tentang Partisipasi Generasi Millennial Surabaya Lewat Media Sosial Dalam Pilgub Jawa Timur 2018)	Rp. 24.000.000
36	Ainun Syarifah, M.Pd.I NIP. 197806122007102010	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Implementasi E-Edition Modern Standard Arabic (MSA) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000
37	Holilah, S.Ag, M.Si NIP. 197610182008012008	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Perilaku Memilih Masyarakat Madura Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Kasus Perilaku Memilih Kaum Santri, Kaum Terdidik Dan Masyarakat Umum Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Madura)	Rp. 24.000.000
38	Dra. Arbaiyah Yusuf, MA NIP. 196405031991032002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Studi Tentang Prinsip Spirituality As The Core Of Holistic Education	Rp. 24.000.000
39	Yusuf Amrozi, M.MT NIP. 197607032008011014 Mujib Ridwan, MT NIP. 198604272014031004	Fakultas Sains dan Teknologi	Adopsi Teknologi Informasi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Di Jawa Timur	Rp. 24.000.000
40	H. Muhammad Yazid, S.Ag, M.Si NIP. 197311171998031003	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Pengelolaan Dana Zakat Kontemporer (Mengentas Kemiskinan Dan Solusi Meningkatkan Perekonomian Bangsa)	Rp. 24.000.000
41	Rizka Safriyani, M.Pd NIP. 198409142009122005	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Efektifitas Metode Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Mata Kuliah English For Islamic Studies	Rp. 24.000.000
42	Drs. H. Noor Ahmady, M.Si NIP. 195405011982031001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Diplomasi Maritim Indonesia Dalam Mencapai Agenda Sustainable Development Goals Tahun 2030	Rp. 24.000.000
43	Laili Bariroh, M.Si NIP. 197711032009122002	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Public Trust Masyarakat Pasca Operasi Tangkap Tangan (OTT) Bupati Jombang Oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)	Rp. 24.000.000
44	Dr. Fahrur Ulum, S.Pd, MEI NIP. 197209062007101003	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Inovasi Pariwisata Syariah Di Indonesia: Telaah Atas Fatwa MUI No. 108/MUI-DSN/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah	Rp. 24.000.000
45	Muchammad Ismail, MA NIP. 198005032009121003	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Menjaring Partisipasi Masyarakat Pesisir Disekitar Areal Pelabuhan Teluk Lamong Terhadap Program CSR PT. Pelindo III Sebagai Modal Sosial Pada Pemanfaatan Pantai Di Kota Surabaya	Rp. 24.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
46	Dr. H. Munawir, M.Ag NIP. 196508011992031005	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Analisa Bentuk Partisipasi Kolaboratif Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Anak Diluar Sekolah Di Daerah Pesisir Pantai Utara Lamongan	Rp. 24.000.000

REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



ABD. ALA

LAMPIRAN III
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 187 TAHUN 2018
 TANGGAL 19 APRIL 2018
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN
 TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN DASAR INTEGRASI KEILMUAN
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Dr.H.Ah. Zakki Fuad, M.Ag NIP. 197404242000031001 Drs. Usman Yudi, M.Pd.I NIP. 196501241991031002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Peace Education Berbasis Agama Dan Budaya Dalam Pembelajaran Di Xin Zhong School Surabaya Dan SDN 2 Balun Lamongan	Rp. 65.000.000
2	Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag NIP. 196912041997032007 Faruq Ibnul Haqi, Master Of Urban and Regional Planning NUP. 201603300 Parmo, MT NIP. 198202242014031001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Perencanaan Strategis Sarana Dan Prasarana UIN Sunan Ampel Surabaya Menuju World Class University	Rp. 65.000.000
3	Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si NIP. 195801131982032001 Dr. H. Syaiful Ahrori, MEI NIP. 195509251991031001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Genealogi Sejarah Perkembangan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 65.000.000
4	Dr. Kusaeri, M.Pd NIP. 197206071997031001 Drs. A. Saepul Hamdani, M.Pd NIP. 196507312000031002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mata Pelajaran Matematika Diintegrasikan Dengan Nilai- Nilai Islam	Rp. 65.000.000
5	Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag NIP. 197010151997032001 Noor Wahyudi, M. Kom NIP. 198403232014031002 Ahmad Yusuf, M. Kom NIP. 199001202014031003 Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum NIP. 197905042009011010	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Rencana Pengembangan Akademik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020-2025 Menggunakan Teknik Kartu Kendali Komunitas (Community Score Card)	Rp. 65.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
6	Dr. M. Baihaqi, MA., Ph.D. NIP. 197402202003121004 Yuanita Rachmawati, M.Sc NUP. 201603302	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Verifikasi Kehalalan Sebagai Langkah Perumusan Sertifikasi Halal Penggilingan Daging PD Pasar Surya Kota Surabaya	Rp. 65.000.000

REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



ABD. ALA

LAMPIRAN III
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 187TAHUN 2018
 TANGGAL 19 APRIL 2018
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN
 TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Rudy Al-Hana, M.Ag NIP. 196803091991031001 Drs. M. Munir Mansyur, M.Ag NIP. 195903171994031001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Pergeseran Paradigma Makna Salafiyah Di Pondok Pesantren Di Kabupaten Sidoarjo	Rp. 43.000.000
2	Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag NIP. 197207111996031001 Ratna Pangastuti, M. Pd. I NIP. 198111032015032003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Relasi Antara Skemata Ketarampilan Berfikir Kritis Dan Variasi Sumber Belajar Dengan Menguatnya Gejala Eksklusifisme Dikalangan Pelajar Islam Urban Surabaya	Rp. 43.000.000
3	Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag NIP. 195704231986032001 Dr. Masruhan, M.Ag. NIP. 195904041988031003	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Implementasi Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Sidoarjo	Rp. 43.000.000
4	Prof. Dr. H. Abd A'la, M.Ag NIP. 195709051988031002 Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil NIP. 198109152009011011 Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA NIP. 195212061981031002	Fakultas Adab dan Humaniora	Islamisme Di Madura: Studi Tentang Kontribusi Agamaisasi Politik Forum Kiai Muda Di Pamekasan, Madura	Rp. 43.000.000
5	Dr. H. M. Shodiq, S.Ag, M.Si NIP. 197504232005011002 Muhammad Andik Izzuddin, MT NIP. 198403072014031001	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Realitas Sosiologi Komunikasi Komunitas Pesantren Dalam Ruang Masyarakat Informasi (Studi Qualitative Inquiry Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri)	Rp. 43.000.000
6	Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si NIP. 197306062003122005 Wahyuniati, M. Si NIP. 198504292011012010	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Model Evaluasi Sistem Manajemen Mutu Terhadap Tenaga Pendidik Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Yang Berstandar ISO 9001:2008 Di PTKIN (Studi Multi Kasus Di Prodi PGMI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 43.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
			Dan Prodi PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	
7	Drs. Sutikno, M.Pd.I NIP. 196808061994031003 Drs. Taufiq Subty, M.Pd.I NIP. 195506041983031015	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kebhinekaan Peserta Didik SMP Xin Zhong School Surabaya	Rp. 43.000.000
8	Drs. Syaifuddin, M.Pd.I NIP. 196911291994031003 Dr. H. M. Fadli Havera NIP. 195504241989031003 Dra. Ilun Kualifah, M.Pd NIP. 196707061994032001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Marketing Education Lembaga Pendidikan Islam Di Daerah Non Muslim (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani Tabanan Bali)	Rp. 43.000.000
9	Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si NIP. 197106021998031001 Dra. Pudji Rahmawati, M. Kes NIP. 196703251994032002	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Ekologi Dakwah Pada Masyarakat Kota Surabaya Dalam Konteks Disiplin Keilmuan: Dakwah, Psikologi, Sosiologi, Komunikasi, Dan Kesehatan Masyarakat	Rp. 43.000.000
10	Dr. Eni Purwati, M.Ag NIP. 196512211990022001 Anang Kunaefi, M. Kom NIP. 197911132014031001	Fakultas Sains dan Teknologi	Pemetaan Potensi Anak Didik Berbasis Multiple Intelligences Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Di Yayasan Pendidikan Bakti Wanita Islam Jawa Timur	Rp. 43.000.000
11	Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag NIP. 195706091983031003 Bambang Subandi, M.Ag NIP. 197403032000031001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Dialektika Dakwah Minoritas Muslim Pada Masyarakat Multikultural ; Studi Kasus Pada Komunitas Metropolitan Di Pakuwon City Surabaya	Rp. 43.000.000
12	Drs. Achmad Zaidun, M.Ag NIP. 195806091987031004 Zudan Rosyidi, MA NIP. 198103232009121004 Ahmad Syaikhu, MA NIP. 196806082001121001	Fakultas Adab dan Humaniora	Islam Politik Atau Politik Islam: Sebuah Kajian Analisa Wacana Kritis Teks Dan Visual Meme Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta	Rp. 43.000.000
13	Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag NIP. 197009202009011003 Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum NIP. 199003042015031004 Moh. Yardho NIP. 198506102015031006	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Tipologi Tafsir Maudhu'i Di Indonesia	Rp. 43.000.000
14	Dr. Junaedi, M.Ag NIP. 196512241997031001 Mokhammad Syaifudin, S.Pd, M.Ed, P.hD NIP. 197310131997031002 Dr. Hj. Fatmah, ST. MM. NIP. 197507032007012020	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Kampung Tematik Dolly Surabaya: Sebuah Upaya Solusi Terhadap Permasalahan Prostitusi, Ekonomi Dan Perbaikan Akhlaq Warga Eks Lokalisasi.	Rp. 43.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
15	Dr. M. Lathoif Ghozali, Lc, MA NIP. 197511032005011005 Fatikul Himami, M.EI NIP. 198009232009121002	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Urgensi Negara Sebagai Amil Zakat (Kajian Pemikiran Hukum Prof. Dr. Sjechul Hadi Permono,SH.MA.)	Rp. 43.000.000
16	Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM NIP. 196212141993031002 Drs. Abd. Mujib Adnan, M.Ag NIP. 195902071989031001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Strategi Integrasi Komunikasi Pemasaran (Studi Kasus Penyelesaian Pacaran Pada Pelajar Di Komunitas Pelajar Tanpa Pacaran Surabaya)	Rp. 43.000.000
17	Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd NIP. 197702202005011003 Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc, M.HI NIP. 197311162007101001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Tingkat Cognitive Load Mahasiswa Program Studi Berbasis Ilmu Agama, Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Dan Program Studi Berbasis Ilmu Umum Di UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 43.000.000
18	Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag NIP. 197209271996032002 Linda Prasetyaning Widayanti, S.KM., M.Kes. NIP. 198704172014032003	Fakultas Sains dan Teknologi	Isolat Flavonoid Dari Daun Tin (Ficus Carica Linn) Sebagai Agen Antivirus Pada Kultur Sel In Vitro Virus Hepatitis C JFH1A (Japanese Fulminant Hepatitis 1-A)	Rp. 43.000.000
19	Dr. Slamet Muliono Rejosari, M.Si NIP. 196811291996031003 Andi Suwarko, S.Ag, M.Si NIP. 197411102003121004 Zaky Ismail, M.Si NIP. 198212302011011007	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Kompatibilitas Pola Gerakan Salafi Dengan Deradikalisasi Islam Indonesia	Rp. 43.000.000
20	Drs. Nadlir, M.Pd.I NIP. 196807221996031002 Moch. Irfan Hadi, S.KM., M.KL NIP. 198604242014031003 Misbakhul Munir, S.Si., M.Kes NIP. 198107252014031002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengaruh Kompleks Linier Alkyl Benzene Sulfonate (LAS) Dan Kadmium (Cd) Terhadap Peningkatan Akumulasi, Absorpsi Dan Toksisitas Kadmium (Cd) Pada Cyprinus Carpio L. Sebagai Upaya Biomonitoring Pada Pencemaran Air	Rp. 43.000.000
21	Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag NIP. 196503151998031001 Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag NIP. 196707252003122001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Penanaman Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Kepramukaan Di Lingkungan Pondok Modern Gontor	Rp. 43.000.000
22	Dr. Muwahid, SH., M.Hum NIP. 197803102005011004 Dr. H. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Wanita (TKW) Ilegal Di Malaysia	Rp. 43.000.000

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
23	Dr. H. Aan Najib, M.Ag NIP. 195910151998031001 Dr. Samsul Ma'arif, M.Pd NIP. 196404071998031003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Manajemen Strategi Kajian Kebijakan Fakultas Dalam Perubahan Dari Badan Layanan Umum Menuju Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (Studi Multi Kasus Di Program Studi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Dan Fakultas Teknik Komputer Institut Teknologi Sepuluh	Rp. 43.000.000
24	Dr. Abd. Syakur, M.Ag NIP. 196607042003021001 Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag NIP. 197004161995032002	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Pluralitas Agama Dan Etika Pergaulan Masyarakat Di Kecamatan Wiyung, Surabaya	Rp. 43.000.000
25	Drs. Makinudin, SH, M.Ag NIP. 195711101996031001 Darmawan, MHI NIP. 198004102005011004	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Riba Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Kaidah Tafsir Dalam Al-Baqarah: 275)	Rp. 43.000.000
26	Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag NIP. 195005201982031002 M. Hasan Ubaidillah, SHI, M.Si NIP. 197911052007011019	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Implementasi Penetapan Fatwa Produk Halal Di Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur	Rp. 43.000.000



REKTOR/
KUALA PENGGUNA ANGGARAN,

ABD. ALA

LAMPIRAN V
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 187 TAHUN 2018
 TANGGAL 19 APRIL 2018
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN
 TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN TERAPAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M. Pd. I NIP. 196301231993031002 Drs. M. Nawawi, M.AgNIP. 195704151989031001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Konstruksi Dan Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Terhadap Kebutuhan Lembaga Pendidikan SMA Dan MA Di Jawa Timur	Rp. 75.000.000
2	Dr. Abd. Halim, M.Ag NIP. 196307251991031003 Dr.Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I NIP. 197110171990031001 Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I, MA NIP. 197805092006041004	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Dinamika Habaib Dalam Pergumulan Religiusitas Umat Islam Indonesia ; Studi Di Kota Surabaya Dan Bangil Jawa Timur	Rp. 75.000.000
3	Dr. Iskandar Ritonga, M.Ag NIP. 196506151991021001 Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si NIP. 197703012007102005	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Peluang Dan Prospek Kawasan Ampel Sebagai Kawasan Ekonomi Syariah (Studi Dan Pendampingan Terhadap Perilaku, Potensi, Dan Pelaku Bisnis Syariah Di Kawasan Ampel Surabaya)	Rp. 75.000.000

REKTOR/
 KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



ABD. ALA

LAMPIRAN VI
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 187 TAHUN 2018
 TANGGAL 19 APRIL 2018
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN
 TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN TERAPAN DAN PENGEMBANGAN NASIONAL
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Dr. Kunawi, M.Ag. NIP. 196409181992031002 Dr. Suhermanto, M.Hum NIP. 196708201995031001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Studi Tentang Keberadaan Aliran-Aliran Paham Keagamaan Di Nusa Tenggara Timur	Rp. 100.000.000
2	Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag. NIP. 197205182000031001 Ahmad Hanif Asyhar, M. Si NIP. 198601232014031001 Yuniar Farida, MT NIP. 197905272014032002	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Prediksi Keterpilihan Calon Kepala Daerah Dari Kacamata Media Nasional Menggunakan Algoritma Text Mining : Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah Jawa Timur 2018	Rp. 100.000.000
3	Drs. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I NIP. 195606221986031002 Machfud Bachtiyar, MPdI NIP. 197704092008011007	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Uji Coba Produk Model Islamic Based Counseling And Psychotherapy (IBCP) Tingkat Nasional (Studi Evaluasi Model Untuk Mengatasi Siswa Bermasalah Pada Sekolah Menengah)	Rp. 100.000.000

REKTOR/
 KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



ABD. A'LA